



JURNAL PENELITIAN

BAPPEDA KOTA YOGYAKARTA

**ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN TERHADAP PELUANG
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEDESTRIANISASI DI KAWASAN MALIOBORO**
Studi Pedestrianisasi dalam Mendukung Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan
dan Pariwisata Berbasis Budaya
Eko Heriyanto

MENGHARGAI PERBEDAAN INDIVIDUAL MURID: STUDI KASUS DI SD TUMBUH
Ariska Setyawati dan Ninuk Dwi A.S

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
(STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN ASRAMA ANTARA ASRAMA PELAJAR
PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH DENGAN ASRAMA MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH)**
Fuad Hasyim, S.S

MODEL PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN
Studi Komparasi Perpustakaan MAN Yogyakarta III dan Perpustakaan
SMA N 1 Yogyakarta
Nur Halim Sumirat, S.Pd.I

**EFEKTIVITAS PERFORMANCE PENGAJAR DAN PERFORMANCE
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KOMPETENSI PESERTA DIDIK
DI SMK MARSUDI LUHUR I DAN SMK 7 YOGYAKARTA**
Eko Setiyawan

MUTU KULINER KRATON, ASET PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA
Studi Pedestrianisasi dalam Mendukung Kota Yogyakarta Sebagai
Kota Pendidikan dan Pariwisata Berbasis Budaya
Ir. Ambar Rukmini, MP

POJOK PINTAR DI HALTE BIS TRANS-JOGJA
(Upaya Meningkatkan Kualitas Layanan Transportasi Publik dan Minat
Baca Masyarakat Kota Yogyakarta)
Subhan Afifi

**STUDI KASUS PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA
DI KOTA YOGYAKARTA**
Dra. S. Hafsah Budi Argiati.,S.Psi.,M.Si

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
DI KOTA YOGYAKARTA**
Hartanti, M.Pd dan Sarno, M.Pd



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
TIM REDAKSI	iii
SALAM REDAKSI	iv
ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN TERHADAP PELUANG IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEDESTRIANISASI DI KAWASAN MALIOBORO Studi Pedestrianisasi dalam Mendukung Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan dan Pariwisata Berbasis Budaya Eko Heriyanto	1
MENGHARGAI PERBEDAAN INDIVIDUAL MURID: STUDI KASUS DI SD TUMBUH Ariska Setyawati dan Ninuk Dwi A.S.....	8
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN ASRAMA ANTARA ASRAMA PELAJAR PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH DENGAN ASRAMA MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH) Fuad Hasyim, S.S.....	15
MODEL PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN Studi Komparasi Perpustakaan MAN Yogyakarta III dan Perpustakaan SMA N 1 Yogyakarta Nur Halim Sumirat, S.Pd.l.....	24
EFEKTIVITAS PERFORMANCE PENGAJAR DAN PERFORMANCE MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI SMK MARSUDI LUHUR I DAN SMK 7 YOGYAKARTA Eko Setiyawan	29
MUTU KULINER KRATON, ASET PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA Studi Pedestrianisasi dalam Mendukung Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan dan Pariwisata Berbasis Budaya Ir. Ambar Rukmini, MP	37
POJOK PINTAR DI HALTE BIS TRANS-JOGJA (Upaya Meningkatkan Kualitas Layanan Transportasi Publik dan Minat Baca Masyarakat Kota Yogyakarta) Subhan Afifi.....	45
STUDI KASUS PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA DI KOTA YOGYAKARTA Dra. S. Hafsa Budi Argiati., S.Psi., M.Si.....	54
MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA YOGYAKARTA Hartanti, M.Pd dan Sarno, M.Pd	63

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: Ir. Amman Yuriadijaya, MM.
Ketua	: Drs. Hajar Pamadhi, MA. (Hons) Ir. Suparwoko, MURP, Ph.D
Pemimpin Redaksi	: Danang Soebagjono, SE.
Sekretaris	: Sugito Raharjo, SH., M.Hum.
Redaktur Pelaksana	: Drs. K. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. Drs. D. Djandjang, IP. M.Si Affrio Sunarno, S.Sos.
Layout dan Desain Grafis	: Itmam Fadhlán, S.Si. Drs. Rachmad, M.Pd. Purwanta
Illustrator	: Budhi Santoso, ST Dwi Sulistiyowati, S.Si

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA Kompleks Balaikota Timoho
KANTOR BAPPEDA Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55156
Tlp. (0274) 515 207
Fax. (0274) 55 44 32
Email: bappeda@jogja.go.id
Website: www.jogja.go.id

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tema penelitian yang diusung dalam Jurnal kali ini adalah “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas dengan Dukungan SDM yang Profesional”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan wawasan baik bagi pemerintah maupun masyarakat yang tertarik akan hasil penelitian ini.

Jurnal penelitian ini merupakan sarana pemberian informasi dan komunikasi yang dibentuk oleh Bappeda Kota Yogyakarta dalam wadah jaringan penelitian di Kota Yogyakarta.

Dengan terbitnya jurnal penelitian ini diharapkan para pembaca dapat ikut serta dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang akan akan diselenggarakan setiap tahunnya oleh jaringan penelitian Kota Yogyakarta, akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat lebih bermanfaat bagi kita semua.

Wassalammu'alaikum Wr Wb

Redaksi

ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN TERHADAP PELUANG IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEDESTRIANISASI DI KAWASAN MALIOBORO

Studi Pedestrianisasi dalam Mendukung Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan
dan Pariwisata Berbasis Budaya

(Oleh : Eko Heriyanto)

A. Abstraksi

Pengembangan pedestrianisasi di kawasan Malioboro diperlukan untuk mendukung kawasan Malioboro sebagai kawasan pusat kegiatan ekonomi, sosial, pusaka (*heritage*) dan rekreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan pedestrianisasi dalam mendukung kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan pariwisata berbasis budaya.

Penelitian ini merupakan tahap awal dari proses perencanaan kebijakan yang mempunyai sasaran untuk mendapatkan sebanyak mungkin konsep-konsep alternatif yang memberikan potensi terhadap solusi permasalahan kawasan. Penelitian dilakukan melalui studi deskriptif melalui studi kepustakaan, observasi langsung lapangan dan kaji banding terhadap perencanaan kasus serupa di kota negara lain.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini dalam kerangka pengembangan pedestrianisasi dalam mendukung kota pendidikan dan pariwisata berbasis budaya adalah berupa konsep pengembangan jalur-jalur pedestrian (*linier*) dan *public square* di Kawasan Malioboro yang tidak hanya sebagai ruang untuk sirkulasi tetapi pengembangan kedepan perlu diarahkan untuk fungsi rekreatif (melalui pengembangan ruang terbuka publik yang nyaman), menampung aktivitas ekonomi-perdagangan dan menampung aktivitas sosial (*meeting*, atraksi budaya, sebagai wadah *sharing knowledge* dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata dan kesehatan lingkungan). Strategi implementasi dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan dapat diberikan arah rekomendasi pengembangan meliputi adalah (1) pengembangan kantong parkir

untuk mendukung kenyamanan pedestrian (seperti melalui revitalisasi Stasiun Tugu), (2) pengembangan zona pedestrian pada pemukiman padat kota yang nyaman dan bernuansa lokal, (3) pembatasan kendaraan bermotor masuk jalan Malioboro melalui pembangunan infrastruktur dan manajemen *demand* layanan, (4) memperluas dan mengembangkan area ruang publik pada kompleks taman pintar, beteng Vedenberg dan parkir selatan pasar Beringharjo sebagai ruang terbuka publik, area hijau kota, pasar buku dan taman bermain anak menjadi model pengembangan kawasan pendukung tematik kota pendidikan dan rekreatif yang berwawasan lingkungan, (5) Pengembangan zona jalur pedestrian pada pemukiman pinggiran sungai dengan arahan jangka panjang untuk mengembalikan fungsi secara bertahap daerah konservasi sungai ruang terbuka publik yang hijau, selain menciptakan kebutuhan hunian penduduk lokal untuk masa-masa akan datang.

Kata Kunci: Pedestrianisasi Malioboro, Kota Pendidikan, Pariwisata Berbasis Budaya, Potensi Permasalahan

B. Pendahuluan

Kota Yogyakarta memiliki beberapa predikat, antara lain sebagai Kota Perjuangan, Kota Pelajar, Kota Budaya, dan Kota Wisata. Apabila kota Yogyakarta dikembangkan sesuai dengan predikat-predikat tersebut serta dikelola dengan baik, diharapkan akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakatnya (RPJPD Kota Yogyakarta, 2007) ^[1]. Dalam kerangka tematik Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan, pariwisata berbasis budaya dan kota berwawasan lingkungan, pengembangan kawasan Malioboro mempunyai potensi daya dukung sebagai salah satu kawasan di pusat kota

Yogyakarta, sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, budaya (*heritage*) dan rekreatif. Salah satu bentuk pengembangan kawasan adalah perhatian pada ruang-ruang terbuka publik seperti jalur-jalur dan area pedestrian.

Penurunan kualitas lingkungan di pusat kota, terbatasnya ruang-ruang terbuka untuk ruang publik menjadi pertimbangan terhadap kebutuhan pengembangan pedestrianisasi di kawasan Malioboro. *Institut for Transportation and Development Policy* (ITPD) Amerika Serikat (2003) menyatakan bahwa emisi gas buangan dari kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta yang berupa hidrokarbon sudah melebihi ambang batas baku mutu udara ambient nasional yang ditetapkan pada PP RI No 41 tahun 1999 yaitu sebesar $160 \mu\text{g}/\text{m}^3$ [2].

Dalam kerangka pembangunan kota berkelanjutan pengembangan pedestrianisasi mempunyai nilai strategis karena selain memperbaiki kualitas lingkungan kawasan, revitalisasi kawasan bersejarah (*heritage*), juga dalam rangka menyediakan ruang terbuka publik di pusat kota. Kebijakan pedestrianisasi menjadi strategis dikaitkan dengan fungsi kawasan Malioboro sebagai salah satu *icon* kota Yogyakarta. Sebagai *icon* tempat, peningkatan lingkungan di kawasan Malioboro menjadi magnet pasar baik lokal, regional atau bahkan internasional. Sebaliknya penurunan kualitas lingkungan memberikan informasi buruk terhadap daya tarik kawasan. Pengembangan pedestrianisasi mempunyai nilai strategis dan memberikan *multiplier effect* terhadap pengembangan sektor kegiatan lain (seperti perdagangan, industri, hotel-penginapan, industri souvenir dan pariwisata).

Namun demikian implementasi kebijakan tersebut akan banyak memunculkan potensi dan permasalahan. Permasalahan utama adalah aspek keruangan yang sangat terbatas, sedangkan aktivitas pengguna selalu meningkat. Penggalan potensi perlu terus dilakukan untuk memunculkan potensi-potensi baru sehingga alternatif konsep pengembangan melalui pemanfaatan biaya yang minimal dengan hasil yang paling optimal dapat diidentifikasi

Levi (1997) berpendapat bahwa pemusatan kegiatan di pusat kota akan memberikan efisiensi dalam rantai hubungan aktivitas, efisiensi energi pergerakan, memberikan kontribusi pada nilai jual kawasan apalagi pada kawasan multi fungsi yaitu kegiatan di kawasan akan hidup setiap saat serta memberikan nilai tambah ekonomi pada kawasan. Namun demikian, konsentrasi spasial akan menciptakan berbagai permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, pencemaran udara, pencemaran air, pembuangan limbah solid dan kebisingan udara yang harus ditanggung secara menyeluruh [3].

Namun demikian implementasi kebijakan tersebut akan banyak memunculkan potensi dan permasalahan. Permasalahan utama adalah aspek keruangan yang sangat terbatas, sedangkan aktivitas pengguna selalu meningkat. Penggalan potensi perlu terus dilakukan untuk memunculkan potensi-potensi baru sehingga alternatif konsep pengembangan melalui pemanfaatan biaya yang minimal dengan hasil yang paling optimal dapat diidentifikasi. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam pengembangan pedestrianisasi terhadap daya dukung kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan pariwisata berbasis budaya.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui studi deskriptif melalui studi kepustakaan, observasi langsung lapangan dan kaji banding terhadap perencanaan kasus serupa di kota negara lain.. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendekati permasalahan secara komprehensif. Rancangan penelitian dapat dilihat dalam diagram alir sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

D. Hasil Penelitian

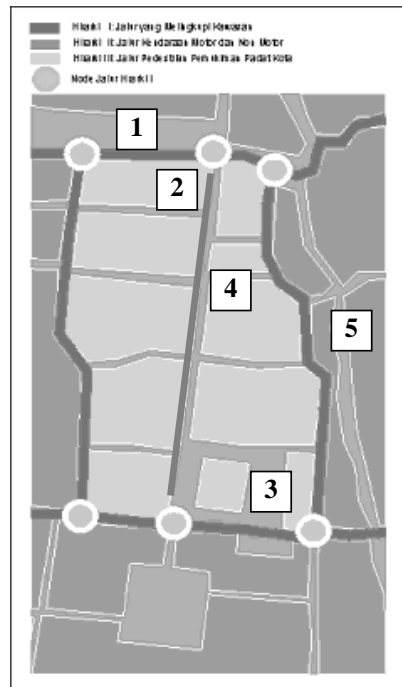
Wilayah penelitian termasuk dalam wilayah padat kota. Kepadatan penduduk di wilayah penelitian adalah 28,8 jiwa/km². Komposisi lahan terbangun dan lahan terbuka di area penelitian dapat dilihat dalam skema gambar berikut:



Gambar 1. Skema Komposisi Lahan Terbangun dan Lahan Terbuka Di Wilayah Studi
Sumber: Dipetakan dari peta google, 2008

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik tipe jalur pejalan kaki yang ada pada kondisi aktual dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Jalur pedestrian yang bersebelahan jalur kendaraan umum massal (bus perkotaan) (Hirarki I).
- b. Jalur pedestrian yang bersebelahan jalur kendaraan bermotor bukan kendaraan umum massal (bus perkotaan) (Hirarki II). Pada jalur ini juga digunakan untuk jalur kendaraan tidak bermotor.
- c. Lokus hanya untuk pejalan kaki berada pada kawasan pemukiman padat kota, ruang terbuka publik, guna lahan hotel, pdagangan (Hirarki III).



Gambar 2. Hirarki Jalur Pedestrian di Kawasan Malioboro
Sumber: Dipetakan dari peta google, 2008

Pengembangan pedestrianisasi di kawasan Malioboro dalam mendukung tematik kota tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan utama sebagai berikut (Gambar 2):

1. Potensi ruang terbuka di kawasan Stasiun Tugu untuk peningkatan kualitas lingkungan dan pengembangan kawasan parkir pendukung pedestrianisasi di Jalan Malioboro.
2. Pemukiman turis Sosrowijayan menjadi ciri kas jalur pedestrian pada pemukiman padat kota memerlukan pengembangan dan penggalan nuansa cita etnik (lokal) untuk mendukung konsep pariwisata berbasis budaya.



Gambar 3. Jalur Pedestrian di Pemukiman Turis Sosrowijayan
Sumber: Observasi, 2008

3. Potensi ruang terbuka hijau di sekitar Benteng Vendenberg, Jalan Senopati, dan kompleks Taman Pintar.
4. Penurunan kualitas lingkungan di Jalan Malioboro sehingga diperlukan pembatasan jumlah kendaraan bermotor.
5. Potensi pengembangan konservasi Daerah Bantaran Sungai untuk untuk peningkatan kualitas lingkungan dan pengembangan pedestrianisasi di kawasan Bantaran Sungai.

Hasil studi pada beberapa Negara dapat ditemukan beberapa pengalaman dalam pengembangan pedestrian dan ruang terbuka publik, diantaranya adalah: *open space* dilingkupi oleh bangunan-bangunan bersejarah merupakan ruang pertemuan publik yang didukung oleh fasilitas café, restoran, bank dan hunian. Pada pemukiman padat kota lama, bangunan-bangunan pemukiman dibangun vertical 2-4 lantai untuk mendapatkan ruang-ruang terbuka untuk area sirkulasi, parkir, daerah resapan air dan daerah hijau

Hasil studi pada beberapa Negara seperti kawasan *Orchard Road* Singapura, kawasan Bukit Bintang Malaysia, Kota Lama Munich Jerman dalam pengembangan kawasan pedestrian didukung oleh sarana infrastruktur jalan *fly over*, *subway* dan area

perparkiran, perparkiran bawah tanah menjadi pilihan dengan keterbatasan lahan pengembangan di pusat kota.

Hasil studi juga ditemukan bahwa (Kota Lama Munich Jerman, Kota Lama Miami, perencanaan kota Portland) pengembangan area pedestrian bebas kendaraan bermotor dilakukan pada area khusus seperti pemukiman, kawasan rekreatif, hutan kota, daerah konservasi pinggir sungai dan kawasan perdagangan. Area kendaraan bermotor dan kantong parkir berada pada area di luar kawasan.

Hasil analisis potensi dan permasalahan kondisi aktual (permasalahan fisik dan non fisik kawasan) dapat dipetakan hirarki permasalahan dan potensi terhadap solusi, sebagai berikut:

	Akar Masalah	Dampak Masalah I. Pada Area pedestrian	Dampak Masalah II. <i>Multifac Effect</i>
Permasalahan	Dampak Negatif Aglomerasi, KEPADATAN Akumulasi Kegiatan di Pusat Kota	Polusi Kemacetan Panas Kesesakan Kebisingan Keamanan Keselamatan Terbatasnya ruang terbuka publik	Kesehatan Masyarakat Efisiensi Ekonomi Penurunan Produktivitas Daya tarik Kawasan Penurunan kualitas layanan publik
	Solusi Kepraktisan	Solusi Dampak Masalah	Pengubah
Kondisi	Meningkatkan Rasio Ruang Terbuka terhadap Area Terbangun	Pengembangan perparkiran, area hijau, butan kota, daerah resapan air dan ruang terbuka publik	Nilai Ekonomis kawasan
	Distribusi Kegiatan Peningkatan Kapasitas Infrastruktur		Kesehatan lingkungan Kualitas layanan publik dan pemeliharaan heritage
Potensi	Ruang Terbuka Stasiun Tugu	Restorasi Stasiun Tugu untuk mendukung Pedestrianisasi di Alan Street Jalan Malioboro	Benefit, Ekonomi, Ekologi, Sosial Cost, Investasi
	Potensi Penataan Daerah Bantaran Sungai Code	Pengembangan area pedestrian (street & park) <i>inverfront</i> pada bantaran Sungai Code	Benefit, Ekonomi, Ekologi, Sosial Cost, Investasi, pemerataan masyarakat
	Program Joga Hijau	Memelihara area Hijau yang ada, Pengembangan area Hijau baru pada area/jalur pedestrian yang belum teduh	Benefit, Ekonomi, Ekologi, Sosial Cost, Penanaman dan pemeliharaan vegetasi
	Potensi Pengalihan/Pembatasan Kendaraan bermotor	Pembatasan Kendaraan Bermotor untuk mendukung Pedestrianisasi di Jalan Malioboro	Benefit, Pengurangan Polusi di Kawasan Khusus Cost, Dampak Pengalihan
	Pengalihan Guna Lahan	Pengalihan melalui pembangunan infrastruktur untuk mendukung Pedestrianisasi di Jalan Malioboro Pengembangan Kawasan Bisnis perdagangan, Tujuan Wisata Lain selain di pusat kota Kota Satelit: jalur pedestrian ada di kampung-kampung	Benefit, Ekonomi, Ekologi, Sosial Cost, Investasi Biaya Tinggi Benefit, Distribusi kegiatan Cost, Investasi
	Perkembangan Teknologi Komunikasi & Informasi	Memperlihatkan media komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan Peluang substitusi transportasi ke TCI	Benefit, Distribusi kegiatan Cost, Investasi Benefit, Partisipasi Publik Cost, Biaya Sosialisasi
	Potensi kendaraan tidak bermotor: sepeda	Kampanye kendaraan Ramah lingkungan	Benefit, Mengurangi Kepadatan Lalu Lintas Cost, Investasi Benefit, Mengurangi Polusi, Hemat Energi Cost, resiko keselamatan, polusi, panas

Gambar 1. Hirarki Permasalahan dan Potensi terhadap Solusi Permasalahan
Sumber : Dipetakan dari Analisis Kondisi Aktual Kawasan

Penyediaan area hijau juga perlu dilakukan pada jalur-jalur pedestrian yang belum teduh. Dalam pengembangan area pedestrian di kawasan Malioboro perlu

didukung kantong-kantong parkir, diantaranya dengan memanfaatkan ruang terbuka di Stasiun Tugu yaitu pengembangan Stasiun Tugu sebagai ruang terbuka publik, area hijau, hutan kota, daerah resapan air dan fasilitas perparkiran penunjang di Kawasan Malioboro. Namun demikian Revitalisasi Stasiun Tugu tidak menjamin terhadap dampak kenaikan jumlah kendaraan bermotor di kawasan. Beberapa potensi lain dalam upaya pengembangan kantong parkir adalah melalui pengembangan parkir bawah tanah yang direncanakan pada beberapa area perparkiran di kawasan. Manfaat yang didapat dari strategi ini secara sosial adalah penyediaan ruang terbuka publik, secara ekologis adalah peningkatan area hijau, hutan kota dan daerah resapan air di kawasan. Manfaat yang didapat dari strategi ini secara ekonomis adalah berkaitan dengan daya tarik kawasan secara ekonomi. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan meliputi biaya perencanaan dan biaya investasi pengembangan fasilitas. Perencanaan memerlukan transparansi dan melibatkan penuh peran serta masyarakat.

Zona pedestrian dapat diarahkan pada zona-zona pada kawasan rekreatif, hutan kota dan pemukiman. Pengembangan area pedestrian di pemukiman padat kota seperti pemukiman turis Sosrowijayan dan pemukiman pinggiran kali Code menjadi potensi untuk mendukung konsep pariwisata berbasis budaya dan memberikan dampak tidak langsung terhadap pendidikan masyarakat untuk peduli lingkungan.

Konsep Taman Pintar yang memadukan area hijau, hutan kota, fungsi rekreatif, pendidikan anak usia dini menjadi acuan untuk dikembangkan pada area lain. Program Revitalisasi Sungai Code dapat dilakukan selain untuk mengembalikan secara bertahap dan jangka panjang terhadap fungsi daerah bentaran sungai sebagai fungsi utama sebagai daerah konservasi tanah dan air, juga berpotensi pengembangan area fungsi rekreatif, ruang terbuka publik, dan pemukiman padat bentaran sungai. Manfaat yang didapat dari strategi ini secara ekonomis adalah berkaitan dengan daya tarik kawasan pendukung kawasan Malioboro dan

menjadikan penataan pemukiman Code dalam mendukung tematik (*icon*) kota. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan meliputi biaya perencanaan, biaya investasi pengembangan fasilitas, biaya transformasi sebagian pemukiman ke vertikal 2-3 lantai. Pengembangan alternatif hunian diarahkan pada hunian yang terjangkau berbasis sumberdaya lokal, menciptakan ruang terbuka baru, menarik untuk dibutuhkan masyarakat.

Strategi Guna Lahan dan manajemen transportasi dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan penurunan kualitas udara di Jalan Malioboro. Jalan Malioboro bebas kendaraan bermotor perlu didukung manajemen infrastruktur (jalan dan kantong parkir) dan manajemen *demand* layanan (seperti melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sikap dan perilaku yang lebih bijak dalam menggunakan moda transportasi). Strategi Guna Lahan dapat dilakukan dengan mendistribusikan kegiatan di Pusat Kota Malioboro ke pinggiran Kota. Pusat Kota Malioboro tetap menjadi salah satu *icon* daya tarik Kota Yogyakarta, sebagai kawasan *heritage*, sedangkan kawasan pendukung seperti kawasan bisnis dan perdagangan, pusat wisata belanja dipusatkan pada area lain di Kota Yogyakarta. Obyek wisata selain yang berpusat di keraton juga perlu dikembangkan, seperti juga wisata pendidikan, wisata belanja yang didukung *café*, restoran bernuansa alam di pinggiran kota, dll. Antara pusat kota Malioboro dengan kawasan pendukung perlu didukung kemudahan akses transportasi (cepat dan nyaman). Pada model ini juga diperlukan perencanaan yang lebih terintegrasi antar wilayah dan dinas. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan tahap awal meliputi biaya perencanaan tata ruang dan pengendalian guna lahan.

E. Penutup

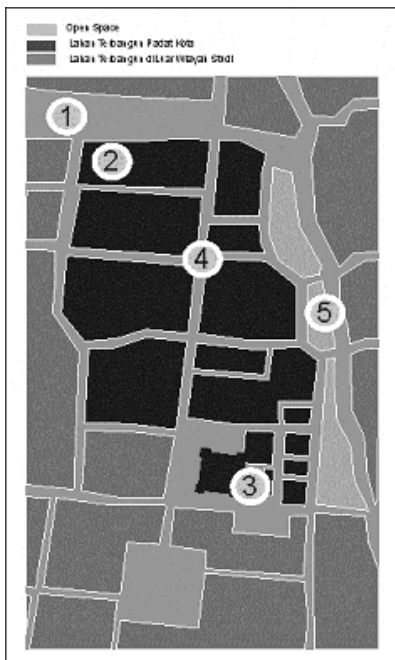
1. Kesimpulan

Dalam kerangka untuk mendukung tematik tersebut maka konsep strategi pengembangan jalur-jalur pedestrian (*linier*) dan *public square* di Kawasan Malioboro yang tidak hanya sebagai ruang untuk

sirkulasi tetapi pengembangan kedepan perlu diarahkan untuk fungsi rekreatif (melalui pengembangan ruang terbuka publik yang nyaman), menampung aktivitas ekonomi-perdagangan dan menampung aktivitas sosial (*meeting*, atraksi budaya, sebagai wadah *sharing knowledge* dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata dan kesehatan lingkungan).

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dapat diberikan rekomendasi alternatif model arahan pengembangan pedestrianisasi di kawasan Malioboro yaitu:



Keterangan:

1. Revitalisasi Stasiun Tugu dalam mendukung pengembangan jalur pedestrian yang nyaman sebagai fungsi rekreatif, menampung aktivitas ekonomi-perdagangan dan sosial di Jalan Malioboro diperlukan untuk menciptakan kantong parkir di luar kawasan, ruang terbuka publik, area hijau, hutan kota dan daerah resapan air di kawasan Stasiun Tugu.
2. Pengembangan zona jalur pedestrian pada pemukiman seperti pada

pemukiman turis Sosrowijayan menjadi ciri kas jalur pedestrian pada pemukiman padat kota perlu dipertahan dan dikembangkan melalui pengembangan dan penggalian nuansa cita etnik (lokal) untuk mendukung konsep pariwisata berbasis budaya.

3. Konsep Taman Pintar sebagai zona pedestrian, hutan kota, ekonomi-perdagangan (bazar buku) dan taman bermain anak menjadi model pengembangan kawasan pendukung tematik kota pendidikan dan rekreatif yang berwawasan lingkungan
4. Pengembangan Jalan Malioboro bebas kendaraan bermotor atau kebijakan pembatasan kendaraan bermotor diperlukan dengan mempertimbangkan penurunan kualitas lingkungan dipusat kota dan dalam mendukung pengembangan jalur pedestrian yang nyaman sebagai fungsi rekreatif, menampung aktivitas ekonomi-perdagangan dan sosial budaya. Pengembangan Jalan Malioboro bebas kendaraan bermotor perlu didukung manajemen infrastruktur (jalan dan kantong parkir) dan manajemen *demand* layanan (pembatasan kendaraan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sikap dan perilaku yang lebih bijak dalam menggunakan moda transportasi)
5. Pengembangan zona jalur pedestrian pada pemukiman pinggiran sungai dilakukan dengan arahan jangka panjang untuk mengembalikan fungsi secara bertahap daerah konservasi sungai melalui pengembangan hunian di Area Bentaran Sungai Code ke arah vertikal 2-4 lantai untuk masa-masa akan datang, sehingga akan tercipta ruang-ruang terbuka baru untuk area pedestrian yang berupa jalur dan ruang terbuka publik yang hijau, hutan kota dan daerah resapan air selain menciptakan kebutuhan hunian penduduk lokal untuk masa-masa akan datang.
6. Setiap kebijakan pengembangan, program dan kegiatan selalu di sosialisasikan kepada masyarakat. Pengadaan pameran perancangan pengembangan kawasan dapat

meningkatkan transparansi publik dan pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan.

3. Keterbatasan dan Saran

Model penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu lebih memfokuskan pada pendekatan kualitatif untuk melihat permasalahan lebih komprehensif dan kurang didukung analisis data yang lebih detil terhadap sub-sub permasalahan, sehingga beberapa studi lanjut yang didukung pendekatan kuantitatif perlu dilakukan, seperti: kajian Revitalisasi Kawasan Stasiun Tugu, pengembangan ruang terbuka publik di Bantaran Sungai Code, kajian kepadatan di kawasan Malioboro, strategi kampanye dan pembangunan jalur hijau yang nyaman terhadap penggunaan sepeda sebagai alternatif transportasi dan analisis aksesibilitas dan kapasitas layanan infrastruktur publik pada tiap wilayah di Kota Yogyakarta.

F. Referensi

1. Pemerintah Kota Yogyakarta, RPJPD Kota Yogyakarta, 2007
2. Institut for Transportation and Development Policy (ITDP) 2003, Annual Magazine, Sustainable transport, fall 2003 number 15, Pedestrianizing Asian Cities : Can Yogyakarta's Malioboro Be Transformed?
<http://www.itdp.org/ST/ST15/ST15.pdf>
3. Levi, 1997, Contemporary Urban Planning, Fourth Edition, Prentice—Hall, Upper Saddle River, NJ.: hal 113-140 (Chapter 9 "The Tools of Land Use Planning").
4. Google, Green Map Yogyakarta, diakses 27 Agustus 2008 di <http://www.google.co.id/>

MENGHARGAI PERBEDAAN INDIVIDUAL MURID: STUDI KASUS DI SD TUMBUH

(oleh: Ariska Setyawati dan Ninuk Dwi A.S)

Penelitian ini bertujuan mengkaji SD Tumbuh, yang terletak di Jalan A.M. Sangaji 48 Yogyakarta, secara mendalam untuk memperoleh pembelajaran tentang bagaimana sebaiknya menghargai perbedaan individual (*individual differences*) murid agar bisa mengembangkan potensi murid secara proporsional. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (i) Bagaimana SD Tumbuh menyiapkan proses pembelajaran bagi murid-muridnya ? dan (ii) Bagaimana SD Tumbuh melakukan penataan penalaran (*cognitive scheme*) pada murid-muridnya.

A. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti memperoleh data berikut:

1. Konteks Data Penelitian

Profil SD Tumbuh

SD Tumbuh didirikan oleh Yayasan Edukasi Nusantara tanggal 23 Maret 2004. Yayasan ini berada di bawah naungan Kak Seto. Tetapi, sesungguhnya SD Tumbuh lahir berkat ide salah seorang pemilik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) ELCI, Elga Andriana (selanjutnya disebut Bu Elga). Ide ini, disampaikannya kepada Pak Niko, pemilik PAUD KOMIKO.

Bu Elga berani menyampaikan idenya karena dia berpikir bahwa murid-murid PAUD sebaiknya meneruskan pendidikannya ke sekolah dasar yang sistem pembelajarannya seperti yang diberikan PAUD. Sebab PAUD menjalankan metode: pendidikan berpusat pada murid, bukan pada guru. "Apabila metode PAUD tidak diteruskan di sekolah dasar, sayang sekali. Karena pendidikan anak usia dini sebenarnya dimulai dari 0 tahun sampai 8 tahun. Padahal usia tersebut merupakan usia emas, jadi harus lebih diperhatikan," ungkap Bu Elga.¹

Kini Bu Elga bertindak sebagai Kepala Sekolah SD Tumbuh. Dia merasa senang keinginannya sudah bisa terwujud. Kendati begitu, dia merasa masih banyak yang harus dibenahi di SD Tumbuh.

Di dalam brosur SD Tumbuh tertulis antara lain, "Sekolah percaya bahwa anak adalah individu yang unik. Setiap anak memiliki kebutuhan, minat, tahap perkembangan, dan gaya belajar yang berbeda. Anak memiliki hak untuk mengembangkan potensinya tanpa memandang jenis kelamin, kondisi fisik, latar belakang budaya dan agama. Anak dipandang sebagai individu yang utuh sehingga mempertimbangkan seluruh area perkembangan (fisik, sosial, bahasa, emosi, kognisi) sebagai hal yang sama pentingnya untuk dikembangkan". Melalui pernyataan ini, sesungguhnya SD Tumbuh sudah mengerti dan menerima bahwa setiap anak atau murid merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Ini yang menyebabkan SD Tumbuh tidak lagi mengekang potensi yang dimiliki setiap muridnya. Ia tidak lagi memaksakan kehendaknya pada muridnya saat mengajar. Ia lebih memandang muridnya sebagai individu yang bebas berpendapat. Tegasnya, "SD Tumbuh menghormati semua nilai-nilai yang dibawa muridnya, bahasa yang digunakan, maupun makanan khas budaya yang dibawa masing-masing murid", tambah Bu Elga.²

Awal berdirinya, SD Tumbuh sudah mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Lihatlah, yang mendaftar menjadi murid SD Tumbuh mencapai 40 orang anak. Dengan begitu, kelas harus dibagi menjadi dua, supaya proses pembelajaran lebih efektif. Kemudian, pada tahun kedua dan tahun ketiga, yang mendaftar menjadi murid SD Tumbuh, ada 20 anak. Sedangkan pada tahun keempat,

¹ Wawancara di Ruang Guru SD Tumbuh, tanggal 21 Oktober 2008.

² Wawancara di Ruang Guru SD Tumbuh, tanggal 21 Oktober 2008.

SD Tumbuh menerima 22 orang anak menjadi murid SD Tumbuh. Dengan penambahan ini, artinya sampai tahun 2008, murid SD tumbuh dari kelas I sampai kelas IV sudah mencapai 102 orang murid. Dengan rincian, tiap kelasnya, yang terdiri dari 5 kelas, maksimal terdiri dari 22 orang murid”, tambah Bu Dian, salah seorang Guru SD Tumbuh.³

Bertolak dari sini, murid-murid SD Tumbuh mempunyai latar belakang dari berbagai etnis. Ada murid yang berasal dari Belanda, Australia, Arab, Swiss, Perancis, China, dan tentu saja Indonesia (dari berbagai etnis). Kondisi ini tentu menjadikan SD Tumbuh kaya akan keanekaragaman latar belakang. SD Tumbuh juga menerima murid yang memiliki kebutuhan khusus seperti, autistik dan lambat baca-tulis. Murid yang memiliki kebutuhan khusus ini, tentu saja mendapat perhatian khusus juga. Caranya, SD Tumbuh mengawasinya lewat edukator (psikolog) untuk tiap anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan dari latar belakang ekonomi, SD Tumbuh juga menerima murid dari golongan yang kurang mampu. Tetapi, sampai saat ini yang mendominasi adalah murid dari golongan menengah ke atas.

Dalam pada itu, jumlah guru SD Tumbuh ketika pertama kali berdiri, baru mencapai 4 orang. Tahun kedua, guru SD Tumbuh bertambah 2 orang. Tahun ketiga, guru SD Tumbuh bertambah lagi 5 orang, dan di tahun keempat jumlah guru SD Tumbuh sudah mencapai 16 orang. Semua guru ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan.

SD Tumbuh juga memiliki motto yang unik: *Jogja Educational Spirit*. Artinya, SD Tumbuh mengajak muridnya untuk mempertahankan tradisi dan budaya Jogja. Caranya, tentu saja SD Tumbuh memberikan kelas yang mempelajari tradisi dan budaya Jogja. Contohnya: membuat, bermain karawitan dan belajar menari tarian tradisional Jogja. Kegiatan ini dilakukan

setiap hari Jumat, setelah jam sekolah berakhir.

SD Tumbuh menggunakan Kurikulum Nasional yang pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pengembangan tersebut meliputi: materi, metode, pendekatan dan kompetensi. Mata pelajaran yang diperoleh murid di SD Tumbuh, tidak jauh beda dengan yang diperoleh murid di SD lainnya. Ia meliputi: (1) Bahasa Indonesia, (2) Matematika, (3) Pendidikan Agama (d disesuaikan dengan agama masing-masing), (4) Pendidikan Jasmani, (5) Pengetahuan Sosial, (6) Pendidikan Kewarganegaraan, (7) Sains, dan (8) Kerajinan tangan dan seni. Sedangkan, pelajaran muatan lokal yang diperoleh SD Tumbuh, terdiri dari: (1) Pendidikan Lingkungan Hidup, (2) Pendidikan Multikultur, (3) Teknologi Informasi/Komunikasi, (4) Bahasa Daerah (Bahasa dan Seni Daerah), (5) Bahasa Inggris (digunakan sebagai bahasa pengantar kedua), dan (7) *Living Values*.

SD Tumbuh memiliki jadwal dan rutinitas yang berbeda dengan jadwal dan rutinitas di SD lain. Lihatlah, Senin sampai Jumat, murid kelas I dan II masuk sekolah dari pukul 07.30—12.30 WIB, dan kelas III dan IV dari 07.30—13.00 WIB, diikuti 2 kali istirahat: *snack time* dan *lunch time*. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu libur.

Selain memperoleh mata pelajaran umum dan muatan lokal, SD Tumbuh juga memberi program lain yaitu, *excursion* (darmawisata), *resource person* (meminta orangtua murid mengajar di kelas, untuk membagi pengalamannya), *multiage* (menggabung anak kelas I-IV untuk belajar dan bermain bersama), *lybrary visit* (mengunjungi perpustakaan), dan *saving money* (menabung). Melalui berbagai program ini, murid memperoleh berbagai pengalaman. Berbagai pengalaman ini ditambah dengan pembelajaran yang mereka peroleh, murid SD Tumbuh diharapkan mampu mengembangkan potensi mereka masing-masing.

Barangkali timbul pertanyaan, siapa saja yang berhak menjadi murid SD Tumbuh? Menurut Bu Elga, anak-anak yang bisa menjadi murid SD Tumbuh adalah mereka yang berasal dari berbagai etnis,

³ Wawancara di Ruang Guru SD Tumbuh, tanggal 18 September 2008.

suku, agama, dan anak memiliki kebutuhan khusus. Tetapi, yang paling utama adalah anak yang sudah memiliki kesiapan emosi. Kemudian, SD Tumbuh menentukan biaya sekolah sesuai dengan penghasilan orangtua murid. Artinya, jika ada anak yang kurang mampu, yang menjadi muridnya, SD Tumbuh menyasiatinya dengan sistem silang. Namun demikian, SD Tumbuh memberikan kisaran biaya sekolah dari Rp 5.000.000,00 sampai Rp 8.000.000,00 dan SPP Rp 300.000,00 sampai Rp 500.000,00 per bulan.

2. Data Penelitian

Proses pembelajaran selalu menjadi pokok bahasan dalam pembicaraan tentang sebuah lembaga pendidikan. Ini sudah berlangsung sejak lama. Karena itu, peneliti juga mengikuti kebiasaan ini. Tetapi, peneliti berpendapat bahwa proses pembelajaran di SD Tumbuh dibangun oleh, beberapa aspek, meliputi, *pertama*, perlakuan guru SD Tumbuh terhadap murid. Guru SD Tumbuh memperlakukan murid sebagai seorang individu yang sudah memiliki nilai-nilai dan potensi yang berbeda. Guru SD Tumbuh tidak bersikap menggurui atau menggantikan posisi orangtua. Mereka berposisi sebagai fasilitator.

Kenyataan ini sesuai dengan yang disarankan oleh O'Neil dan McMahon, yang pernah menulis: "Guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan murid, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan murid sudah dilibatkan sejak awal dalam bentuk disain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar murid yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pengalaman praktek yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada murid, maka murid akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri (dalam Nugraheni, 2007).

Posisi fasilitator ini memberikan kesempatan kepada para murid untuk mengembangkan kreativitas mereka. Ia juga tidak membunuh rasa ingin tahu dan berbuat

mereka. Lebih dari itu, ia mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pesan menjadikan murid sebagai pusat kegiatan pembelajaran sebenarnya sudah sering kali didengung-dengungkan oleh para ahli pendidikan. Sebuah misal adalah John Dewey, Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Mereka berkata, "Pembelajaran yang berpusat pada murid bisa membuat murid belajar secara lebih baik dengan cara mengalami langsung dan mengontrol proses pembelajaran tersebut" (Wikipedia, 2006). Dari kondisi ini, murid bisa lebih mandiri dalam menentukan pilihannya. Murid tidak lagi takut dalam mengekspresikan dirinya.

Endang Nugraheni juga menulis bahwa guru perlu membantu murid untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong murid untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia (2007:2). Pembelajaran seperti ini merupakan bentuk pengembangan diri secara keseluruhan

Kondisi ini sudah diciptakan oleh SD Tumbuh. Dengarlah pengakuan Bu Elga berikut, "Murid yang melakukan pelanggaran tidak pernah diberikan sanksi fisik. Murid sudah mengerti sendiri apa yang harus mereka lakukan jika melakukan pelanggaran, sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat".

Kedua, penataan penalaran murid SD Tumbuh. Para guru SD Tumbuh memandang muridnya sebagai pembelajaran aktif. Mereka mendidik murid untuk mencari informasi secara mandiri, menggunakan kreativitasnya. Lihatlah, pada satu ketika mereka meminta murid *browsing* internet mencari berbagai macam logo dan filosofinya. Pada ketika yang lain, mereka meminta murid mengumpulkan puisi. Setelah berada kembali di kelas, para guru minta murid menceritakan apa yang diperolehnya saat *browsing*. Guru, tanpa sadar, telah membangun kemampuan murid untuk berpikir konkret.

Selain itu, para guru SD Tumbuh membiarkan murid memilih pelajaran yang disukai murid. Mereka juga mengkondisikan agar murid untuk menyadari apa yang

mereka butuhkan. Dari sinilah kemudian lahir ide bahwa pekerjaan rumah (PR) diberikan guru atas permintaan murid sendiri, bukan paksaan guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat di kelas, murid SD Tumbuh sangat antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Murid mampu menjelaskan sebuah pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki. Murid tidak merasa takut jika jawaban yang mereka sampaikan di kelas salah. Semua ini bisa terjadi karena sejak awal pembelajaran, guru SD Tumbuh tidak pernah mengucilkan murid yang menyampaikan jawaban yang salah. Guru menempatkan murid sebagai teman yang sama-sama ingin belajar. Tegasnya, guru tidak mencitrakan diri mereka sebagai seorang individu yang serba tahu.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru SD Tumbuh selalu mengajarkan muridnya untuk saling menghargai pendapat yang berbeda. Ini sesuai dengan pendapat Lea, Stephenson dan Troy yang pernah mengatakan, "Pembelajaran yang berpusat pada murid, mencakup; ketergantungan terhadap belajar aktif, penekanan terhadap belajar secara mendalam, pemahaman, meningkatnya tanggung jawab di pihak murid, meningkatnya perasaan otonomi pada pembelajar, dan ia lebih merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang reflektif baik murid maupun guru" (dalam Nugraheni, 2007).

Pendapat ini menyiratkan bahwa sesungguhnya kerja sama yang baik antara guru dan murid merupakan kunci yang harus dilaksanakan. Tegasnya, guru dan murid merupakan *partner* yang saling menguntungkan. Pada titik inilah sebenarnya murid secara tidak langsung dididik berpikir logis.

Ketiga, kemampuan berpikir murid yang diharapkan. Orangtua dan guru tentu saja mengharapkan murid tidak sekadar mampu menghafal, tetapi juga mampu memecahkan masalah dengan baik. Untuk mencapai kondisi ini, seperti ditulis Nugraheni dalam laporan hasil penelitiannya, sekolah harus menggunakan pembelajaran berpusat pada murid. "Dengan begitu tingkat keterampilan berpikir murid tinggi (*problem solving*), dan keterampilan

murid memproses informasi juga baik (mengakses, mengorganisasikan, menginterpretasikan, mengkomunikasikan informasi). Sebaliknya, kalau hasil belajar menggunakan pembelajaran berpusat pada guru, maka tingkat keterampilan berpikir (dalam mengingat, mengenal dan menjelaskan) rendah. Selain itu, murid hanya mampu menghafalkan suatu fakta, rumus, atau besaran yang abstrak dan terpisah-pisah atau terkotak-kotak," tambahnya (2007:3).

Bertolak dari pengamatan peneliti, murid SD Tumbuh memang dikondisikan untuk mampu memecahkan masalah sendiri. Mereka dibentuk untuk mampu menginterpretasikan informasi dengan baik. Lebih dari itu, mereka didorong untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki.

Keempat, kemampuan mengendalikan emosi murid yang diharapkan. Murid SD Tumbuh diharapkan mampu mengendalikan dan mengelola emosinya. Kalau kondisi ini sudah tercapai, menurut pendapat para Guru SD Tumbuh, maka murid SD Tumbuh akan mampu menentukan pilihan, memecahkan masalah dan strategi, serta meningkatkan kemampuan berpikirnya. Murid mampu mengatasi kekecewaannya. Murid tidak mudah menyerah. Lebih dari itu, murid tidak takut gagal, dan bisa membawa dirinya dengan baik di manapun dia berada.

Pendapat inilah yang kemudian mendorong guru SD Tumbuh untuk mendidik murid mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara murid sendiri. Guru SD Tumbuh minta murid tidak tergantung kepada guru dalam mengendalikan marah, sakit hati yang muncul dalam perasaan murid. Guru SD Tumbuh malah minta murid untuk mengontrol emosi dengan cara murid sendiri. Dengan tindakan ini, guru SD Tumbuh berharap murid bisa mengelola emosi dengan baik. Contohnya, saat berkelahi dengan temannya, murid SD Tumbuh diminta menyelesaikan masalahnya sendiri. Guru SD Tumbuh mengajarkan pada murid untuk saling memaafkan.

Selain itu, dalam program *multi age*, SD Tumbuh sesungguhnya memberikan

pembelajaran yang sangat berarti. Lihatlah, melalui program ini murid diajak saling mengenal antara kelas 1 sampai kelas IV. Murid diajak untuk bisa bekerja sama walaupun jenjang kelasnya berbeda. Murid secara tidak langsung juga diajak untuk saling menghargai perbedaan. Ini tentu saja sudah memperlihatkan bahwa antara kelas 1 sampai kelas IV tidak ada bedanya. Mereka sama-sama belajar dan sama-sama ingin mengembangkan potensinya masing-masing.

Kelima, metode belajar. SD tumbuh menggunakan metode belajar: pendidikan berpusat pada murid atau *student centered learning* (SCL), bukan pada guru. Dengan metode belajar ini, SD Tumbuh ingin memberikan kebebasan pada muridnya untuk mengekspresikan semua potensi yang mereka miliki. SD Tumbuh mengajarkan pada muridnya untuk berani berkreasi dalam belajar. SD Tumbuh juga tidak membatasi kesukaan murid pada suatu pelajaran tertentu. Tetapi, SD Tumbuh juga membantu muridnya untuk mau memahami pelajaran lainnya. Tentu saja dengan cara yang murid sukai. Artinya, murid sendiri yang menentukan caranya bagaimana belajar yang menyenangkan.

Keenam, kearifan lingkungan hidup. Pada aspek keenam ini, SD Tumbuh mengajarkan kearifan lingkungan hidup pada muridnya dengan membuat kegiatan pecinta alam: *Green Club*. Kegiatan ini dilakukan dalam jadwal Hari Club Tumbuh, pada hari Jumat, setelah jam belajar selesai. Dalam kegiatan ini, SD Tumbuh mengajak murid-muridnya untuk peduli pada lingkungan sekitarnya. Murid diajak menanam tanaman dan tumbuh-tumbuhan di sekitar sekolah, menjaganya dan melestarikannya. SD Tumbuh juga mengajarkan pada muridnya bahwa tanaman dan tumbuhan sangat bermanfaat bagi umat manusia. Mereka juga

menggambarkan kondisi bumi jika tanaman dan tumbuhan dirusak. Dengan kondisi ini, SD Tumbuh sesungguhnya sudah mengajarkan kearifan lingkungan hidup pada murid-muridnya.

Ketujuh, posisi guru. Dalam pengamatan penulis, posisi guru SD Tumbuh sebagai sosok guru yang mengawasi murid yang mengusahakan sendiri kemajuannya. Artinya, guru SD Tumbuh lebih sebagai fasilitator dan mitra (*partner*). Bukan sosok yang menggurui dan serba tahu. Guru SD Tumbuh memperlakukan murid sebagai teman. Mereka mengajak murid untuk mendiskusikan berbagai hal yang berguna untuk murid. Dengan keadaan ini, guru SD Tumbuh sesungguhnya bisa mendorong murid untuk menggali potensi dan membentuk karakternya.

B. Analisis Data

Semua data di atas dianalisis menggunakan perspektif kebudayaan. Dari sekian banyak teori yang termasuk perspektif kebudayaan, peneliti sengaja memilih teori kemerdekaan murid. Menurut teori ini, orangtua dan guru perlu memberikan penghargaan terhadap kemerdekaan si anak. Kemerdekaan di sini hendaklah dipahami sebagai pembebasan murid dari paksaan material maupun spiritual (Drost, 1996:107).

Dalam konteks penelitian ini, para guru SD Tumbuh sangat menghargai kemerdekaan yang dimiliki murid. Mereka tidak pernah memaksa murid untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai murid. Mereka bahkan berusaha membangkitkan semangat murid untuk menunjukkan kreativitas murid secara bebas. Maka peneliti bisa mengatakan bahwa sesungguhnya guru SD Tumbuh telah memberikan kebebasan kepada murid untuk menunjukkan siapa sebenarnya sang murid.

Kalau kemudian disarankan agar penulis juga menggunakan analisis SWOT untuk SD Tumbuh, maka hasilnya bisa disimak pada matriks berikut:

STRENGTHS	WEAKNESSES	OPPORTUNITIES	THREATS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menghargai perbedaan latar belakang, potensi, gaya belajar dan kemampuan murid. 2. Guru memberi kebebasan kepada murid untuk menentukan sistem belajar yang disukai murid. 3. Guru tidak pernah memberi hukuman fisik kepada murid yang melanggar peraturan. Tetapi, guru membuat kesepakatan bersama murid untuk menentukan apa yang harus dikerjakan saat murid melanggar peraturan. 4. Guru memposisikan diri sebagai fasilitator. Bukan sosok yang menggurui dan serba tahu, atau sebagai pengganti orangtua. 5. Penilaian belajar tidak hanya dari hasil ujian saja, tetapi juga meliputi proses belajar di kelas. Bagaimana perkembangan murid dalam mengakses, mengorganisasikan, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan informasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid bisa menjadi <i>over acting</i>. 2. Murid tidak terbiasa menghadapi ujian. 3. Murid jadi kurang disiplin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. 2. Murid memiliki kenyamanan saat belajar di sekolah. 3. Murid tidak merasa takut mengeluarkan pendapat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid tidak terbiasa berkompetisi. 2. Murid tidak terbiasa dengan prestasi (ranking).

Matriks di atas menunjukkan bahwa SD Tumbuh lebih banyak memiliki kekuatan (*strengths*) daripada kelemahan (*weaknesses*). Sementara itu, kesempatan murid yang bersekolah di SD Tumbuh untuk berkembang lebih banyak daripada ancamannya. Karena itu, murid SD Tumbuh lebih siap secara mental untuk berkembang dalam menghadapi masa depan.

C. Kesimpulan

Bertolak dari data dan analisis di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa: (i) SD Tumbuh menyiapkan proses pembelajaran yang menghargai perbedaan individu murid-muridnya; dan (ii) SD Tumbuh melakukan penataan penalaran yang mengutamakan penalaran konkret dan logis pada murid-muridnya.

D. Rekomendasi

Begitulah, SD Tumbuh telah memanusiakan murid-muridnya. Inilah yang perlu ditiru oleh SD lain. Tegasnya, bagaimana SD Tumbuh menghargai perbedaan individual muridnya agaknya perlu ditiru oleh SD lain demi membentuk murid yang penuh percaya diri, kreatif dan penuh antusiasme dalam belajar dan berkarya.

E. Referensi

- Abrar, Ana Nadhya. 2005. *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Affandi, Ridwan. 2006. *Ilmu Sebagai Lentera Kehidupan*. Bogor: IPB Press.
- Budidarma, AR, Nurhan, Kenedi, dan Widiastonom, Tony D. 2002. "Pintar Saja Tidak Cukup". Dalam Shinta Rahmawati (editor), *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Drost, J. 1996. "Universitas Pusat Belajar Bernalar". Dalam Kadjat hartono, Harry Tjan Silalahi, Hadi Soesastro (penyunting), *Nalar dan Naluri: 70 Tahun Daoed Joesoef*. Jakarta: CSIS.
- Hassan, Fuad. 2001. *Studium Generale*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Makarim, Nabel. 2002. "Sambutan" Dalam Jonny Purba (penyunting), *Bunga Rampai Kearifan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Nadesul, Handrawan. 2002. "Pendidikan dan Otak Anak Indonesia". Dalam Shinta Rahmawati (editor), *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nugraheni, Endang. 2007. "Student Centered Learning dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran". Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Maret 2007.
- Parijati, Misni. 2007. "Ketika Belajar Begitu Menyenangkan". Dalam *Himmah*, No. 01/Thn.XL/2007. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Internet:

- <http://asia.groups.yahoo.com/group/sdtumbuh/> diakses 2 Mei 2008.
- http://rony_dgworks.net/2007/03/26/tk-dan-sd-yg-bagus-menurut-saya/ diakses 2 Mei 2008.
- <http://www.wikipedia.com/2006>
- <http://www.inparametric.com>. Diakses tanggal 11 Nopember 2008
- <http://www.sdnungaran2yogya.com>. Diakses tanggal 12 Nopember 2008

Wawancara:

- Dian, di Ruang Guru, SD Tumbuh. Tanggal 18 September 2008
- Elga Andriana, di Ruang Guru, SD Tumbuh. Tanggal 21 Oktober 2008

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
(STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN ASRAMA ANTARA ASRAMA PELAJAR PONDOK
PESANTREN NURUL UMMAH DENGAN ASRAMA MADRASAH MU'ALLIMIN
MUHAMMADIYAH)**

(Oleh: Fuad Hasyim, S.S)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan Islam yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, agama, dan akhlakul karimah di asrama pelajar Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Tinjauan terhadap manajemen kedua asrama tersebut melalui pendekatan manajemen sebagai sistem. Yakni meliputi manajemen struktur, manajemen strategi pembinaan siswa, manajemen personalia, manajemen informasi, dan manajemen lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya mengembangkan manajemen berdasarkan sasaran. Artinya, kelima sub-sistem manajemen diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan institusi terkait. Terkait fungsi asrama, keduanya memiliki pandangan yang relatif sama terhadap pengfungsian asrama. Oleh karenanya, asrama tidak difungsikan sekadar sebagai tempat tinggal, namun untuk mengefektifkan penyelenggaraan pendidikan khususnya di bidang ibadah, akhlak karimah, dan keterampilan, serta menjadi bagian dari sistem pesantren secara keseluruhan. Manajemen yang dikembangkan kedua pesantren tersebut telah mengadopsi sistem organisasi modern, artinya, meskipun keduanya adalah institusi pendidikan pesantren, namun tidak identik dengan kepemimpinan tunggal. Karena telah terdapat distribusi tugas dalam unit-unit kerja dengan lingkup kerja yang spesifik.

Secara umum, manajemen yang dijalankan telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi akademik siswanya di sekolah, rendahnya kriminalitas di kalangan siswa, dan meningkatnya kuantitas siswa pada setiap tahun ajaran baru.

Keyword : Manajemen Pendidikan Islam Terpadu, Pengelolaan Asrama, Nurul Ummah, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harus diakui, bahwa antara realitas dengan cita-cita pendidikan kita masih terdapat kesenjangan yang cukup lebar. Hal ini ditandai dengan keresahan masyarakat atas kasus-kasus kriminalitas di kalangan para pelajar. Di antaran permasalahan-permasalahan tersebut adalah penyalahgunaan narkoba, *free sex* dan tawuran antar pelajar.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tujuan pendidikan nasional kita sesuai dengan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dengan demikian telah jelas, bahwa produk pendidikan yang diharapkan adalah terciptanya generasi yang memiliki keilmuan, keluhuran moralitas serta kecakapan-kecakapan tertentu untuk bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Karena itu, sistem pendidikan kita membutuhkan sebuah model pendidikan terpadu yang memadukan optimalisasi pendalaman keilmuan, religiusitas dan integritas moral (akhlakul karimah). Integrasi sistem ini diharapkan mampu mencetak generasi – generasi pelajar yang berilmu serta berakhlak.

Salah satu model pendidikan integral tersebut adalah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama. Manajemen pendidikan yang telah lama diselenggarakan oleh lembaga pendidikan islam non- formal, yaitu pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Karena secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat.¹ Hal itu tidak terlepas dari efektifitas model pendidikan pesantren yang sejak awal menerapkan metode *full day school* atau dengan manajemen pendidikan berasrama.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji keberhasilan pesantren dengan sistem asrama dalam memadukan pendalaman keilmuan, religiusitas dan akhlak. Penelitian ini juga akan membandingkan manajemen pendidikan yang diterapkan oleh dua pondok pesantren di kota Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya pada kenyataan lapangan. Pendekatan yang penulis lakukan dalam memperoleh data, yaitu langsung terjun ke obyek penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Disebut kualitatif karena penelitian ini menunjuk kepada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang dapat berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku dan mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menemukan makna, pemahaman terhadap sesuatu serta melihat masalah-masalah sekarang dan memprediksi yang akan datang.

¹ Irwan Prayitno, DR, Revitalisasi Pendidikan Pesantren, Web Indonesian Radio, 2008

Untuk memperoleh data yang lengkap, tepat dan valid maka penulis menggunakan beberapa macam metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran penelitian.²

b. Metode Interview

Metode ini diartikan sebagai teknik, dimana peneliti mengumpulkan data dengan jalan komunikasi langsung dengan subyek.³

Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview terpimpin, yaitu dengan cara penulis telah mempersiapkan pertanyaan yang diajukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang struktur organisasi pengurus, sejarah berdirinya pesantren dan sebagainya.

C. Kajian Teori

Menurut Chester I. Barnard, Seperti yang dikutip oleh, Ibnu Syamsi, organisasi adalah sebagai suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih⁵. Pengertian tersebut menghantarkan kita pada kesimpulan bahwa organisasi atau persyarikatan akan ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Adanya persekutuan orang – orang yang terikat dengan sebuah sistem
- b. Adanya pola hubungan yang tersistem dan harmonis
- c. Pola hubungan tersebut ditetapkan dalam distribusi hak, kewajiban dan tanggung jawab.

² Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar, (Yogyakarta : UD Rama, 1992), hal.36.

³ Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, (Bandung : Tarsito, 1994), hal.24.

⁴ Suharsimi, op cit., hal. 24.

⁵ Ibn Syamsi, Pokok- Pokok Organisasi dan Manajemen, Rineka Cipta, Jakarta, 1994 hal 24

Ketiga identifikasi ideal organisasi tersebut akan dapat terwujud dengan berjalannya sebuah mekanisme yang, secara umum, dikenal sebagai manajemen.

Dalam ensikolpedi digital, Wikipedia, dijelaskan bahwa kata manajemen adalah berasal dari bahasa Perancis kuno, *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Beberapa pakar berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Seperti yang dikutip oleh, Ibnu Syamsi, R.C. Davis mendefinisikan manajemen merupakan fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi apapun. William Spreigel memandang manajemen sebagai kegiatan perusahaan (yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non perusahaan). Manajemen adalah fungsi perusahaan yang berupa pemberian pengarahan dan pengendalian bermacam-macam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Dalam kutipan Basu Swastha, fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ia menyebutkan lima fungsi tersebut antara lain:

1. Merancang
2. Mengorganisir
3. Memerintah
4. Mengordinasi
5. Mengendalikan⁶

1. Manajemen Sebagai Sistem

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.

Pendekatan manajemen sebagai sistem merupakan cara memandang atau model berfikir terhadap konsep. Dengan demikian kita memandang institusi pendidikan sebagai satu kesatuan dari beberapa unsur yang saling memiliki keterkaitan secara sistematis dalam berbagai hal.

Ciri- ciri sistem adalah (1) merupakan suatu kebulatan, (2) yang mempunyai bagian-bagian disebut sub-sistem sampai komponen, (3) bagian-bagian itu memiliki mempunyai relasi, (4) selalu berada dalam konteks atau lingkungannya.⁷

Manajemen sebagai satu kesatuan atau sebagai sistem memiliki dimensi-dimensi antara lain: (1) Sub sistem struktur, (2) Sub Sistem Teknik, (3) Sub Sistem Personalia, (4) Sub Sistem Informasi, (5) Sub Sistem Lingkungan⁸

2. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya seperti guru, karyawan dan sarana prasarana untuk mencapai sasaran (*goals*) pendidikan secara efektif dan efisien. Atau dengan kata lain manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁹

D. Hasil Penelitian

Kedua asrama memiliki paradigma terhadap fungsi asrama yang sama, yakni tidak sekadar sebagai tempat tinggal para siswa sehari-hari. Seluruh siswa pada kedua asrama tersebut dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong tercapainya cita-cita dan sasaran pendidikan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen yang diterapkan oleh kedua asrama tersebut adalah manajemen berdasarkan sasaran (*managemet by objective*). Aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan dimaksudkan untuk memadukan sumber-sumber pendidikan menjadi satu kesatuan, berdasarkan pada

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, 2005, hal 1076

⁸ Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia, Bina Aksara, 1988, hal 29

⁹ Imma Helianti Kusuma, Manajemen Pendidikan di Era Reformasi, Jurnal Pendidikan Penabur - No.06/Th.V/Juni 2006, Hal 76

⁶ Basu Swastha, Metode Kuantitatif untuk Manajemen, Liberthy, Yogyakarta, 1988 Hal 6

sasaran yang ingin dicapai, yaitu tujuan pendidikan itu sendiri.

1. Perbandingan manajemen struktur

Terdapat perbedaan signifikan dalam wewenang yang dimiliki oleh masing-masing asrama. Dalam konteks asrama pelajar Nurul Ummah, kedudukan asrama pelajar memiliki wewenang strategis yang lebih luas dibandingkan pengelola asrama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, seperti wewenang pengelola asrama sebagai berikut :

- a. Pengelolaan keuangan yang telah disepakati dalam Anggaran Tahunan PP. Nurul Ummah.
- b. Kewenangan menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sejauh tidak bertentangan dengan AD/ART pesantren.
- c. Kewenangan menyusun struktur unit kerja organisasi.
- d. Kewenangan menyusun kurikulum pengajaran di asrama

Kewenangan tersebut memiliki nilai positif, yaitu pengambilan kebijakan terkait internal asrama lebih cepat dilakukan secara otonom, serta menunjukkan kerjasama yang fleksibel antar personalia dalam perencanaan dan pelaksanaan tugas secara vertikal dan horisontal.

Sedangkan asrama Madrasah Mu'allimin, pengelola asrama yang bersinggungan langsung dengan para santri (musrif dan pamong) hanya sebagai pelaksana-pelaksana kebijakan perencanaan pimpinan madrasah saja.

Pembagian unit kerja pengelola asrama pelajar PP. Nurul Ummah ke dalam bidang – bidang tertentu bernilai positif pada penanganan pembinaan menjadi yang lebih spesifik dan optimal. Ini berbeda dengan pengelolaan asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang hanya terdiri dari dua unit kerja, yaitu pamong dan musrif yang tidak terbagi ke dalam beberapa unit-unit kerja.

Ditinjau dari segi keterpaduan dan keselarasan kinerja asrama kepada tercapainya tujuan pendidikan pesantren, sistem yang diberlakukan oleh Madrasah Mu'allimin akan lebih efektif. Karena kewenangan yang terlalu besar pada aspek-aspek yang signifikan, yaitu AD/ART, unit

kerja, dan kurikulum, membutuhkan penyelerasan yang lebih rumit terhadap sistem yang diberlakukan oleh pengurus PP. Nurul Ummah sebagai induknya, khususnya terhadap unit-unit pendidikan yang lain, yaitu MDNU, MANU dan MTSNU.

Kedudukan asrama yang terpadu dan menjadi bagian dari sistem pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, bernilai positif yaitu menjadikan perhatian jajaran pimpinan lebih fokus terhadap fungsi pengarahan dan evaluasi manajemen.

Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa wewenang, tugas dan unit kerja masih merupakan konsep verbal, jika belum diwujudkan dalam bentuk aturan baku dan tertulis secara jelas atau digambarkan dalam bentuk bagan akan sangat mungkin terjadi ketimpangan antar bagian. Dalam hal ini asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah telah memiliki deskripsi tugas yang lebih jelas dibanding asrama pelajar PP. Nurul Ummah.

Tabel 1
Perbandingan Manajemen Struktur

PERBANDINGAN MANAJEMEN STRUKTUR	
Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah	Asrama Muallimin Muhammadiyah
<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola terstruktur lebih spesifik ke dalam bidang-bidang • Pengelola asrama memiliki wewenang otonom untuk menyusun AD/ART asrama, struktur organisasi dan peraturan khusus santri pelajar • Tugas dan wewenang pengurus tidak terdistribusi secara jelas dalam dokumen tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola terstruktur lebih sederhana ke dalam dua bagian, musrif dan pamong • Pengelola asrama hanya pelaksana teknis kebijakan dengan tugas mendampingi para santri di asrama. Adapun tugas dan wewenang telah ditetapkan oleh pimpinan • Tugas dan wewenang telah tertulis secara terperinci dalam pedoman pembinaan santri

2. Perbandingan Manajemen Pembinaan Siswa

Kedua asrama telah memiliki arah dan prinsip pembinaan siswa di asrama yang relatif sama, yakni menekankan pada aspek ibadah, pembiasaan akhlak mulia, kesederhanaan dan keterampilan berbahasa asing. Hal ini memang telah menjadi nilai dan jiwa pesantren pada umumnya. Singkat kata pendidikan asrama pesantren lebih menekankan pada pengembangan afeksi dan keterampilan siswa.

Manajemen pembinaan yang berbeda di antara dua asrama tersebut adalah keterlibatan siswa dalam unit pendidikan. Di komplek pelajar PP. Nurul Ummah, keterlibatan siswa dalam pengajaran di asrama hanya salah satu dari keterlibatan mereka dalam unit kegiatan pengajaran lain, yaitu Madrasah Diniyyah (pesantren) dan Madrasah Aliyah atau Madrasah Tsanawiyah (pendidikan formal). Hal ini berbeda dengan unit pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang telah terintegrasi dalam unit kegiatan pengajaran Madrasah Aliyah atau Madrasah Tsanawiyah yang mengadopsi kurikulum nasional Diknas, Departemen Agama dan kurikulum pesantren Mu'allimin sendiri. Hal ini memang terkait erat dengan latar belakang historis masing-masing pesantren.

Dalam konteks asrama pelajar PP. Nurul Ummah, yang memisahkan unit-unit pengajaran, memiliki nilai negatif, yaitu berdampak pada beban belajar siswa yang lebih berat, sebab setiap siswa dituntut untuk memenuhi nilai ketuntasan kurikulum yang berbeda-beda, yaitu kurikulum Madrasah Diniyyah (pesantren), kurikulum sekolah formal (Departemen Agama dan Diknas) juga kurikulum pendidikan asrama sendiri beserta evaluasi belajar yang tidak terintegrasi. Kecuali itu, juga menuntut penyelerasan orientasi pendidikan yang tidak mudah agar tidak terjadi kerancuan atau tumpang tindih demi mencapai tujuan pendidikan pesantren secara umum.

Adapun dalam konteks pembinaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah akan berdampak negatif pada gemuknya satu kurikulum yang mengadopsi tiga kurikulum secara langsung, serta meniscayakan variabel evaluasi yang sangat luas. Hal ini

akan berdampak pada fokus kompetensi anak yang tidak jelas.

Pada aspek pembinaan bahasa asing, kedua pesantren memiliki arah kebijakan yang sama, yakni mendorong siswanya untuk terbiasa dengan bahasa asing dalam keseharian mereka. Program yang dikembangkan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah relatif lebih bervariasi. Keduanya memiliki kelemahan yang sama, yaitu optimalisasi penerapan bahasa asing dalam keseharian para santri, seharusnya kedua asrama mengadakan atau meningkatkan peran mahkamah bahasa setiap harinya. Selain itu pembinaan bahasa asing bagi para guru dan pengelola asrama juga harus menjadi prioritas agar kedua bahasa asing dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan asrama.

Tinjauan pembinaan akhlak atau moralitas pada kedua pesantren menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki pendekatan yang relatif sama, yaitu pendekatan pengawasan etiket pergaulan dan pendekatan spiritual. Dalam hal ini asrama pelajar PP. Nurul Ummah memiliki penekanan yang lebih kuat dalam pendekatan spiritual, seperti ritual mujahadah, shalat tasbih, wiridan dan sholat dhuha. Keduanya memiliki tingkat pelanggaran yang tidak begitu signifikan, khususnya pelanggaran-pelanggaran berat yang berkenaan dengan ketentuan syari'at islam.

Kedua asrama belum menerapkan sistem pembinaan moralitas siswa yang sistematis dengan pendekatan program ketauladanan dari para guru, pengelola atau pimpinan. Pendekatan ini akan sangat penting bagi pendidikan yang berkenaan dengan perilaku anak-anak. Selain itu belum terdapat sistematis kontrol sosial melalui masing-masing santri untuk saling mengawasi perilaku sesama mereka. Kedua pendekatan tersebut akan sangat baik jika diterapkan.

Tabel 2
Perbandingan Manajemen
Pembinaan Siswa

PERBANDINGAN MANAJEMEN PEMBINAAN SISWA	
Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah	Asrama Muallimin Muhammadiyah
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki arah pembinaan kepada ibadah, akhlak, kesederhanaan dan keterampilan • Santri mengikuti proses belajar mengajar di sekolah formal (MA/MTS), Madrasah Diniyah, dan Asrama. • Meningkatkan kemampuan bahasa asing melalui pendampingan dan pengajaran intensif • Membina akhlak karimah melalui pendekatan jasmaniah dan spiritual dengan spiritual yang lebih kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki program pembinaan meliputi ibadah, Al-Quran, bahasa, aklakul karimah, kemandirian, kesederhanaan, semangat belajar dan kepeloporan/ kekaderan • Santri hanya mengikuti belajar mengajar di sekolah formal (MA/MTS) yang memiliki kurikulum terpadu (Diknas, Depag dan Kependidikan) • Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan membentuk lingkungan bahasa asing. • Membina akhlak karimah melalui pendekatan jasmaniah dan spiritual secara seimbang.

3. Perbandingan Manajemen Personalia

Terdapat perbedaan mendasar dalam hal konsep personalia pada kedua asrama tersebut, yaitu antara konsep pengabdian yang diterapkan oleh asrama pelajar PP. Nurul Ummah dan profesionalitas kerja yang diterapkan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Hal ini memiliki perbedaan signifikan terhadap orientasi kerja para pengelola, dan dalam hal etos kerja.

Cara pandang dan kesadaran yang dipahami oleh PP. Nurul Ummah terhadap

para pengelolanya memiliki nilai positif terhadap penghematan alokasi anggaran bagi kesejahteraan personalia. Tetapi memiliki nilai negatif pada masa kerja pengelola yang tidak menentu, karena para pengelola tidak terikat kontrak kerja secara profesional, hal ini akan berpengaruh signifikan terhadap kinerja para pengelola ketika tuntutan–tuntutan ekonomi telah menghimpit mereka. Jika kita mengikuti logika teori bahwa tingkat kinerja personalia yang berbanding lurus dengan tingkat jaminan kesejahteraan mereka, maka dengan seiring perjalanan waktu dan tuntutan ekonomi yang semakin kuat akan mengancam kinerja personalia di asrama PP. Nurul Ummah.

Berbeda dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, tingkat kesejahteraan pengelola asrama relatif lebih terjamin. Akan tetapi sebagai sekolah kader yang menuntut ikatan ideologis persyarikatan Muhammadiyah, jika jaminan kesejahteraan tersebut tidak diperkuat dengan penanaman kesadaran ideologis, dapat menjebak orientasi perkaderan personalia pada pragmatisme profesionalisme kerja semata.

Sistem rekrutmen dengan membuka kesempatan kepada publik lebih memungkinkan untuk mendapatkan sumber daya personalia yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Mekanisme yang diterapkan di asrama pelajar PP. Nurul Ummah, yang membatasi pada sumber daya dari para alumni madrasah diniyah, maka kemungkinan besar sumber daya yang didapat akan relatif seragam, yaitu dalam hal pengalaman, wawasan serta kompetensi mereka.

Dengan sistem *open recruitmen*, personalia yang direkrut tentu akan lebih siap menerima tugas dan tanggung jawab yang akan dihadapi, karena berangkat dari keinginan sendiri, tentu hasilnya akan sebaliknya jika perekrutan berdasarkan ketentuan dan penempatan oleh pengurus pesantren dalam rangka kewajiban pengabdian bagi alumni tanpa konskwensi profesionalisme kerja seperti yang diberlakukan di asrama pelajar PP. Nurul Ummah.

Rekrutmen secara terbatas di asrama pelajar PP. Nurul Ummah bernilai positif karena akan memberdayakan personalia yang telah lebih dulu memahami kultur dan nilai pembinaan yang dikembangkan oleh institusi pesantren, dengan demikian akan lebih mudah dalam melakukan fungsi pengarahan, khususnya pada nilai-nilai kepesantrenan yang dipahami.

Jika *open recruitment* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah tidak dilakukan secara cermat dan selektif bisa berdampak negatif bagi arah pembinaannya apabila personalia yang didapatkan tidak memiliki latar belakang ideologis yang sepaham dengan Muhammadiyah atau tidak memahami nilai pembinaan yang dikembangkan oleh pesantren.

Ditilik dari segi pembinaan dan pengembangan personalia dalam bentuk pelatihan dan sebagainya, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah memiliki manajemen pengembangan personalia yang lebih siap dan terarah. Hal ini mengacu pada aspek-aspek pembinaan yang telah terprogram secara spesifik sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Dengan latihan dan pendidikan akan diperoleh personalia pendidikan yang tetap muda dalam semangat, pengetahuan dan keterampilan. Ini berpeluang untuk meningkatkan moral kerja dan kuantitas maupun kualitas produktifitas kerja mereka.

Meski tidak melakukan banyak pendidikan dan latihan, akan tetapi sistem regenerasi yang dibangun oleh PP. Nurul Ummah telah cukup untuk menjaga kesegaran motivasi personalianya, yakni dengan menerapkan masa kerja yang terbatas selama 2 tahun, dan pengadaan *reshuffle* pada setiap tahunnya.

Berbeda dengan perusahaan-perusahaan profesional, dalam kedua asrama tidak memberlakukan jenjang karir kepegawaian. Meski hal ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi personalia untuk berprestasi. Dalam hal, keduanya menerapkan perlakuan hak yang berbeda antara personalia berdasarkan masa kerjanya.

Tabel 3
Perbandingan Manajemen Personalia

PERBANDINGAN MANAJEMEN PERSONALIA	
Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah	Asrama Muallimin Muhammadiyah
<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi menjadi pengelola asrama berlandaskan pada prinsip kewajiban pengabdian sebagai alumni terhadap almamater. • Mekanisme rekrutmen pengelola dengan cara penunjukan oleh pimpinan pesantren terhadap para alumni Madrasah Diniyyah Nurul Ummah (MDNU) • Peningkatan motivasi kerja melalui forum pengarahan yang diselenggarakan setiap awal tahun • Masa bhakti pengurus adalah dua tahun • Pengelola difasilitasi dengan Bisyaroh (uang sabun) sesuai dengan jam ngajar di asrama dan pembebasan biaya makan di kantin 2 kali sehari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi kerja pengelola berlandaskan profesionalisme kerja dengan didorong semangat pengabdian terhadap Muhammadiyah. • Mekanisme rekrutmen dilakukan secara terbuka kepada publik setelah dilakukan seleksi terhadap pelamar yang memenuhi kriteria-kriteria yang dipersyaratkan.. • Peningkatan motivasi dan kinerja personalia dengan cara pengadaan Baitul Arqom, pembekalan musyrif, out bond dan kegiatan insidental. • Masa kerja pengelola (musyrif) adalah kontrak kerja 2 tahun yang dapat diperpanjang. • Musyrif dan pamong difasilitasi dengan gaji bulanan, tempat tinggal, makan di asrama, dana kesehatan dan bagi pamong disediakan bantuan pembiayaan rumah.

4. Perbandingan Manajemen Informasi

Dalam pengelolaan informasi yang berkembang dari luar pesantren ataupun dari dalam, kedua asrama memiliki manajemen yang sama. Yakni segala informasi dalam bentuk apapun yang terkait dengan kepesantrenan akan dibahas dalam

rapat rutin. Dalam hal ini, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah akan lebih cepat dalam mengelola informasi dengan durasi rapat rutin mingguan. Tidak demikian dengan asrama pelajar PP. Nurul Ummah yang menyelenggarakan rapat rutin setiap bulan. Forum tersebut juga dipergunakan sebagai fungsi manajemen kontrol atau pengawasan terhadap kinerja personalia.

Menurut Made Pidarta, Manajemen Informasi seharusnya dibuat satu unit kerja dalam organisasi yang besar atau sub-unit kerja dalam organisasi yang kecil yang khusus menangani berita untuk keperluan para pimpinan/ manajer. Unit kerja tersebut diberi nama Informasi Manajemen secara Sistem disingkat IMS.

Tabel 4
Perbandingan Manajemen Informasi

PERBANDINGAN MANAJEMEN INFORMASI	
Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah	Asrama Muallimin Muhammadiyah
<ul style="list-style-type: none"> Manajemen informasi dalam struktur organisasi secara horizontal maupun vertikal dilakukan dalam bentuk rapat bulanan, sedangkan rapat dengan jajaran pimpinan mengikuti secara aktif dengan jadwal rapat pimpinan. 	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen informasi dilakukan dalam momen rapat mingguan yang diselenggarakan oleh pimpinan madrasah untuk membahas perkembangan asrama.

5. Perbandingan Manajemen Lingkungan Masyarakat

Asrama pelajar PP. Nurul Ummah dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, keduanya menerapkan sistem pendidikan yang terbuka terhadap masyarakat. Pendekatan yang dipakai adalah situasional atau *contigency*, yakni lembaga pendidikan yang melibatkan masyarakat sekitar secara langsung maupun tidak dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan mampu mendapatkan tempat di masyarakat.

Tabel 5
Perbandingan Manajemen Hubungan Masyarakat

PERBANDINGAN MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT	
Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah	Asrama Muallimin Muhammadiyah
<ul style="list-style-type: none"> Pelibatan masyarakat terhadap pendidikan di asrama dilakukan tidak secara langsung, masyarakat turut berperan mengawasi perilaku santri yang melanggar peraturan 	<ul style="list-style-type: none"> Selain melibatkan masyarakat dalam penegakan disiplin, madrasah juga mengadakan kegiatan pengajian di masjid yang ditujukan untuk masyarakat sekitar, madrasah juga ikut berperan dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Manajemen pendidikan di asrama pelajar PP. Nurul Ummah dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah telah menerapkan manajemen organisasional, yakni manajemen yang berdasarkan tujuan (*manajemen by objective*). Artinya, tujuan pendidikannya menjadi acuan pengelolaan pendidikan, meski pada beberapa hal masih berlaku manajemen kultural. Sehingga mereka masih memegang nilai-nilai, budaya serta keyakinan agama yang kuat antara kyai dan santri untuk mewujudkan tujuan pesantren secara bersama
2. Kedudukan asrama di PP. Nurul Ummah adalah sebagai salah satu dari unit-unit kegiatan yang memiliki wewenang penuh untuk mengatur struktur dan unit kerja sendiri. Adapun asrama di Madrasah Mu'allimin hanya penyelenggara teknis KBM tertentu yang diselenggarakan di asrama. Tidak terdapat pembagian unit kerja secara rigid berdasar unit-unit kerja.

3. Fungsi asrama dalam pandangan asrama pelajar PP. Nurul Ummah maupun Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah adalah sama, bahwa asrama bukan dijadikan sekadar tempat tinggal, tapi lebih dari itu, asrama merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang dijalankan oleh pesantren secara keseluruhan.
 4. Personalia asrama dalam pandangan asrama pelajar PP. Nurul Ummah bukanlah profesi profesional, keterlibatan sebagai pengelola asrama merupakan bagian dari mekanisme pengabdian selama dua tahun setelah menyelesaikan studi di Madrasah Diniyah. Sedangkan personalia Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah merupakan kerja profesional dengan spirit perkaderan Muhammadiyah, oleh karena itu, Mu'allimin memiliki mekanisme rekrutmen secara terbuka media massa, menjamin kesejahteraan personalia dalam bentuk gaji, makan dan tempat tinggal.
 5. Program- program peningkatan kualitas SDM personalia di Madrasah Mu'allimin tersusun lebih sistematis, yakni masing-masing pelatihan memiliki orientasi sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan.
 6. Kedua asrama memiliki konsep manajemen hubungan masyarakat yang sama, yakni melibatkan masyarakat dalam mendidikan siswa secara tidak langsung.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka.
- Habibah, I'ib (2005) *Manajemen Lembaga Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (skripsi)*, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Ibnu Syamsi, (1994) *Pokok- Pokok Organisasi dan Manajemen*, Rineka Cipta, Jakarta,
- Made Pidarta (1988) *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara.
- Pidarta, Made (1988) *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta
- Sunarto dan Herawati, Jajuk (2002), *Manajemen*, BPFE-UST, Yogyakarta.
- Sunarto, (2003) *Teori Organisasi*, Penerbit AMUS, Yogyakarta
- Tim Penulis, (2007) *Pedoman Pembinaan Santri Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*.
- Tim Penulis, (2008), *Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Tahun 2008*, Humas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta
- Tim Revisi, (2005), *Panduan PPNU*, Nurma Media Idea, Yogyakarta
- Winarno Surachmad (1994) *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito
- YW. Sunindia dan Ninik Widiyanti, Bina Aksara, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Siudijono (1992) *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta : UD Rama.
- Arikunto, Suharsimi (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basu Swastha, (1988) *Metodhe Kuantitaif untuk Manajemen, Liberthy*, Yogyakarta,

**MODEL PERPUSTAKAAN SEKOLAH
SEBAGAI
PUSAT PEMBELAJARAN
Studi Komparasi Perpustakaan MAN
Yogyakarta III dan
Perpustakaan SMA N 1 Yogyakarta¹**

(oleh : Nur Halim Sumirat, S.Pd.^{1,2})

A. ABSTRAKSI

Perpustakaan yang ideal sebagai pusat pembelajaran adalah perpustakaan yang tidak sekedar mampu menjadi tempat belajar (kelas alternatif) namun juga mampu memberdayakan seluruh koleksinya sebagai sumber belajar. Lebih dari itu mampu membangun kultur belajar mandiri bagi para penggunanya. Guna mewujudkan model perpustakaan semacam itu harus ditopang manajemen yang kuat, anggaran yang cukup, SDM yang profesional, koleksi yang beragam dan sarana prasarana yang memadai.

Model perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh perpustakaan Mayoga dan SMA Teladan dapat menjadi rujukan sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan perpustakaan sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan kedua sekolah adalah model perpustakaan yang disebut dengan model perpustakaan hibrida (*Hybrid Library*)

Model perpustakaan hibrida adalah perpustakaan gabungan atau perpaduan antara perpustakaan konvensional yang berbasis koleksi tercetak dengan perpustakaan digital yang berbasis koleksi non cetak seperti CD, VCD, DVD, e-Book, dll. Di samping itu sistem pengelolaan atau kegiatan perpustakaan mulai dari pengolahan hingga sirkulasi menggunakan komputer (otomasi) sehingga layanan perpustakaan lebih maksimal

Kata kunci : perpustakaan sekolah, pusat pembelajaran

¹ Ringkasan Hasil Penelitian dari Program Hibah Penelitian Pemerintah Kota Yogyakarta Tahun 2008

² Guru dan Kepala Perpustakaan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

B. LATAR BELAKANG

Salah satu sarana yang menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah adalah perpustakaan. Sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah yang diterbitkan oleh IFLA/UNESCO bahwa misi perpustakaan adalah menyediakan informasi dan ide yang merupakan fondasi agar berfungsi secara baik di dalam masyarakat masa kini yang berbasis informasi dan pengetahuan.³

Undang – Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan telah menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah bukan sekedar unit kerja yang menyediakan bahan bacaan guna menambah pengetahuan saja namun juga merupakan bagian integral pembelajaran.⁴ Sehingga seluruh sumber daya informasi yang ada di perpustakaan sekolah harus bisa diberdayakan menjadi sumber belajar yang mendukung kurikulum sekolah. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang berbasis perpustakaan.

Sayangnya kondisi perpustakaan di negeri ini masih sangat memprihatinkan, dari data perpustakaan sekolah secara nasional pada sisi kuantitas atau jumlah untuk tingkat SMA hanya 66, 67 % yang memiliki perpustakaan.⁵ Daerah Istimewa Yogyakarta yang termasuk tertinggi untuk jumlah perpustakaan sekolahnya ternyata tidak sampai 90 % dari jumlah sekolahnya. Hal itu terlihat dari sejumlah 3121 sekolah mulai tingkat SD – SMA yang ada di DIY hanya 2788 yang memiliki perpustakaan sekolah atau sekitar 89 %nya saja. Data itu pun baru sebatas jumlah atau aspek kuantitasnya belum sampai pada kondisi riil dari aspek kualitas yang menyangkut peran

³ Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO didownload dari <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/SchoolLibraryGuide/lines-id.pdf> pada bulan Mei 2008

⁴ Naskah Undang-Undang RI nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan didownload dari http://www.files.perpusnas.go.id/homepage_folders/activities/highlight/ruu_perpustakaan/pdf/UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf pada bulan Juli 2008

⁵ Data dari depdiknas RI download dari http://www.depdiknas.go.id/statistik/0607/sma_0607/tbl_57.pdf pada bulan Juli 2008

dan fungsi perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran.

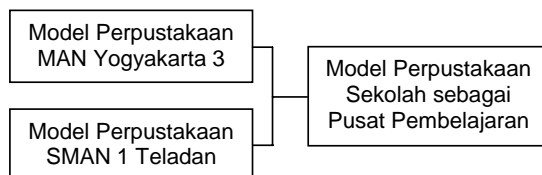
Sementara itu untuk data perpustakaan sekolah di Kota Yogyakarta adalah 338 perpustakaan sekolah dari 380 sekolah dari tingkat SD – SMA atau 90 % nya yang terdiri dari SD : 192 perpustakaan, SMP/MTs 65 perpustakaan, SMA/MA 54 perpustakaan dan SMK : 27⁶. Prosentase tersebut akan semakin mengecil apabila dilihat dari berbagai aspek perpustakaan sekolah mulai dari kondisi ruang, fasilitas, koleksi, SDM dan seterusnya. Hal itu terbukti dari survey yang dilakukan Himpunan Pengelola Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah (HIMPUSMA) terhadap sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Yogyakarta dimana dari 59 sekolah Muhammadiyah dari tingkat SD – SMA hanya sekitar 75 % yang memiliki ruang perpustakaan dan 60 % nya layak disebut perpustakaan. Kemudian dari segi SDM hanya 25 % yang memiliki tenaga pustakawan sisanya tenaga bukan pustakawan dan guru yang diperbantukan. Begitu juga dengan program-program/kegiatan yang memiliki secara terencana dengan baik hanya 30 % nya. Bahkan untuk program pengembangan minat baca yang berjalan dengan baik hanya 5 % nya.⁷

Penelitian ini mencoba untuk menjawab dua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yakni ; *pertama* bagaimana gambaran model perpustakaan MAN Yogyakarta 3 dan SMA N 1 Teladan Yogyakarta. *Kedua* bagaimanakah model perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran.

C. KERANGKA BERPIKIR

Berangkat dari gambaran kedua model perpustakaan sekolah tersebutlah diharapkan akan muncul sebuah model perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang akan menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain. Model perpustakaan sekolah inilah yang menjadi tanggung jawab peneliti untuk merumuskannya sebagai hasil dari penelitian.

Gambar : 1



D. METODE PENELITIAN

- Lokasi penelitian ini adalah kota Yogyakarta dengan sasaran atau obyek penelitian 2 Perpustakaan Sekolah, yakni MAN Yogyakarta 3 dan SMA N 1 Teladan
- Sumber data dan tehnik pengumpulan data : sumber data yang digunakan adalah data-data primer yang berasal dari lapangan/obyek penelitian dan data-data sekunder yang berasal dari laporan-laporan, buku, majalah dan lain sebagainya. Dari data primer maupun sekunder terdapat data yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif. Peneliti akan menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yakni : observasi, dan wawancara (interview) dan dokumentasi.
- Analisis data. Data-data yang didapat dari penelitian selanjutnya akan diproses melalui beberapa tahap berikut ini ; deskripsi data, pengolahan data, analisis data dan terakhir interpretasi dan pembahasan hasil pnelitian. Melalui proses inilah nantinya diharapkan akan muncul kesimpulan yang mampu menjawab pertanyaan penelitian (rumusan masalah).

E. HASIL PENELITIAN

Antara model perpustakaan Mayoga dan SMA Teladan memiliki keistimewaan, karakter atau ciri khas dan kelebihan masing-masing. Dari hasil penelitian menunjukkan beberapa hal menarik yang patut menjadi catatan yakni ; *Pertama* dari sisi manajemen pengelolaan. Keduanya telah memiliki visi, misi dan rencana strategis. Struktur organisasi secara makro kepala/koordinator perpustakaan sekolah keduanya sama-sama berada di bawah kepala sekolah, namun struktur mikronya ada perbedaan. Untuk pengembangan perpustakaan masing-masing telah

⁶ Data dari UPT Perpustakaan Kota Yogyakarta

⁷ Data dari HIMPUSMA Kota Yogyakarta

membuat rancangan, Mayoga dengan model Perpustakaan Hibridanya (*Hybrid Library*) dan SMA teladan dengan model perpustakaan digital (*Cyber Library*). Keduanya sama-sama menggunakan teknologi informasi untuk seluruh aktifitas perpustakaan sehingga dapat diakses melalui jaringan intranet maupun internet. Program unggulan perpustakaan Mayoga memiliki komunitas baca Mayoga Book's Lover (MBL) dan mata pelajaran Pengembangan Penalaran dan Minat Baca (PPMB) sebagai bagian dari strategi pemberdayaan perpustakaan. Perpustakaan SMA Teladan mengembangkan E learning, perpustakaan ICT, dan TV edukasi. Kedua perpustakaan sama-sama mengalokasikan 5 % lebih dari alokasi APBS untuk pengembangan perpustakaan. *Kedua*, aspek sumber daya manusia. Kedua sekolah sama-sama memperhatikan komposisi tenaga pengelola perpustakaan baik secara kuantitas (jumlah personil) maupun kualitas (kualifikasi pendidikan). *Ketiga*, koleksi atau sumber daya informasi yang dimiliki oleh Mayoga dan SMA Teladan sangat beragam baik dari segi jenis dan macamnya baik yang berupa cetak ataupun non cetak. *Keempat*, sistem layanan perpustakaan tidak terbatas pada peminjaman dan pengembalian buku saja. *Kelima*, Sarana prasarana kedua perpustakaan sudah sangat memadai sehingga menjadi salah satu tempat favorit yang layak dikunjungi dan dijadikan tempat pembelajaran.

Dari kedua model perpustakaan ada beberapa kesamaan yang dapat dijadikan rujukan oleh semua perpustakaan sekolah yang ada di kota Yogyakarta khususnya yakni model perpustakaan hibrida (*hybrid library*). Model perpustakaan ini merupakan gabungan atau modifikasi antara perpustakaan konvensional yang berbasis koleksi tercetak dan koleksi non cetak (digital) dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Teknologi informasi juga digunakan untuk seluruh aktifitas pekerjaan di perpustakaan mulai dari pengolahan hingga pelayanan. Jika Mayoga menggunakan SIPRUS (Sistem Informasi Perpustakaan) sedangkan SMA Teladan memiliki SISKO

yaitu sistem layanan perpustakaan yang berbasis web atau automasi perpustakaan. Sehingga kedua perpustakaan sekolah tersebut mampu menghadirkan pelayanan yang cukup prima bagi para penggunanya (warga sekolah).

Keberhasilan kedua sekolah dalam mengembangkan perpustakaan menjadi pusat pembelajaran dipengaruhi beberapa hal berikut ini :

1. Perpustakaan telah memiliki visi misi sendiri yang disesuaikan dengan visi misi sekolah dan menjadi acuan atau pedoman bagi perpustakaan dalam menjalankan program-programnya.
2. Dukungan kepala sekolah dan *stakeholder* yang terkait seperti guru, komite dan juga para siswa sendiri sangat besar. Khusus kepala sekolah memegang peranan penting selaku pemegang kebijakan di sekolah.
3. Anggaran yang memadai minimal 5 % dari APBS sebagaimana diatur dalam undang-undang. Hal ini tidak terlepas dari komitmen kepala sekolah dan juga dukungan dari berbagai pihak di atas.
4. Sumber Daya Manusia yang profesional dan memenuhi standar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas/jumlah berdasarkan rasio jumlah siswa dengan jumlah tenaga perpustakaan sedangkan secara kualitas berdasarkan kualifikasi atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.
5. Program – program ataupun kegiatan yang kreatif dan inovatif dalam rangka mewujudkan visi, misi dan fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran.
6. Memanfaatkan semaksimal mungkin perangkat teknologi informasi guna pelaksanaan atau pengelolaan dan pengembangan perpustakaan.

F. KESIMPULAN & REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- a. Model perpustakaan sekolah yang dapat dikatakan sebagai pusat pembelajaran adalah perpustakaan yang mampu memenuhi beberapa hal berikut ini :

- b. Manajemennya harus kuat, punya visi dan misi serta rencana strategis ke depan yang mengarah pada upaya mewujudkan perpustakaan sebagai jantungnya pendidikan, struktur organisasinya di bawah kepala sekolah langsung, mempunyai strategi pemberdayaan dan pengembangan yang diwujudkan dalam program kerja. Memiliki anggaran rutin minimal 5 % dari APBS
- 1) Sumber daya manusia (SDM) pengelolanya harus professional/ memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dan jumlahnya proporsional.
 - 2) Sumber daya Informasi atau koleksinya harus beragam baik dari segi jenis maupun macamnya. Memiliki koleksi cetak maupun non cetak yang tidak terbatas pada buku teks pelajaran namun juga buku-buku pengayaan seperti kamus, ensiklopedi, kliping, kupulan makalah, surat kabar dan lain sebagainya.
 - 3) Sistem layanannya bersifat *open acces* dan tidak terbatas pada layanan peminjaman dan pengembalian buku saja. Namun yang utama adalah bagaimana bisa memfasilitasi proses pembelajaran di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Serta memanfaatkan teknologi informasi untuk seluruh aktifitas perpustakaan termasuk didalam layanan perpustakaan.
 - 4) Sarana prasarananya memadai mulai dari ruang yang cukup atau sesuai dengan aturannya yakni 1½ ukuran kelas dan dilengkapi dengan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
- a. Menjadikan model perpustakaan di MAYOGA dan SMA Teladan sebagai salah satu rujukan bagi pengembangan perpustakaan sekolah di Kota Yogyakarta ini.
 - b. Mendorong para kepala sekolah untuk terus mengembangkan dan memberdayakan perpustakaan sekolahnya agar mampu menjadi pusat pembelajaran dengan melakukan berbagai pembinaan, pengawasan sekaligus sanksi yang diperlukan.
 - c. Membuat aturan atau kebijakan yang mengharuskan struktur organisasi perpustakaan sekolah berada di bawah kepala sekolah dan anggaran untuk perpustakaan sekolah minimal 5 % dari APBS
 - d. Mengadakan program pemberdayaan perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran, seperti standarisasi perpustakaan sekolah di kota Yogyakarta mulai dari manajemen pengelolaan, koleksi, pengelola/SDM, sistem layanan dan sarana prasarananya.
 - e. Memberikan hibah dana pengembangan perpustakaan sekolah dengan cara dikompesiskan dalam bentuk Lomba Proposal Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah. Bagi pemenangnya akan mendapatkan suntikan dana sesuai dengan anggaran dalam proposal yang diajukan dengan batas plafon yang sudah ditentukan.
 - f. Memberikan bantuan dan dukungan program yang berorientasi kepada pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan perpustakaan sekolah seperti program *one computer one library* lengkap dengan software perpustakaan.

2. Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini, kepada Pemerintah Kota Yogyakarta khususnya Dinas Pendidikan hendaknya melakukan beberapa hal berikut ini:

Daftar Pustaka

Buku

- Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, 2007
- _____, *Manajemen Perpustakaan*, Yogyakarta, Gama Media, 2005
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga cet. Ke-2, Jakarta, Balai Pustaka, 2002
- Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan, Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*, Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Usman, Ahmad, *Mari Belajar Meneliti*, Yogyakarta, Genta Press, 2008

Dokumen

- Profil Perpustakaan MAN Yogyakarta III tahun 2007, hlm. 7
- Profil Perpustakaan SMAN 1 Teladan Yogyakarta tahun 2008
- Widayati, Rodatun, *Perpustakaan MAYOGA; Hasil Kegiatan dan Program Pengembangannya*, MAN Yogyakarta III, 2007.
- Arsidi, *Rencana Pengembangan Perpustakaan SMA N 1 Yogyakarta 2007 – 2012*, SMA N 1 Yogyakarta, 2007.

Internet

- <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.pdf>
- http://www.files.perpusnas.go.id/homepage_folders/activities/highlight/ruu_perpustakaan/pdf/UJ_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf
- http://www.depdiknas.go.id/statistik/0607/sma_0607/tbl_57.pdf
- <http://www.rumahdunia.net/wmprint.php?ArtID=603>

EFEKTIVITAS PERFORMANCE PENGAJAR DAN PERFORMANCE MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI SMK MARSUDI LUHUR I DAN SMK 7 YOGYAKARTA

(Oleh : Eko Setiyawan)

Abstraksi

Method of vocational education is one of the methods of education that is specific and uniqueness. This emphasizes the uniqueness to the instructions in the results of skills that should be owned by students that will be used in carrying out their work. One of the objectives of the orientation of vocational education in SMK Marsudi Luhur I And SMKN 7 Yogyakarta is to prepare people in the field of work with special skills and career profession. Learning vocational education model in the supply of students to be able to control skills and knowledge, that is the model of repetition or repetition-repetition and trial and error. This model is done to provide customs of the students in achieving competency skill.

Teachers and media facility teaching the quality is the key to success in the process of learning and teaching students. The situation, actual conditions and the challenges of education is a mental attitude change demands teachers. Becoming a Great School provides understanding of the governance school management excellence. Paradigm in education that was oriented in the Old Industrial Education, which focuses on content, learning centered on the teachers or lecturers, the emphasis on theory and teachers or lecturers behave as an expert. Currently, the move into New Entrepreneurial Education, which figured in the process, which is centered on the learning of students, teachers and lecturers or act as a facilitator with the emphasis on how to solve problems.

Keywords : Vocational Educations,
Performance Teachers,
Performance Media Facility
Teaching

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia memberikan dinamika permasalahan yang perlu mendapat penanganan terarah dan sistematis. Data SKH Kedaulatan Rakyat 20 Juni 2008 menerangkan bahwa ketidakkulusan siswa SMA/SMK swasta dalam ujian dengan jumlah 3.682 menunjukkan tingkat persentase yang cukup besar. Data jumlah 3.534 peserta SMA Swasta atau 13,07 persen yang tidak lulus, dan untuk SMK swasta mencapai 28,23 persen dari 2.023 peserta merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian Depdiknas Kota Yogyakarta.

Selain permasalahan prosentase tingkat kelulusan peserta didik dalam ujian nasional, yang perlu mendapat perhatian juga adalah peserta didik yang lulus dalam ujian nasional tetapi tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Apabila menilik data pendaftaran seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) se-Indonesia yang serempak dilakukan 16 hingga 27 Juni menerangkan penerimaan calon mahasiswa baru mengalami penurunan kuota yang cukup signifikan. Sebagai contoh, untuk UGM (Universitas Gadjah Mada) tahun lalu menerima mahasiswa baru dari jalur ini sebanyak 20 persen, kali ini hanya 5 persen. Begitu pula dengan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) dari kuota 70 persen lewat jalur serupa kini tinggal 40%. Permasalahan ini dimungkinkan bukan semata-mata masalah teknis administrasi penerimaan mahasiswa baru saja. Tetapi perlu mendapat kajian, misalkan kemampuan ekonomi masyarakat yang lemah. (KR, Jumat, 13 Juni 2008)

Semakin tingginya biaya pendidikan perguruan tinggi mendorong peserta didik memilih untuk terjun ke dunia kerja. Sehingga permasalahan yang dimunculkan adalah kompetensi atau kesiapan peserta didik lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau SMK (Sekolah Menengah

Kejuruan) dalam dunia kerja. SKH Kompas Sabtu, 21 Juni 2008 bagian ketenagakerjaan di Bantul dengan judul "Lulusan SLTA Menambah Pengangguran" bisa menjadi indikator masih minimnya kesiapan atau kompetensi peserta didik SLTA terjun ke dunia kerja. Berbeda dengan peserta didik SLTA, peserta didik SMK lebih direspon positif dalam dunia kerja. Hal tersebut karena basis ilmu yang berbeda. SLTA berbasis ilmu akademik sedangkan SMK berbasis ilmu vokasional atau ketrampilan.

Saat ini, keberadaan 188 SMK di Yogyakarta bisa menegaskan pemahaman bahwa Yogyakarta sebagai basis pendidikan vokasional dari jumlah total 7594 SMK yang ada di Indonesia. SMKN 7 dan SMK Marsudi Luhur I yang mempunyai basis manajemen dan bisnis sebagai lokasi penelitian ini merupakan bagian dari 46 SMK Negeri dan 142 SMK Swasta yang ada di Yogyakarta. Jumlah SMK yang cukup besar di Yogyakarta ini akan memberikan ruang pengembangan institusi pendidikan vokasional pada masalah peningkatan daya saing, otonomi, dan kesehatan institusi. Peran aktif otonomi dan kesehatan institusi pendidikan vokasional SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta merupakan peluang serta tantangan. Oleh karena itu, pengembangan mutu institusi pendidikan vokasional SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 harus mampu menjawab kebutuhan dunia industri dan usahawan. Prestasi peserta didik SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 di dunia kerja bisa menjadi indikator pengukuran tingkat mutu institusi pendidikan vokasional SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7.

Pendidik dan media pembelajaran yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar peserta didik SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7. Situasi, kondisi aktual dan tantangan dunia pendidikan merupakan tuntutan perubahan sikap mental pengajar SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7. *Becoming a Great School* memberikan pemahaman tentang tata kelola manajemen sekolah unggul. Paradigma dalam dunia pendidikan yang dulunya berorientasi pada *Old Industrial Education* yang berfokus pada isi, dengan pemahaman bahwa

pembelajaran terpusat pada dosen atau guru. Penekanan pada paradigma ini adalah teori, dosen atau guru bersikap sebagai seorang ahli. Saat ini, arah perkembangan paradigma bergeser menjadi *New Entrepreneurial Education* yang berpola pada proses, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan dosen atau guru bertindak sebagai fasilitator dengan penekanan pada bagaimana cara menyelesaikan permasalahan.

Pencapaian prestasi belajar peserta didik SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 tidak hanya dalam bentuk penilaian pengamatan, tugas dan ujian saja, tetapi juga proses dalam pencapaian kegiatan belajar dan mengajar peserta didik yang bisa ditunjukkan dalam nilai evaluasi. Dengan adanya evaluasi ini, bukan hanya sekedar mengukur sejauhmana tercapainya tujuan, tetapi juga bisa digunakan untuk membuat keputusan menuju pendidikan vokasional yang bermutu atau berkualitas.

Berdasarkan pada nilai evaluasi metode pendidik, dan media pembelajaran sebagai wujud pengembangan mutu ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam metode vokasional, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Efektivitas *Performance* Pendidik dan *Performance* Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Peserta Didik di SMK Marsudi Luhur I dan SMK 7 Yogyakarta?"

B. Landasan Teori

Kajian literatur Jurnal Pendidikan "Integrasi Akademik dan Vokasional" (Mustapha, 2003: 77-90) menerangkan arti pentingnya keterpaduan antara pendidikan yang berbasis keilmuan atau akademik dengan pendidikan yang berbasis vokasional dari beberapa perspektif dengan meningkatkan penyertaan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal terpenting dalam mengedepankan pembelajaran secara kontekstual; menggabungkan keparakan pengajar berbasis keilmuan atau akademik dan vokasional, yaitu melalui 'pengajaran terpadu' dengan meningkatkan 'kolaborasi' antara institusi pendidikan, masyarakat dan industri.

Billett (1994) membuat kesimpulan bahwa pembelajaran yang bernilai merupakan hasil dari aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar yang didukung dalam konteks dan suasana yang sesuai; dibimbing oleh pengajar yang terlatih; dengan situasi kelas yang memberikan kesempatan diskusi interaksi antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari *sharing* ide, konsep dan gagasan. Proses pembelajaran akan lebih bernilai jika peserta didik dihadapkan kepada suasana dunia kerja, yang menekankan pengetahuan dan keahlian yang dipelajari dapat diaplikasikan secara praktikal (Billett 1993). Proses belajar mengajar secara kontekstual tersebut tidak bisa lepas dari jalinan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri.

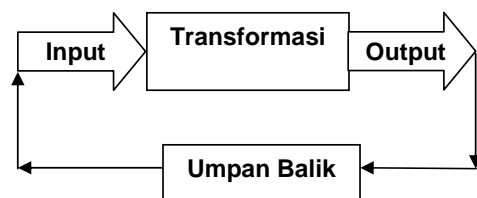
Model Pembelajaran Pendidikan Vokasional dalam membekali peserta didik agar mampu menguasai ketrampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang kerjanya, yaitu dengan model repetisi atau pengulangan-pengulangan dan *trial and error*. Model ini dilakukan untuk memberikan kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam mencapai kompetensi ketrampilannya.

Praktikum atau praktek lapangan menurut Nolker dan Schoendfeld merupakan salah satu dari tiga cara (darmawisata, widyawisata, dan praktikum) dalam upaya mendekatkan diri dengan lingkungan kerja. Salah satu tujuan praktikum ini adalah untuk memudahkan peralihan dari tempat pendidikan ke lingkungan kerja yang nyata. Sehingga diharapkan dengan program praktek lapangan ini, peserta didik pada saat memasuki dunia kerja nantinya tidak mengalami *practice shock*. Permasalahan yang biasa terjadi tidak adanya ketersediaan sarana yang sepadan untuk membiasakan peserta didik pada wujud dan masalah-masalah dunia kerja. Untuk itu, ketersediaan sarana prasarana yang sepadan dengan dunia kerja akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Ketersediaan perangkat atau fasilitas pendukung tersebut, misalnya bengkel pengajaran atau laboratorium pengajaran, ruang peragaan, ruang kelas, dan ruang peragaan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar tidak bisa lepas dengan pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam bentuk penilaian pengamatan, tugas dan ujian saja. Tetapi juga proses dalam pencapaian kegiatan belajar dan mengajar peserta didik. **Ralph Tyler (1950)** dalam definisinya menerangkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan tercapai. Selain itu, **Cronbach dan Stufflebeam** menerangkan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauhmana tercapainya tujuan, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan.

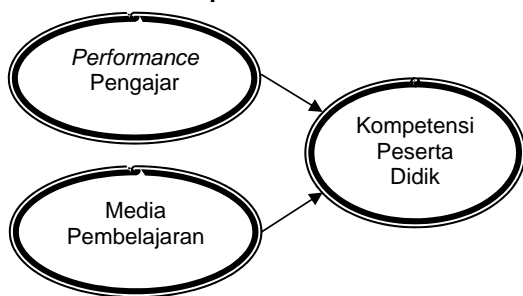
Dalam mempelajari interaksi antara pendidik dengan peserta didik dipengaruhi oleh unsur psikologis, sosial dan budaya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Tekanan tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian yang mandiri. Kamus Webster's New World Dictionary (1962) menerangkan bahwa pendidikan dirumuskan sebagai proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan kepribadian (*character*). Terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula kegiatan pendidikan yang mencakup proses dalam menghasilkan (*production*) dan transfer (*distribution*) ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar (*learning organization*).

Ada 3 komponen penting dalam melihat keberhasilan suatu pengelolaan proses belajar dan mengajar di dalam kelas, yaitu dosen sebagai pengajar, fasilitas yang mendukung dan mahasiswa sebagai objek. Seperti yang diterangkan dalam teori sistem, bahwa program akan bekerja dengan lancar bila komponen-komponen tersebut berjalan saling mengimbangi. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka :



Apabila kampus diandaikan sebagai tempat mengolah kompetensi peserta didik (transformasi) dan peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah (*input*), maka lulusan atau kompetensi wisudawan (*output*) dipahami sebagai hasil pengelolaan dari proses belajar itu.

C. Model dan Hipotesis Penelitian



Langkah pada model penelitian ini akan mengkaji hubungan variabel *independent* yang terdiri dari *performance* pendidik dan *performance* media pembelajaran terhadap variabel *dependent*, yaitu kompetensi peserta didik SMK Marsudi Luhur I dan SMK 7 Yogyakarta. Selain itu, juga untuk mengkaji kekuatan pengaruh paling besar dari 2 variabel *dependent* (*performance* pendidik dan *performance* media pembelajaran) tersebut terhadap kompetensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diajukan dan model penelitian yang digunakan, maka penulis mengajukan beberapa hipotesis yang nantinya akan diuji. Hipotesis ini dapat ditulis sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Performance* Pendidik mempunyai pengaruh positif terhadap Kompetensi Peserta Didik
- Hipotesis 2 : *Performance* Media Pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap Kompetensi Peserta Didik
- Hipotesis 3 : *Performance* Pendidik mempunyai pengaruh paling kuat terhadap Kompetensi Peserta Didik
- Hipotesis 4 : *Performance* Media Pembelajaran mempunyai pengaruh paling lemah

terhadap Kompetensi Peserta Didik

D. Metode Analisis

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari 3 bagian. Tahap pertama, analisis *crosstab* untuk memberi gambaran trend tanggapan responden terhadap butir-butir pertanyaan variabel *independent* dan *dependent*. Tahap kedua, pengujian instrumen yang meliputi uji kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) dari kuesioner yang digunakan. Bagian ketiga, adalah analisis Regresi Linear data untuk mengetahui jawaban dari permasalahan penelitian atau pembuktian hipotesis.

1. Analisis *crosstab* atau tabulasi silang bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel yang meliputi baris dan kolom. Data ini akan memberikan gambaran trend atau kecenderungan tanggapan responden terhadap butir variabel *independent* dan variabel *dependent*.
2. *Validitas* atau uji kesahihan yang digunakan untuk menguji kesahihan butir pertanyaan variabel *independent* (*Performance* Pendidik dan *Performance* Media Pembelajaran) terhadap variabel *dependent* (*Kompetensi Peserta Didik*). *Reliabilitas* atau uji kehandalan yang digunakan untuk menguji keandalan butir-butir semua variabel, baik variabel *independent* (*Performance* Pendidik dan *Performance* Media Pembelajaran) maupun variabel *dependent* (*Kompetensi Peserta Didik*).
3. Analisis regresi digunakan untuk mengukur dan menaksir nilai aktual ketepatan fungsi regresi sampel yang ada. Pada tahap ini, akan melihat *Goodness of Fitnya*. Secara statistik *Goodness of Fit* akan menerangkan koefisien determinasinya, Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T), dan Uji Multikolinearitas.

E. Besar Sampel

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2000). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan 35 responden SMK Marsudi Luhur 1 dan 68 responden SMKN 7 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan kuesioner. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan *performance pendidik* dan *performance media pembelajaran* terhadap kompetensi peserta didik SMK Marsudi Luhur I dan SMK 7 Yogyakarta.

F. Analisis Data

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746(a)	.556	.529	2.455

- a. Predictors: (Constant), Media Pembelajaran, Pendidik SMK Marsudi Luhur I
- b. Dependent Variable : Kompetensi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674(a)	.454	.437	2.596

- a. Predictors: (Constant), Media Pembelajaran, Pendidik SMKN 7
- b. Dependent Variable : Kompetensi

Dari tampilan data output SPSS yang digali penulis dalam penelitian di SMK Marsudi Luhur I menerangkan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0,556. Sedangkan dari tampilan data output SPSS yang digali penulis dalam penelitian di SMKN 7 Yogyakarta menerangkan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0,454. Hal ini berarti variasi kompetensi peserta didik bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel *independent performance* pengajar dan *performance fasilitas*. Sedangkan sisanya (100%-56%=44%) 44% di SMK Marsudi Luhur dan (100%-45%=55%) 55% di SMKN 7 Yogyakarta, dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model yang tidak masuk dalam butir pertanyaan variabel *performance* pengajar dan *performance* fasilitas pada variabel *independent* penelitian ini.

Standard error of estimate (SEE) di SMK Marsudi Luhur I sebesar 2.455 yang lebih kecil dari nilai standard deviasi sebesar 3.576. Sedangkan SEE di SMKN 7 Yogyakarta sebesar 2.596 yang lebih kecil dari nilai standard deviasi sebesar 3.460, maka dari data yang diperoleh di SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta menerangkan bahwa model regresi tersebut, mempunyai nilai ketepatan dalam memprediksi *variabel dependent*, dalam hal ini kompetensi peserta didik.

Uji Signifikiansi parameter Individual (uji statistik t)

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (*independent*) menggunakan *unstandardized coefficient*.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	1.291	2.713		.476	.637		
	Pengajar	.276	.087	.435	3.184	.003	.743	1.346
	Fasilitas	.418	.135	.424	3.106	.004	.743	1.346

- a. Dependent Variable: Kompetensi SMK Marsudi Luhur I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.878	2.654		-.331	.742		
	Pengajar	.368	.084	.462	4.397	.000	.761	1.315
	Fasilitas	.371	.124	.314	2.986	.004	.761	1.315

a. *Dependent Variable* : Kompetensi SMKN 7 Yogyakarta

Dari keempat data variabel *independent* SMK Marsudi Luhur I dan di SMKN 7 Yogyakarta yang dimasukkan dalam regresi, variabel *Performance* Pendidik di SMK Marsudi Luhur I nilai signifikansinya 0.003. Sedangkan di SMKN 7 Yogyakarta nilai signifikansinya 0,000.

Pada *Performance* Media Pembelajaran di SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta mempunyai nilai signifikansinya yang sama, yaitu 0.004. Variabel *Performance* Pendidik dan *Performance* Media Pembelajaran pada kedua sekolah tersebut dinyatakan mempunyai nilai probabilitas yang signifikansi. Hal tersebut dikarenakan kedua variabel mempunyai nilai signifikansi yang dibakukan, yaitu < 0,05.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi Peserta Didik SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel *Performance* Pendidik dan *Performance* Media Pembelajaran dengan persamaan matematis,

Pada SMK Marsudi Luhur I:

Kompetensi Peserta Didik

$$= 1.291 + 0.276 \text{ Performance Pendidik} + 0.418 \text{ Performance Media Pembelajaran}$$

Pada SMKN 7 Yogyakarta:

Kompetensi Peserta Didik

$$= 0.878 + 0.368 \text{ Performance Pendidik} + 0.371 \text{ Performance Media Pembelajaran}$$

- o Konstanta sebesar 1.291 di SMK Marsudi Luhur I dan 2.37 di SMKN 7 Yogyakarta menyatakan bahwa jika variabel *independent* (*Performance* Pendidik dan *Performance* Media

Pembelajaran) dianggap konstan atau tetap, maka pengaruh kompetensi peserta didik akan bersifat positif.

- o Koefisien regresi *Performance* Pengajar SMK Marsudi Luhur I 0.276 dan SMKN 7 Yogyakarta 0,369 menyatakan bahwa variabel *Performance* Pendidik kedua SMK tersebut mempunyai nilai positif terhadap kompetensi peserta didik.
- o Koefisien regresi *Performance* Media Pembelajaran di SMK Marsudi Luhur I 0.418 dan di SMKN 7 Yogyakarta 0,21 menyatakan bahwa variabel *Performance* Media Pembelajaran kedua SMK tersebut mempunyai nilai positif terhadap kompetensi peserta didik.

Dari analisis uji t dengan nilai perbandingan *Performance* Pendidik 0.276: *Performance* Media Pembelajaran 0.418, maka dapat disimpulkan bahwa *Performance* Media Pembelajaran di SMK Marsudi Luhur lebih kuat dibandingkan *Performance* Pendidik dalam mempengaruhi Kompetensi Peserta Didik. Demikian juga pada SMKN 7 Yogyakarta nilai perbandingan *Performance* Pendidik 0.368: *Performance* Media Pembelajaran 0.371 menerangkan bahwa *Performance* Media Pembelajaran lebih kuat dibandingkan *Performance* Pendidik dalam mempengaruhi Kompetensi Peserta Didik.

Hasil analisis dari kedua obyek penelitian tersebut di atas, yaitu SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta memberikan penegasan pandangan Noller dan Schoendfeld yang menerangkan, bahwa motivasi pendukung peserta didik pada nilai praktikum atau praktek lapangan, antara lain adanya ketersediaan sarana di sekolah sepadan dengan sarana yang ada dalam dunia kerja. Hal ini akan memberikan

kompetensi peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dalam dunia kerja.

Pandangan Nolker dan Schoendfeld sebaiknya bisa menjadi acuan pentingnya ketersediaan sarana prasarana di SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta yang sepadan dengan dunia kerja. Ketersediaan sarana prasarana tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Sebagai contoh, bengkel pengajaran atau laboratorium pengajaran, ruang peragaan, ruang kelas, dan ruang peragaan.

G. Penutup

Dari analisis data dengan persamaan uji t maka dapat disimpulkan bahwa mutu atau kualitas variabel *Performance* Pendidik dan *Performance* Media Pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap variable Kompetensi Peserta Didik SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta. Dengan demikian, institusi pendidikan SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 Yogyakarta perlu lebih menggiatkan peningkatan mutu lagi. Seperti paparan dalam analisis out put SPSS bahwa masih ada di luar butir pertanyaan pada kuesioner sebesar 44% Di SMK Marsudi Luhur I dan 55% di SMKN 7 Yogyakarta, yang masih bisa ditambahkan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu, baik *Performance* Pendidik maupun *Performance* Media Pembelajaran dalam mempengaruhi kompetensi peserta didik.

Salah satu faktor pendukung peningkatan *Performance* Pendidik adalah penting kiranya bagi staf pendidik untuk menggiatkan penelitian maupun studi banding ke industri-industri ataupun dunia usaha. Hal ini tidak hanya berlaku untuk SMK Marsudi Luhur I dan SMKN 7 saja, tetapi juga untuk SMK yang ada di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kegiatan penelitian atau studi banding staf pengajar ke dunia industri atau usaha ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kebijaksanaan kompetensi peserta didik yang dibutuhkan dalam dunia industri dan usaha.

Arti penting kegiatan penelitian dan studi banding staf pendidik ini, sebagai bentuk implikasi pengaruh dinamika

perkembangan teknologi yang cepat dalam dunia industri dan usaha. Adanya penelitian tersebut, akan memberikan jembatan kesesuaian antara materi pelajaran dengan kebutuhan dunia industri atau usaha. Sehingga, tidak terjadi *miss* atau ketidaksesuaian antara materi pelajaran dengan dunia industri. Selain itu, akan memberikan kompetensi pendidik dan *performance* fasilitas yang dibutuhkan dunia industri dan usaha.

Dari rekomendasi di atas, Billett (1994) menerangkan bahwa pembelajaran yang bernilai merupakan hasil dari aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar yang didukung dalam konteks dan suasana yang sesuai; dibimbing oleh pendidik yang terlatih; dengan situasi kelas yang memberikan kesempatan diskusi interaksi antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari *sharing* ide, konsep dan gagasan. Proses pembelajaran akan lebih bernilai jika peserta didik dihadapkan kepada suasana dunia kerja, yang menekankan pengetahuan dan keahlian yang dipelajari dapat diaplikasikan secara praktikal (Billett 1993). Proses belajar mengajar secara kontekstual tersebut tidak bisa lepas dari jalinan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri. Untuk jalinan kerjasama tersebut, maka:

1. Dukungan Diknas dalam peranannya menjembatani kegiatan penelitian atau studi banding sebagai hubungan yang sinergis antara institusi pendidikan dengan dunia industri dalam mengembangkan Kompetensi peserta didik.
2. Dukungan Diknas dalam memberikan atau meningkatkan subsidi dana penelitian dan pengabdian bagi staf pengajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saefudin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Billett, S. 1993. *What's in a setting? Learning in a workplace*. Australian Journal of Adult and Community Education 33(1): 4-14.
- Billett, S. 1994. *Situated learning – A workplace experience*. Australian Journal of Adult and Community Education 34(2): 112-130.
- Billett, S. 1996. *Towards a model of workplace learning: The learning curriculum*. Studies in Continuing Education 18(1): 43-58.
- Chung, Y. P. 1995. *Returns to vocational education in developing nations*. Dlm. M. Carnoy (pnyt.), International encyclopedia of economics of education. Oxford: Pergamon.
- Collins, R. 1979. *The credential society: An historical sociology of education and stratification*. New York: Academic Press
- Cremin, L. A. 1980. *American education: The national experience, 1783 - 1876*. New York: Harper and Row.
- Custer, R. L. & Claiborne, D. M. 1995. *Critical skills clusters for vocational education. The employers' perspective – A replication study*. Journal of Vocational Education Research 20(1): 7-33.
- Fattah, Nanang. 2006. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fudyartanta. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Zenith
- Grolier Academic Encyclopedia, 1991. Grolier International Inc, Academic American Encyclopedia
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mulyono, Hadi. 1998. *Metodologi Riset*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI
- Ramlee, M. 1999. The role of vocational and technical education in the industrialization of Malaysia as perceived by educators and employers. Disertasi Ph.D. Purdue University
- Sekarnal, Uma. 2000. *Research Methods for Bussiness 3 Edition*. Jhon Willey & Sons, Inc
- Singarimbur, Masri. Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- SKH Kompas. 5 Juni 2008. Guru Dituntut Tingkatkan Kualitas Pengajaran
- SKH Kedaulatan Rakyat. 3 Juni 2008. Guru Unggul Mampu Lawan Ketidakpastian
- , 13 Juni 2008. PTN Mengalami Penurunan Pendaftaran Seleksi Masuk Calon Mahasiswa
- , 31 Mei 2008. Probematik, Menuju Sekolah Unggulan

MUTU KULINER KRATON, ASET PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA

Studi Pedestrianisasi dalam Mendukung Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan dan Pariwisata Berbasis Budaya

(Oleh : Ir. Ambar Rukmini, MP)

Abstrak

Di balik kemegahan dan keagungannya, Kraton Yogyakarta menyimpan kekayaan yang belum banyak diketahui, yaitu kulinernya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri, menggali dan melestarikan keragaman kuliner Kraton yang sesungguhnya merupakan aset pariwisata Kota Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, dilakukan melalui penelusuran data tentang berbagai hidangan tradisional kegemaran Sultan yang khas Kraton Yogyakarta di Perpustakaan Kraton (Widya Budaya) serta wawancara dengan GKR Pembayun dan BRAY. Nuraida Joyokusumo. Untuk mengetahui mutu kuliner Kraton, juga telah dilakukan uji organoleptik menggunakan metode *scoring test*. Para konsumen yang menikmati hidangan di Bale Raos dan Gadri Resto dipilih secara acak sebagai responden. Data yang terkumpul diolah secara statistik dengan metode *t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tradisi makan dan minum dalam keluarga Sultan telah mengalami perubahan oleh pengaruh yang bersifat internal maupun eksternal; (2) setiap Sultan yang bertahta mempunyai hidangan kegemaran berbeda-beda yang sangat dipengaruhi oleh selera pribadi serta era perubahan jaman serta (3) kuliner Kraton mempunyai penampilan menarik, bersih dan rasa enak serta harga wajar. Penyajiannya pun memerlukan waktu yang wajar, sehingga dapat dikatakan bahwa kuliner Kraton sudah mempunyai mutu yang baik, sehingga merupakan aset berharga bagi pengembangan pariwisata Kota Yogyakarta.

A. PENDAHULUAN

Kraton Yogyakarta merupakan salah satu obyek wisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun manca-

negara. Bangunan Kraton yang menunjukkan kemegahan dan keagungan Kasultanan Yogyakarta menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Yogyakarta. Di sinilah sumber kebudayaan Jawa, sekaligus pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Tradisi, adat istiadat serta arsitektur yang penuh makna menjadikan Kraton sebagai cagar budaya yang harus dipertahankan eksistensinya.

Di balik itu, Kraton Yogyakarta juga menyimpan kekayaan yang belum banyak diketahui, yaitu kulinernya. Beragam makanan dan minuman khas yang menjadi kegemaran Sultan masih belum banyak diketahui orang. Padahal, jika dipublikasikan dan dikembangkan, kuliner Kraton bisa menjadi sumber daya tarik wisatawan untuk datang. Dapat menikmati hidangan kegemaran Sultan tentu akan menimbulkan kebanggaan tersendiri. Selain itu, mereka akan merasa dekat dengan Sultan saat menikmati hidangan tersebut.

Adat istiadat atau tradisi makan dan minum yang merupakan tatacara tradisional yang ada di lingkungan Kraton Yogyakarta juga menarik untuk diungkap. Mengingat adanya beberapa pengaruh, baik yang bersifat internal maupun eksternal, maka perlu pula dipelajari upaya pelestarian tradisi makan dan minum di lingkungan Kraton secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Patut disayangkan jika kuliner Kraton yang menyimpan keunikan dan tentunya dengan rasa istimewa itu akan hilang begitu saja ditelan sejarah, hanya tersisa dalam ingatan para juru masak yang masih setia memasak berbagai jenis masakan kuno di Pawon Ageng Kraton Yogyakarta. Oleh sebab itu, penelusuran, pendokumentasian dan publikasi kuliner Kraton merupakan upaya pelestarian yang sangat perlu dilakukan. Setidaknya, hal ini juga dapat menepis kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya dan jejak sejarah

yang memiliki nilai bagi pengkayaan kuliner nusantara.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri, menggali dan melestarikan keragaman kuliner Kraton yang sesungguhnya merupakan aset pariwisata Kota Yogyakarta. Berbagai jenis makanan dan minuman yang menjadi kegemaran Sultan, dari Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono X, serta berbagai hidangan tradisional khas Kraton Yogyakarta dapat menjadi paket wisata kuliner yang menarik. Namun sayang, hal ini belum terangkat dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan sasaran untuk mengangkat kuliner Kraton menjadi aset pariwisata Kota Yogyakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Manusia hidup tidak lepas dari kebutuhan akan makan dan minum. Jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi antara lain dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, suku bangsa maupun tradisi daerah. Di samping itu, informasi atau iklan melalui berbagai media juga dapat mempengaruhi pola makan dan minum. Namun yang terpenting adalah makanan dan minuman dikonsumsi untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan (Christian dan Greger, 1984). Oleh karena itu harus disesuaikan dengan kebutuhan tubuh masing-masing individu.

Kebutuhan tubuh akan zat gizi yang harus dikonsumsi antara lain dipengaruhi oleh jenis kelamin (*gender*), pekerjaan serta tingkat usia. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi jumlah makanan dan minuman yang harus dikonsumsi setiap harinya. Menurut fungsinya, jumlah makanan dan minuman yang harus dikonsumsi dapat didistribusikan menjadi beberapa kali konsumsi, baik dalam bentuk makanan pokok maupun makanan tambahan. Yang dimaksud dengan makanan pokok adalah hidangan yang harus selalu ada setiap hari, diatur dan diselenggarakan menurut adat kebiasaan masyarakat setempat, misalnya nasi beras, nasi jagung dan *thiwul*. Sedangkan yang dimaksud dengan makanan tambahan adalah makanan yang sifatnya tidak harus ada sebagai menu harian, misalnya jenis buah-

buah dan makanan kecil atau yang sering dikenal sebagai *klethikan* (Moertijpto, 1993 dalam Noor dkk., 1996).

Suatu wilayah yang dihuni oleh banyak individu yang datang dari berbagai daerah akan menjadikan masyarakat tersebut cenderung bersifat majemuk. Demikian pula dalam aspek budayanya, termasuk budaya makan-minumnya. Dalam konteks kemajemukan budaya tersebut, tentunya ada perbedaan yang hakiki antara kebudayaan tinggi dan rendah, kebudayaan jelata dan klasik, tradisi awam dan terpelajar, kebudayaan bertingkat dan datar. Pendeknya, ada tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) yang senantiasa mengalir keluar-masuk dari satu ke arah lainnya (Redfield, 1985 dalam Noor dkk., 1996).

Kedua tradisi besar dan kecil tersebut merupakan dimensi satu bagi yang lain. Pada awalnya, unsur-unsur tradisi besar itu justru berorientasi atau berinteraksi dengan sesuatu yang bersifat lokal. Suatu peradaban memang mempunyai ruang lingkup regional serta mempunyai kedalaman secara historis yang luar biasa. Hal tersebut sesungguhnya merupakan suatu totalitas yang besar dalam ruang dan waktu karena kompleksnya organisasi yang mempertahankan dan mengolah tradisi-tradisinya dan mengkomunikasikannya dari tradisi yang besar kepada masyarakat lokal, termasuk di dalamnya aneka unsur-unsur yang terkait (Redfield, 1985 dalam Noor dkk., 1996)

Tidak disangkal, Kraton Yogyakarta tetap diyakini sebagai orientasi atau sentrum budaya. Di tempat tersebut, kebiasaan sehari-hari yang telah melembaga dan yang selalu diupayakan kelestariannya secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendekatan sejarah, mutlak perlunya mengungkap apakah tradisi atau adat istiadat yang bersifat pewarisan, termasuk tradisi makan dan minum maupun ragam kulinerinya, selama kurun waktu dari masa pemerintahan Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono X saat ini terjadi perubahan yang cukup berarti ataukah tidak, mengingat adanya berbagai pengaruh, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Untuk menelusuri, menggali dan melestarikan kuliner Kraton diperlukan data-data tentang berbagai jenis makanan dan minuman kegemaran Sultan serta berbagai hidangan tradisional khas Kraton Yogyakarta. Data-data tersebut diperoleh dengan cara menelusuri catatan serta buku-buku di Perpustakaan Kraton (Widya Budaya). Di samping itu, kerabat Kraton, yaitu GKR Pembayun dan BRAY. Nuraida Joyokusumo merupakan nara sumber utama yang telah memberikan keterangan yang dapat dipercaya.

Sebagai upaya untuk mengetahui mutu kuliner Kraton, juga telah dilakukan uji organoleptik menggunakan metode *scoring test* (Larmond, 1965) terhadap berbagai jenis hidangan kegemaran Sultan serta pengisian angket tentang penilaian mutu kuliner Kraton oleh para konsumen, sebagai responden, yang menikmati hidangan di Bale Raos dan Gadri Resto. Responden dipilih secara acak. Kegiatan ini dilakukan selama dua bulan, dari awal November hingga akhir Desember 2007. Data yang terkumpul diolah secara statistik dengan metode *t-test* (Larmond, 1965). Hasil tersebut digunakan untuk melakukan penilaian terhadap mutu kuliner Kraton serta untuk memberikan rekomendasi terhadap penjaminan mutu kuliner Kraton.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. TRADISI MAKAN DAN MINUM DI KRATON YOGYAKARTA

Pada mulanya, tradisi makan dan minum di lingkungan Kraton memang berbeda dengan rakyat biasa, terutama tata cara makan untuk Sultan. Namun, sejak Hamengku Buwono IX mulai terjadi perubahan. Faktor intern penyebab perubahan tradisi makan dan minum di Kraton terjadi karena kehendak dari Sultan sendiri. Sehubungan dengan tugas kenegaraan di pusat pemerintahan, maka Hamengku Buwono IX menjadi jarang makan bersama-sama dengan putra-putrinya. Tata cara makannya pun sudah lebih disederhanakan dan ada kecenderungan kearah yang lebih praktis

mengingat perkembangan jaman. Sedangkan faktor ekstern adalah masuknya menu Barat dalam tradisi Kraton, terutama sejak Hamengku Buwono VIII. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII, menu makanan dengan aroma Barat sudah sering disajikan, baik untuk keperluan sehari-hari maupun dalam perjamuan menyambut tamu, khususnya Belanda. Kebijakan yang beliau terapkan sangat berbeda dengan para pendahulunya.

Karena keterbatasan sumber informasi, peneliti hanya mendapatkan data tentang tradisi makan dan minum sehari-hari di lingkungan Kraton Yogyakarta sejak Hamengku Buwono VIII. Namun, peneliti menduga bahwa tradisi makan dan minum yang dilakukan pada masa Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono VII tidak jauh berbeda, hanya berbeda pada menu yang disukai saja.

Pada masa Hamengku Buwono VIII, hidangan yang akan disajikan dibawa oleh *keparak* (abdi dalem perempuan) yang bersamir dengan menggunakan *jodhang* dan dipayungi (disongsongi) warna kuning keemasan sebagai simbol kerajaan. Sultan menikmati hidangan di *Gedung Ngindrakila*. Selama menikmati hidangan, Sultan ditemani beberapa *abdi dalem Ngindrakila bagian oceh-ocehan* dengan posisi duduk bersila. Disebut oceh-ocehan karena selama Sultan sedang bersantap, mereka diperkenankan berbicara dengan kawan-kawannya. Dengan menggunakan bahasa bagongan, mereka berbicara yang aneh-aneh, yang lucu-lucu atau bahkan menyerempet kearah yang agak porno, yang kesemuanya bertujuan untuk menghibur Sultan serta untuk membuat suasana pada acara makan menyenangkan, penuh dengan gelak tawa. Sebagai bahan pembicaraan, dapat diambilkan dari jenis hidangan yang disajikan (Noor dkk., 1996).

Seperti halnya para raja terdahulu, Sultan biasa makan dengan tangan, tidak menggunakan sendok. Tempat makannya berupa piring yang berukuran sangat besar yang dipenuhi nasi beserta lauk pauknya. Porsi yang terkesan berlebihan ini memang disengaja karena setelah beliau merasa cukup, sisa makanannya akan dibagi-bagikan kepada para putra dan *klanggan*

dalem (para istri), *abdi dalem Ngindrakila*, bahkan sampai para *abdi dalem keparak*. Sisa makanan atau *lorotan* yang biasa disebut *tapak asta* tersebut dipercaya akan membawa keberuntungan bagi mereka. Selain *lorotan*, Sultan juga memberi *cadhongan* kepada dua *abdi dalem* bupati dan dua *abdi dalem* wedana yang sedang caos (bertugas). *Cadhongan* tersebut ditempatkan dalam wadah besi yang disajikan oleh para *abdi dalem* bedaya. Setiap hari, Sultan diladeni oleh 60 orang bedaya (Noor dkk., 1996).

Pada masa Hamengku Buwono IX, selama beliau di Kraton atau ketika sedang beristirahat di *Villa Ngeksigondo*, tradisi makan dan minum sama seperti Sultan terdahulu. Namun, jumlah *abdi dalem* yang melayani sudah sangat banyak berkurang. Akan tetapi, ketika Sultan mulai memegang jabatan di pemerintahan pusat dan tinggal di Jakarta, maka tradisi makan dan minum dalam kehidupan sehari-harinya amat sederhana dan hampir tidak berbeda dengan orang kebanyakan.

Demikian pula yang terjadi pada Hamengku Buwono X. Tradisi makan dan minum dalam kehidupan sehari-harinya dapat dikatakan cenderung ke arah praktis, tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, tanpa *abdi dalem* yang melayani. Semua hidangan disajikan oleh pembantu rumah tangga biasa. Menurut GKR Pembayun, pada awal Hamengku Buwono X jumeneng Sultan, tradisi makan dan minum seperti Sultan terdahulu juga masih ada. *Dhahar dalem* yang berasal dari *Pawon Prabeya* diusung dengan *jodhang* yang dibawa *abdi dalem gladhag* diiringi *abdi dalem keparak* bersamir serta dipayungi dibawa ke *Kraton Kilen*. Setelah Sultan dan keluarga selesai makan, sisa makanan dilorot oleh pembantu rumah tangga dan dibawa ke dapur *Kraton Kilen*. Sisa *dhahar dalem* tersebut dibagi-bagikan kepada para *abdi dalem* dan pembantu rumah tangga, kemudian peralatannya dicuci dan dimasukkan kembali ke dalam *jodhang*. Selanjutnya dibawa kembali ke *Pawon Prabeya*, tetapi tanpa dipayungi. Demi kepraktisan dan karena rasa sayur yang pada umumnya kurang sesuai dengan selera para *putri dalem*, maka dalam

perkembangan selanjutnya *dhahar dalem* dimasak sendiri oleh pembantu rumah tangga di dapur *Kraton Kilen* dan menunya pun disesuaikan dengan selera keluarga Sultan.

2. HIDANGAN KEGEMARAN SULTAN

Selera seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah mendarah daging atau tradisi yang bersifat turun temurun. Namun, selera dapat berubah oleh adanya pengaruh, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Demikian pula yang terjadi pada para Sultan. Hidangan kegemaran para Sultan juga banyak dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada jamannya masing-masing. Misalnya, Hamengku Buwono VII yang anti penjajahan, hidangan kegemarannya adalah makanan-makanan yang sama sekali tidak mengandung mentega atau keju. Sedangkan Hamengku Buwono VIII yang tidak berani secara terang-terangan melawan Belanda, beliau sering menerima tamu orang Belanda, sehingga hidangan kegemarannya adalah makanan yang mengandung keju atau makanan yang mirip hidangan Barat. Dari berbagai sumber, baik melalui wawancara langsung dengan nara sumber maupun dari berbagai pustaka, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai hidangan kegemaran Sultan, dari Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono X, seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 : Makanan Kegemaran Sri Sultan Hamengku Buwono

HB I	Nasi pulen, bubuk kedelai, sayur loncom (sayur bening tanpa bumbu), tempe goreng, ketan enten-enten, lempeng daging ayam dan pisang raja Minuman kopi tawonan
HB II	Nasi punar, sayur loncom dengan santan, nasi pulen, sayur kare, sayur menir, pecel ayam, bubuk dendeng, bubuk balur, bubuk kedelai, roti gandum dengan mentega, bubur sungsum dengan juruh dan legenda
HB III	Nasi liwet, dendeng dibakar

HB IV	Nasi goreng mentega, sayur sop, daging ayam, bakaran <i>gandhu penjalin</i> , kepiting rebus, panggang ayam, ikan loh goreng dan tebu mlangi (tebu kecil-kecilan)	<p>ditusuk seperti sate dan dibakar, kemudian disiram santan kanil atau areh. Lauk lainnya lidah asap (asin lidah), kolak hati sapi atau kerbau, sop, lodeh terung, lodeh bung. Hidangan penutup berupa buah mangga, manggis duku, pisang ambon, keju agar-agar coklat susu agar-agar buah-buahan kaleng</p> <p>Malam : teh dan bir jawa serta makanan kecil pisang keju, roti sobek atau kue kering. Kadang menginginkan sate kambing.</p> <p>Menu kesukaan : Sate gondon (uret atau ulat salak yang dibakar dengan mentega dibumbui sate), semur burung gelatik, empal daging, betutu, selat husar, bergedel pan, samba goreng otak, uret dadap goreng setup-setupan daun pakis taji dendeng age, telur pindang kepiting goreng, sate telur, sayur untup-untup dan pastel krupuk. Selain itu juga pandekuk dan buderdeg, pisang keju, prawar kenes, rondo topo, indroloko, ledre somo ewo, manuk nom (hidangan pembuka), gudir gulugosong</p>
HB V	Roti telur, nasi pulen, bakaran <i>gandhu</i> , lalapan, saren tamper (garam bubuk), wader goreng, telur pindang, <i>ulam klepon</i> (klepon berisi daging), daging jambal bumbu sate, pecel ayam dan tebu lonjoran	
HB VI	Nasi goreng, nasi wuduk, nasi liwet, semur bregedel, krupuk, dendeng goreng dengan bawang merah, sambal goreng hati, sop, sayur kotok kacang dengan daging, ayam bumbu lembaran, srobi telur, buah-buahan dua macam, air kelapa muda. Kesukaan : buderdeg, gajah ndekem	
HB VII	Nasi liwet, lidah asin, tim piyik (sop burung merpati muda), <i>sepersis buwah klinici</i> (dari Cina), makanan kecil dan teh, rokok. Kesukaan : jadah manten, cemporo, manuk nom (hidangan penutup)	
HB VIII	<p>Nasi hijau, opor itik, telur ayam didadar dengan daun seledri, pisang ambon</p> <p>Pagi : minum teh atau coklat susu dan rokok sigaret cap Sultan Yogyakarta 'Koh I Noor' serta cerutu cap Karel I. Sering pula ditambah roti sobek kesukaan beliau serta makanan kecil seperti mete dan kue kering</p> <p>Siang : pisang raja goreng tanpa tepung yang dibubuhi keju, semur krupuk, ledre, somoewo, nogosari, getuk, pandekuk, manuk nom. Nasi hijau, glendhoh (piyik yang isi perutnya diisi daging cincang, dibungkus daun upik, dikukus, lalu</p>	<p>HB IX</p> <p>Pagi : telur ayam kampung direbus setengah matang dan roti tawar. Nasi gudeg dengan lauk telur dan minum susu</p> <p>Siang : nasi liwet dengan lauk tempe goreng, tahu goreng (bacem), daging empal, dendeng, telur ceplok, daging ayam bumbu bali, oseng-oseng tempe, terik tempe atau tahu, sayur asem terong, sayur gudeg gurih, tumis buncis, sayur lodeh, krupuk dan bestik.</p>

	<p>Kadang disertai sate dan gulai kambing serta bebek swar-swir, ayam goreng lombok kethok (favorit beliau)</p> <p>Sore : ketela, kacang rebus, emping goreng, limpung kamus, pecel, jenang grendul, getuk</p> <p>Malam : kurang lebih sama dengan makan siang</p> <p>Menu kesukaan : sup vermicelli, kuwih kentang, bendul, carang gesing, rondo kepomo, podeng cabinet, arseng, pam brid, semlo</p>
HB X	<p>Sup timlo, lontong kikil, <i>juanlo</i>, <i>shabu-shabu</i>, <i>seafood</i> serta berbagai masakan China maupun Eropa.</p> <p>Pilihan menu cenderung pada hidangan berkuah atau mengandung santan yang encer dan tidak berlemak.</p>

Sumber : berbagai buku dan hasil wawancara dengan nara sumber

Tabel di atas menunjukkan bahwa hidangan kegemaran Sultan secara garis besar dapat disebut bahwa aroma masakan Jawa sangat kental terasa, terutama pada masa Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono VII. Setelah masa Hamengku Buwono VIII, meskipun aroma hidangan Jawa masih dominan, tetapi aroma hidangan luar mulai masuk dan mewarnai selera Sultan. Terlebih era globalisasi saat ini, ternyata juga membawa pengaruh pada selera Sultan.

3. MUTU KULINER KRATON

Berbagai hidangan yang biasa dikonsumsi keluarga Kraton, sebagian merupakan hidangan yang juga sering dikonsumsi masyarakat, seperti nasi liwet, nasi goreng, tempe goreng, sop, sayur lodeh, sayur asem atau gudeg. Namun, banyak hidangan khas Kraton Yogyakarta yang mempunyai nama unik dengan rasa yang menarik, seperti manuk nom, tapak kucing, bendul, roti jok, bir jawa, adu lima,

royal secang, prawan kenes, rondo kepomo, gecok ganem dan masih banyak lagi yang lain. Ada pula nasi blawong yang merupakan hidangan tradisi.

Nasi blawong hanya disajikan saat ulang tahun harian Sultan yang bertahta atau *wiyosan dalem*. Menurut BRAY. Nuraida Joyokusumo, pada setiap hari ulang tahun harian Sultan yang bertahta disajikan empat macam hidangan, yaitu nasi punar, nasi megono, nasi gurih dan nasi blawong. Di antara keempat hidangan tersebut, nasi blawong merupakan hidangan yang paling unik. Konon ceritanya, disebut nasi blawong karena nasi yang dibuat dari beras dengan bumbu berbagai rempah-rempah tersebut disajikan dalam piring berwarna biru. Para abdi dalem tidak dapat mengucap *blew* secara fasih, tetapi blawu. Oleh karena itu akhirnya piring biru tersebut diberi nama Kanjeng Kyai Blawong dan nasi yang disajikan menggunakan piring tersebut disebut nasi blawong.

Hidangan tersebut belum memasyarakat karena hanya dapat ditemukan di dalam tembok Kraton. Sesungguhnya hal ini merupakan aset yang sangat berharga bagi pariwisata Kota Yogyakarta. Kuliner Kraton dapat dimasukkan dalam wisata kuliner di Kota Yogyakarta. Di samping itu, juga terbuka peluang untuk menyelenggarakan perjamuan ala raja bagi masyarakat umum di lingkungan Kraton dengan menyajikan aneka hidangan kegemaran Sultan. Hal ini tentu akan sangat menarik, terutama bagi kalangan masyarakat kelas atas karena akan timbul kebanggaan tersendiri jika dapat menikmati semua jenis hidangan yang menjadi kegemaran Sultan yang memang merupakan panutan masyarakat karena mempunyai kharisma khusus. Namun, sebelumnya perlu dikaji terlebih dahulu mutunya agar program wisata kuliner maupun wisata perjamuan ala raja dapat berhasil dengan baik.

Kuliner Kraton dapat menjadi aset pariwisata unggulan Kota Yogyakarta dan keberadaannya dapat diterima jika mutunya terjamin. Jaminan mutu suatu produk antara lain dipengaruhi oleh *price* (harga), *delivery* (kecepatan penyajian), *quality* (kualitas yang berkaitan dengan rasa) serta *service*

(pelayanan). Untuk mengetahui kepastian jaminan mutu kuliner Kraton, maka telah dilakukan uji organoleptik dengan metode *scoring test* (Larmond, 1965) terhadap berbagai hidangan khas Kraton di Gadri Resto dan Bale Raos dengan parameter kecepatan penyajian, penampilan, kebersihan, rasa, pelayanan dan harga.

Hasil yang diperoleh dari respon para konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk menyajikan hidangan yang dipesan adalah wajar. Hidangan mempunyai penampilan yang menarik dan sangat bersih dengan rasa yang enak. Pelayanan yang diberikan kepada konsumen baik. Harga hidangan dinilai wajar. Berdasarkan respon tersebut dapat dikatakan bahwa kuliner Kraton mempunyai mutu yang baik dan sudah terbukti kepastian mutunya. Sebagai gambaran lengkap, hasil uji organoleptik yang dihimpun dari angket yang telah diisi oleh para responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 : Hasil uji organoleptik

Parameter	Skor nilai hasil uji organoleptik di-	
	Gadri Resto	Bale Raos
Waktu untuk menyajikan : 1 = singkat 2 = wajar 3 = lama 4 = sangat lama	2,55 b	2,12 a
Penampilan hidangan : 1 = sangat jelek 2 = jelek 3 = menarik 4 = sangat menarik	3,09 a	3,47 b
Kebersihan hidangan: 1 = sangat tidak bersih 2 = tidak bersih 3 = bersih 4 = sangat bersih	3,09 a	3,35 b
Rasa : 1 = tidak enak 2 = biasa saja 3 = enak 4 = sangat enak	3,36 a	3,29 a

Pelayanan : 1 = buruk 2 = biasa saja 3 = baik 4 = sangat baik	3,27 a	3,65 b
Harga : 1 = murah 2 = wajar 3 = mahal 4 = sangat mahal	2,18 a	2,06 a

Angka yang diikuti huruf berbeda dalam baris yang sama menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada taraf signifikansi 5%

Untuk menyajikan hidangan tradisional pada umumnya memerlukan waktu cukup lama. Hal ini telah disadari betul, baik di Gadri Resto maupun di Bale Raos. Oleh karena itu, sambil menunggu hidangan disajikan, para konsumen disuguhkan makanan kecil (klethikan) dan air putih. Hal ini juga memberikan kesan yang baik kepada para konsumen, sehingga respon terhadap pelayanan dinilai baik sampai sangat baik.

Dengan penampilan hidangan yang menarik, bersih dan rasa yang enak serta harga yang wajar membuat kuliner Kraton akan mendapat tempat tersendiri bagi konsumen yang pernah menikmatinya. Hal ini dapat memberikan hal positif bagi penjaminan mutu kuliner Kraton.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi makan dan minum dalam keluarga Sultan telah mengalami perubahan oleh pengaruh yang bersifat internal maupun eksternal.
2. Setiap Sultan yang bertahta mempunyai hidangan kegemaran yang berbeda-beda yang sangat dipengaruhi oleh selera pribadi serta era perubahan jaman.
3. Kuliner Kraton mempunyai penampilan menarik, bersih dan rasa yang enak serta harga yang wajar. Di samping itu, penyajiannya pun juga memerlukan waktu yang wajar, sehingga dapat dikatakan bahwa

kuliner Kraton sudah mempunyai mutu yang baik serta sudah terbukti kepastian mutunya. Oleh karena itu memang pantas jika disebut sebagai aset pariwisata Kota Yogyakarta dan layak diangkat dalam program paket wisata kuliner di Kota Yogyakarta.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada PT Carrefour Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Yogyakarta dan Tim Jaringan Penelitian (Jarlit) Kota Yogyakarta yang telah menyediakan dana untuk membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, J.L. dan J.L. Greger. 1984. *Nutrition for Living*. The Benjamin/Cummings Publishing Co., Inc., California.
- Larmond, E. 1965. *Methods for Sensory Evaluation of Food*. Canada Department of Agriculture, Canada.
- Mifedwil Jandra, Tashadi, HJ Wibowo, Suhatno dan Kamdhani. 1989. *Perangkat/ Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, Yogyakarta.
- Noor Sulistyو Budi, Ambar Adrianto, Mudjijono, Sumarno dan Maharkesti. 1996. *Tradisi Makan dan Minum di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, Yogyakarta.
- Nuraida Joyokusumo. 1999. *Hidangan Unik Rasa Istimewa : Menyingkap Rahasia Kuliner Keraton Yogyakarta*. PT Gramedia, Jakarta.
- Rintaiswara. 1997. *Adat Perkawinan Karaton Ngayogyakarta*. Yayasan Gunturmadu, Jakarta.

POJOK PINTAR DI HALTE BIS TRANS-JOGJA (Upaya Meningkatkan Kualitas Layanan Transportasi Publik dan Minat Baca Masyarakat Kota Yogyakarta)

(Oleh : Subhan Afifi)

A. Abstrak

TransJogja adalah salah satu solusi layanan transportasi publik terbaru di Yogyakarta. Keberadaan TransJogja dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pendidikan warga Yogyakarta, sekaligus meneguhkan citra kota ini sebagai kota pendidikan berkualitas. Pelayanan transportasi publik melalui TransJogja memerlukan evaluasi dan peningkatan kualitas layanan secara terus menerus.

Penelitian ini berusaha menjawab 2 pertanyaan penelitian : (1) Bagaimanakah kelayakan halte-halte bis TransJogja jika dibangun "Pojok Pintar" berupa perpustakaan mini di halte-halte tersebut ? (2) Bagaimana persepsi masyarakat jika dibangun "Pojok Pintar" berupa perpustakaan mini di halte-halte TransJogja? Penelitian ini termasuk penelitian kebijakan (*policy research*) dengan metode survey. Survey dilakukan pada 97 penumpang TransJogja yang berada di halte-halte bis yang berada di wilayah kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif yang telah dianalisis, ditemukan kesimpulan bahwa di halte Bis TransJogja layak untuk dibangun pojok pintar berupa perpustakaan mini bagi penumpang. Peneliti merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membangun Pojok Pintar di Halte Bis TransJogja yang menyediakan bahan bacaan seperti : media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dll), dan buku bacaan yang bermanfaat. Pengelolaan Pojok Pintar tersebut menjadi tanggung jawab 2 orang petugas yang telah tersedia sebelumnya di masing-masing halte bis. Kerjasama pengadaan media cetak dan bahan bacaan dapat dilakukan dengan media lokal dan nasional yang ada di Yogyakarta, penerbit buku yang tergabung dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Yogyakarta, dan dukungan masyarakat. Secara teknis, Pojok Pintar didisain secara sederhana di pojok

bagian dalam halte bis berupa 1 rak buku, dan wadah media cetak, serta kursi panjang tempat para penumpang menunggu bis sambil membaca. Pojok Pintar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*) dapat juga dirancang sebagai alternatif, dengan menyediakan 1 anjungan komputer yang menyediakan informasi digital.

Kata Kunci : Pojok Pintar, Citra Yogyakarta, Minat Baca

B. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bis patas TransJogja disambut masyarakat dengan antusiasme yang tinggi. TransJogja juga telah menarik minat para wisatawan untuk memanfaatkannya, dengan pertimbangan kenyamanan dan tepat waktu.

TransJogja memiliki 76 unit halte yang didisain secara menarik dan modern. Masalah terkait halte bis TransJogja, yaitu : jumlahnya yang masih terbatas, areal sekitar halte dipenuhi pedagang kaki lima, dan belum ramah difabel. Aksi vandalisme berupa aksi corat-coret dan pengrusakan fasilitas halte juga sering ditemui.

Berdasarkan pengamatan awal di halte-halte TransJogja, tampak bahwa para calon penumpang, ketika menunggu mereka biasanya hanya diam termangu, berbincang-bincang dengan kawan, atau bahkan merokok, bagi perokok. Masalah yang muncul di halte bis TransJogja ini justru menjadi peluang. Ide awalnya sederhana saja, calon penumpang yang menunggu diberikan alternatif kegiatan, yaitu membaca. Halte bis dioptimalisasi penggunaannya, berupa penyediaan "Pojok Pintar". Penyediaan bahan-bahan bacaan tersebut dapat menggandeng pihak sponsor, media massa, bahkan masyarakat sendiri.

Tersedianya "Pojok Pintar" dapat meningkatkan minat baca masyarakat

sekaligus meneguhkan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan berkualitas.

Peluang untuk meningkatkan minat baca masyarakat melalui dibangunnya Pojok Pintar di halte bis TransJogja perlu untuk dikaji secara mendalam, baik berkaitan dengan kelayakan dan persepsi masyarakat sebagai pengguna. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, hingga akhirnya dirumuskan rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan publik.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan setting penelitian dan latar belakang tersebut di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah kelayakan halte-halte bis TransJogja jika dibangun "Pojok Pintar" berupa perpustakaan mini di halte-halte tersebut ? (2) Bagaimana persepsi masyarakat jika dibangun "Pojok Pintar" berupa perpustakaan mini di halte-halte TransJogja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji kemungkinan / kelayakan pemanfaatan halte-halte bis TransJogja sebagai "perpustakaan mini" yang menyediakan "pojok pintar" bagi calon penumpang, (2) membuat model "Pojok Pintar" di halte-halte bis TransJogja, baik berupa disain fisik, ketersediaan buku-buku hingga manajemen pengelolaan, dan (3) memberikan masukan/rekomendasi kepada Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membuat kebijakan terkait penyediaan "pojok pintar" di halte bis TransJogja. Penelitian ini memberi manfaat secara akademis dan praktis.

D. Objek Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah : penumpang bis TransJogja yang ada di halte-halte bis TransJogja yang berada di wilayah kota Yogyakarta. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) bis TransJogja, seperti operator bis TransJogja, dan masyarakat. Adapun lokasi halte bis yang disurvei dan menjadi objek penelitian adalah : (1) UIN Kalijaga, (2) Demangan, (3)

Gramedia, (4) Tugu, (5) Stasiun Tugu, (6) Malioboro, (7) Kantor Pos Besar, (8) Gondomanan, (9) Pasar Sentul, (10) SGM, (11) Gembira Loka, (12) RS.PKU Muhammadiyah, (13) Pasar Kembang, (14) Badran, (15) Bundaran SAMSAT, (16) Pingit, (17) Bundaran UGM, (18) Colombo, (19) Demangan, (20) Mandala Krida.

E. Kerangka Pemikiran

Terwujudnya Pojok Pintar di halte bis TransJogja akan meneguhkan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. (Wasesa;2005:15). Citra dalam hal ini dipahami sebagai karakter atau kepribadian lembaga yang terbentuk dalam pandangan publik (Wilcox, Ault, Agee; 1992:22). Pencitraan sebuah kota yang telah memiliki kesan yang relatif baik di mata publik harus diarahkan pada penguatan *brand awareness* ataupun ekuitas merek. Yogyakarta yang sejak lama dikenal sebagai kota pelajar dan kota pendidikan harus terus dikuatkan dan dipelihara citra mereknya.

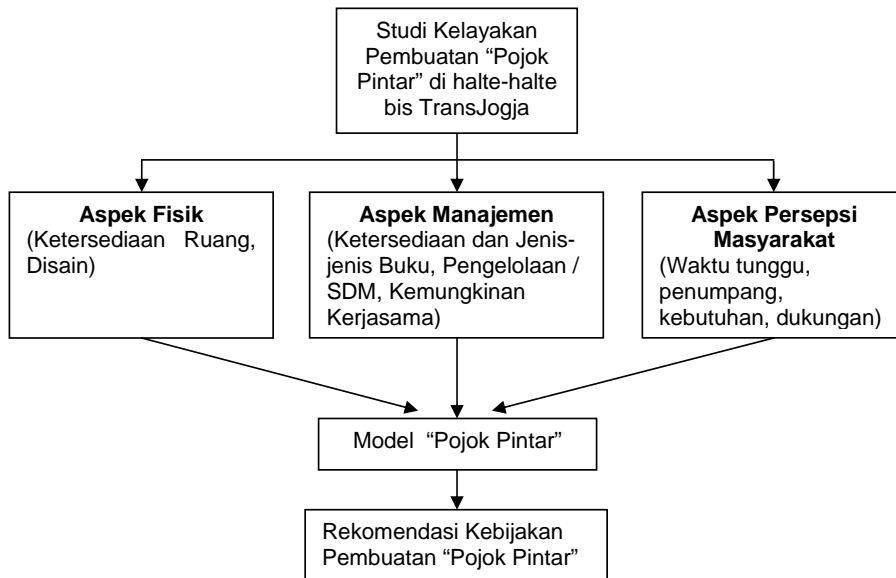
Yogyakarta sebagai ikon pendidikan dan kebudayaan layaknya sebuah korporat yang harus dijaga identitasnya. Secara teoritis, kerangka strategi komunikasi yang bisa dijalankan dimulai dari (1) merumuskan tujuan komunikasi, mengkaji sumber daya yang dimiliki, dan mendiagnosa reputasi organisasi, (2) menganalisis konstituen organisasi : mengenali siapa mereka, bagaimana sikap dan perilakunya terhadap organisasi, (3) merancang pesan komunikasi secara tepat. (4) menganalisis bagaimana respon konstituen komunikasi yang dilakukan organisasi. (Argenti; 2003:23-33).

Pembuatan Pojok Pintar di halte bis TransJogja adalah salah satu bentuk strategi komunikasi korporat untuk menguatkan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang berbudaya. Sekaligus untuk mengembangkan minat baca masyarakat. Komunikasi dirancang dalam sebuah produk yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Sebagai sebuah produk kebijakan yang telah dilaksanakan, keberadaan bis TransJogja, perlu untuk terus ditingkatkan pelayanannya, salah satunya adalah optimalisasi keberadaan halte bis Trans Jojga. Untuk itulah diperlukan studi

kelayakan pemanfaatan halte-halte bis TransJogja sebagai “perpustakaan mini”. Faktor yang akan dipertimbangkan diantaranya adalah : waktu tunggu penumpang di halte bis, aspek fisik halte (ketersediaan ruang), jenis buku yang diperlukan sumber daya manusia, faktor keamanan, serta kemungkinan ketersediaan buku/bahan bacaan. Selain itu akan dilihat persepsi masyarakat tentang kemungkinan dibangunnya “Pojok Pintar” tersebut. Apakah mereka setuju atau tidak. Jika mereka

setuju, bagaimana bentuk “Pojok Pintar” yang diinginkan, jenis bahan bacaan / informasi apa yang diperlukan, dan sebagainya. Pada akhirnya, hasil studi evaluasi dan studi kelayakan tersebut akan memunculkan model pengembangan “Pojok Pintar” yang akan menjadi sebuah rekomendasi bagi Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membangun “Pojok Pintar” di halte-halte bis TransJogja. Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang kemungkinan dibangunnya Pojok Pintar di halte bis TransJogja. Penelitian ini hanya memaparkan persepsi dan pendapat masyarakat. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kebijakan karena bertujuan untuk merekomendasikan sebuah kebijakan. Majchrzak (1984:11) mengatakan bahwa *policy research* tidak sekedar dipahami pada bagaimana peneliti melakukan persiapan dan berakhir dengan temuan-temuan final dan rekomendasi bagi *polycymaker*. Majchrzak menyatakan bahwa *policy research* merupakan *mixture* (campuran) antara *science* (ilmu), *skill* dan seni. Aktivitas yang dijalankan dalam *policy research* beragam tidak hanya pada problem

yang ingin dipecahkan, melainkan juga pada gaya, kreativitas dan keputusan peneliti.

2. Proses Penelitian

Proses bagaimana riset dilakukan dapat mempengaruhi cara dalam menentukan problem sosial. Keunikan *policy research* terletak pada dua hal, yakni derajat tindakan yang ingin dicapai (*high or low*) dan problem sosial yang ingin dipecahkan (teknik atau fundamental).

Proses *policy research* terdiri dari lima aktivitas utama yakni: a) Persiapan; b) Konseptualisasi; c) Analisis Teknis; d) Analisis Rekomendasi dan; e) Mengkomunikasikan ke Pembuat Keputusan.

Berdasarkan pendapat Majchrzak (1984) tersebut, maka penelitian akan dijalankan dengan prosedur sebagai berikut :

1. **Persiapan**
Informasi yang bersifat persiapan tentang problem sosial terkait dengan halte bis TransJogja dan pertanyaan penelitian dikumpulkan melalui kegiatan pra survey.
2. **Konseptualisasi**
Konseptualisasi terhadap elemen-elemen yang diteliti dibuat, termasuk desain analisis yang akan dilaksanakan.
3. **Analisis Teknis**
Analisis teknis mengenai evaluasi terhadap layanan publik di halte bis TransJogja dan kemungkinan dikembangkannya "Pojoek Pintar" di halte bis tersebut diawali dengan pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah metode survey.
4. **Analisis Rekomendasi**
Hasil analisis teknis selanjutnya akan dikembangkan menjadi rekomendasi berupa kemungkinan pembuatan "Pojoek Pintar" di halte bis TransJogja di wilayah kota Yogyakarta. Analisis rekomendasi tersebut dilengkapi dengan spesifikasi teknis rencana aksi.
5. **Komunikasi**
Hasil rekomendasi selanjutnya akan dikomunikasikan kepada pemerintah kota Yogyakarta melalui pembuatan laporan penelitian, seminar, dan publikasi di media massa (penulisan artikel di media lokal).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 97 responden di lokasi-lokasi halte bis yang berada di wilayah kota Yogyakarta, wawancara dengan Direktur Utama PT Jogja Tugu Trans (JTT) dan masyarakat pengguna TransJogja, dan observasi langsung ke halte-halte bis yang ada. Pertanyaan dalam kuesioner secara umum berkisar pada persepsi mereka terhadap layanan bis TransJogja dan rencana pengembangan Pojoek Pintar di halte bis TransJogja.

4. Teknik Analisis Data

Temuan penelitian yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan dengan bantuan program komputer (SPSS), dan dipadukan dengan data kualitatif yang dianalisis dengan perspektif pendidikan, kebudayaan dan manajemen.

G. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dicermati pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin :		
1. Laki-laki	62	63,9
2. Perempuan	35	36,1
Usia :		
1. 15-20 tahun	29	29,9
2. 21-26 tahun	31	32,0
3. 27-32 tahun	16	16,5
4. 33-38 tahun	7	7,2
5. >38 tahun	14	14,4
Alamat :		
1. Kota Yogyakarta	44	45,4
2. Sleman	32	33,0
3. Bantul	3	3,1
4. Kulon Progo	1	1,0
5. Gunung Kidul	3	3,1
6. Luar DIY	14	14,4
Pekerjaan :		
1. PNS/TNI/Polri	24	24,7
2. Karyawan Swasta	17	17,5
3. Wiraswasta	5	5,2
4. Mahasiswa/Pelajar	43	44,3
5. Lainnya	8	8,2

Hal menampakkan data yang menggembirakan bahwa pengguna bis TransJogja sudah semakin beragam, kalangan menengah ke atas pun mulai beralih ke TransJogja.

Data responden yang menyangkut pola penggunaan bis TransJogja menarik untuk dicermati pada tabel 2.

Tabel 2. Pola Penggunaan Bis TransJogja

Karakteristik	F	%
Kendaraan yang dimiliki di rumah :		
1. Mobil	6	6,2
2. Motor	86	88,7
3. Sepeda	1	1,0
4. Lainnya	4	4,1
Frekuensi penggunaan bis TransJogja		
1. 1-2 hari/minggu	59	60,8
2. 3-4 hari/minggu	7	7,2
3. 5-6 hari/minggu	3	3,1
4. Tidak rutin	28	28,9
Alasan utama penggunaan TransJogja :		
1. Murah	8	8,2
2. Cepat	6	6,2
3. Nyaman	24	24,7
4. Aman	41	42,3
5. Mengurangi polusi	4	4,1
6. Lainnya	12	12,4
7. Tidak Tahu	2	2,1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa para responden sebagian besar adalah pemilik motor, pengguna rutin bis TransJogja dengan frekuensi yang bervariasi dan alasan utama menggunakan bis TransJogja adalah aman dan nyaman.

Data pola penggunaan bis TransJogja jika disilangkan antar tabel menjadi menarik. Pada grafik terlihat bahwa pemilik motor yang rutin menggunakan TransJogja frekuensinya paling banyak yang 1-2 hari/minggu (53,6%), demikian juga dengan pemilik mobil yang masih lebih banyak menggunakan trans Jogja 1-2 hari/minggu (4,12 %). Tantangan bagi pemerintah kota dan operator bis TransJogja adalah melakukan sosialisasi secara terus menerus untuk mengubah kebiasaan para pemilik kendaraan pribadi untuk menggunakan bis TransJogja. Minimal dengan mengubah mereka dari yang sebelumnya tidak rutin menjadi rutin menggunakan TransJogja.

Alasan keamanan menjadi pilihan paling utama dari seluruh responden untuk menggunakan TransJogja, apapun pekerjaannya. Jumlah Mahasiswa dan PNS/TNI/Polri sebagai jenis pekerjaan

terbanyak responden yang memilih karena faktor keamanan sebesar 13,68 % dan 17,89%.

2. Persepsi Masyarakat tentang Ide Pojok Pintar

Masyarakat sebagai pengguna Bis TransJogja paling utama ditanyakan persepsi atau tanggapannya tentang ide pembangunan Pojok Pintar di halte bis TransJogja. Tetapi sebelumnya, ada baiknya dicermati terlebih dahulu bagaimana kebiasaan para penumpang ketika menunggu bis di halte TransJogja. Selain itu dilihat juga bagaimana persepsi mereka terhadap layanan TransJogja selama ini.

Sebagian besar responden (61,1 %) mengaku waktu menunggu bis TransJogja adalah 15-30 menit, sedangkan sisanya (37,9%) merasa menunggu kurang dari 15 menit. Selama menunggu, ngobrol adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan (34 %), disusul melamun (26,8 %). Hanya 13,4 % yang memanfaatkan waktu untuk membaca. Selebihnya bahkan menggunakan waktu tunggu tersebut untuk merokok (11,3 %) dan lainnya seperti mengirim sms, telpon, dll (12,4%). Bila data aktivitas menunggu bis disilangkan dengan lama menunggu bis. Kesimpulannya membaca masih menjadi aktivitas yang dilakukan oleh sedikit penumpang. Bila dilihat dari jenis pekerjaan, mahasiswa/pelajar yang seharusnya banyak membaca pun lebih banyak yang menghabiskan waktu secara percuma. Hanya 5,26 % yang mengaku membaca ketika menunggu bis. Demikian juga PNS/TNI/Polri yang membaca hanya 2,11 %.

Apa yang dilakukan para penumpang di halte ketika menunggu bis, menunjukkan peluang sekaligus solusi untuk menghadirkan Pojok Pintar berupa perpustakaan mini di halte Bis Trans Jogja. Terhadap ide ini, 97,9 % responden setuju. Hanya 2,1 % yang tidak setuju.

Responden yang setuju dengan ide "Pojok Pintar" terbanyak berasal dari kelompok usia 21-26 tahun (30,93 %), disusul usia 15-20 tahun (28,87 %). Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja dan pemuda merupakan kelompok yang paling

besar mendukung ide ini. Kelompok usia ini secara teoritis memang lebih responsif terhadap inovasi dan ide-ide baru.

Jika dilihat dari pekerjaan responden, maka mahasiswa/pelajar merupakan pendukung utama ide Pojok Pintar (42,27 %), disusul PNS / TNI / Polri. Mahasiswa / Pelajar merupakan usia produktif yang sedang mencari sebanyak mungkin pengetahuan, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai pioner dalam gerakan peningkatan minat baca. Profesi-profesi lain pada dasarnya juga mendukung ide "Pojok Pintar".

Jika direalisasikan keberadaan Pojok Pintar diyakini para penumpang semakin dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap pelayanan bis TransJogja. Selama ini kepuasan terhadap pelayanan bis TransJogja sudah tergolong tinggi. 84,4 % responden merasa nyaman dengan pelayanan bis Trans Jogja secara umum. Demikian juga dengan pelayanan para *crew* bis (sopir dan kondektur) dinilai memuaskan (79,4%).

Berdasarkan pekerjaan responden, penilaian terhadap bis TransJogja menunjukkan kecenderungan yang konsisten, artinya, mayoritas responden menilai nyaman. Mahasiswa/pelajar sebanyak 37,50 % menilai nyaman pelayanan bis TransJogja secara umum. Demikian juga PNS/TNI/Polri, sebanyak 23,96 %.

Ketika diminta penilaiannya terhadap para *crew* bis, mayoritas responden menjawab "memuaskan". Berdasarkan pekerjaan, mahasiswa/pelajar dan PNS/TNI/polri merupakan kelompok responden yang paling banyak menyatakan "puas" terhadap pelayanan para *crew* bis, yaitu masing-masing 33,68 % dan 24,21 %.

Ketika diminta pendapatnya tentang halte bis TransJogja dan pelayanan para petugas halte, para responden menunjukkan sikap yang kurang memuaskan. 63,9 % responden menilai kondisi di dalam halte masih kurang baik. Hal ini terkait dengan kondisi dan fasilitas yang masih terbatas. Hanya 33 % yang menilai kondisi halte sudah baik. Kondisi di dalam halte yang dinilai responden kurang baik. Penilaian terhadap petugas halte juga masih perlu

ditingkatkan. 57,7 % menilai masih kurang memuaskan. Hampir seimbang sebenarnya dengan 40,2 % yang menilai memuaskan. Walaupun bila dipecah berdasarkan pekerjaan, penilaian ini bisa jadi berbeda. Mahasiswa/pelajar misalnya menilai pelayanan para petugas halte sudah memuaskan (23,16%), lebih banyak dari yang menilai kurang memuaskan (21,05%). Penilaian responden terhadap kondisi halte yang dinilai "kurang baik" disebabkan oleh kondisi di dalam halte yang belum standar, dan membuat para penumpang kurang nyaman.

Masih belum nyamannya kondisi halte bis diakui Poerwanto Johan Riyadi, Direktur Utama PT Jogja Tugu Trans (JTT).

Penilaian terhadap kondisi halte yang kurang nyaman, ternyata berimbas pada penilaian terhadap petugas di halte bis. Responden yang lebih banyak menilai kurang memuaskan, berasal dari kelompok profesi PNS/TNI/Polri, wiraswasta dan lainnya. Sedangkan mahasiswa/pelajar, karyawan swasta, lebih banyak yang menilai memuaskan.

Walaupun sebagian besar responden setuju dengan ide pembangunan pojok pintar di halte bis TransJogja, tetapi 70,10% dari yang setuju itu menganggap kondisi halte yang ada saat ini kurang layak untuk realisasi ide tersebut. Alasannya lebih pada tempat yang sempit dan kurangnya fasilitas yang tersedia.

Ketidaklayakan halte bis untuk dijadikan Pojok Pintar menurut sebagian responden terutama pada halte bis yang berukuran kecil. Tetapi pada halte bis yang cukup luas, mereka mendukung.

Bila pojok pintar ini jadi direalisasikan, para responden juga memiliki harapan jenis bacaan yang sebaiknya disediakan adalah 77,3 % dari mereka menghendaki media cetak (koran, tabloid, majalah, dll), 9,3 % memilih pengetahuan populer (9,3%), agama (4,1%), buku remaja (3,1%), dan buku anak-anak (2,1%). Selebihnya memilih jenis bacaan lain atau tidak menyatakan pendapatnya.

Sebagian besar menginginkan media cetak (koran, tabloid dan majalah) selain pengetahuan populer (non fiksi). Dari wawancara juga muncul dari responden

keinginan untuk mendapatkan bacaan yang ringan dan bersifat informatif di pojok pintar seperti : informasi wisata, buku-buku motivasi, dan sebagainya.

Selain bahan bacaan pilihan responden, Pojok Pintar dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan berbagai pesan untuk sosialisasi berbagai program pemerintah provinsi dan kota. Informasi tentang pariwisata, rute tempat wisata, penjelasan program pemerintah, dan sebagainya, dapat dikemas pada brosur dan poster menarik yang diletakkan pada Pojok Pintar Halte Bis TransJogja.

3. Manajemen/Pengelolaan Pojok Pintar

Jika direalisasikan, model manajemen/pengelolaan Pojok Pintar dapat dibuat sesederhana mungkin. Untuk pengelola, 2 orang petugas halte yang bertugas secara bergantian (*shift*) dapat dioptimalkan pekerjaannya. Jika sebelumnya, 2 orang petugas tersebut hanya melayani penjualan tiket, maka setelah ada Pojok Pintar, mereka juga akan bertugas mengelola perpustakaan mini tersebut. Melayani penumpang untuk memanfaatkan Pojok Pintar. Untuk itu diperlukan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan bagi para petugas halte tersebut. Unit Pelayanan Teknis Perpustakaan Kota Yogyakarta tentu sangat berkompeten menangani pelatihan tersebut.

Berdasarkan pendapat responden dalam penelitian ini dan kajian kelayakan, maka bahan bacaan yang diharapkan ada pada Pojok Pintar adalah :

1. Media Cetak (Surat Kabar, Majalah, Tabloid).
2. Buku-buku pengetahuan populer.
3. Buku-Buku Agama.
4. Buku-Buku Remaja dan Anak-Anak.
5. Brosur, selebaran, pamflet atau produk informatif lainnya, yang berasal dari pemerintah kota atau instansi yang berkepentingan untuk melakukan sosialisasi program pembangunan kepada masyarakat.
6. Pengetahuan dalam versi digital, jika Pojok Pintar juga diarahkan didukung oleh *Information and Communication Technology* (ICT).

Untuk pengadaan bahan bacaan tersebut, pemerintah Kota Yogyakarta dapat bekerjasama dengan beberapa pihak sebagai berikut :

1. Media cetak lokal dan nasional yang ada di Yogyakarta.
2. Penerbit buku yang tergabung dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Yogyakarta.
3. Perusahaan dan Industri dengan memanfaatkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Perguruan Tinggi
5. Kelompok Minat Baca Masyarakat
6. Donatur dari masyarakat yang bisa dimobilisasi dengan gerakan sumbang buku.

4. Rancangan Pojok Pintar

Secara teknis, Pojok Pintar didisain secara sederhana di pojok bagian dalam halte bis berupa 1 rak buku, dan wadah media cetak, serta kursi panjang tempat para penumpang menunggu bis sambil membaca. Pojok Pintar dapat juga diarahkan berbasis teknologi informasi (ICT) untuk itu disediakan juga 1 anjungan komputer yang dilindungi pelindung untuk mengakses informasi digital. Bahkan jika memungkinkan disediakan fasilitas hot spot untuk mengakses internet. Adapun keuntungan jika Pojok Pintar diarahkan berbasis ICT adalah :

1. Menjadi penguat citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
2. Mengarahkan Yogyakarta sebagai *cyber city* dengan masyarakat yang berorientasi tinggi terhadap teknologi informasi dan komunikasi.
3. Mampu menyediakan bahan bacaan / informasi yang dengan kuantitas dan kualitas lebih banyak (dalam bentuk digital) bila dibandingkan dalam bentuk tercetak.

Berikut ini rancangan Pojok Pintar yang akan dibangun :

Gambar 1. Tampak Depan Pojok Pintar di Halte Bis Trans Jogja



Gambar 2. Tampak Belakang Pojok Pintar di Halte Bis Trans Jogja



5. Lokasi Halte yang dipilih sebagai *Pilot Project Pojok Pintar*

Setelah disurvei dan diadakan studi kelayakan terkait dengan ketersediaan ruang, lokasi halte, dan profil penumpang, dipilih beberapa halte yang dapat dijadikan sebagai model atau *pilot project* Pojok Pintar, yaitu :

1. Halte Sudirman 1, di Jalan Sudirman (Depan RS Bethesda).
2. Halte Ahmad Yani di Jalan Ahmad Yani (Depan Benteng Vredenburg)
3. Halte Senopati 1 di Jalan Senopati (Depan Bank Indonesia).
4. Halte Senopati 2 di Jalan Senopati (Depan Taman Pintar).
5. Halte AM Sangaji 1, di Jalan AM Sangaji (Depan SMK Jetis).

Pemilihan 5 halte tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Lokasi halte berada di pusat kota Yogyakarta yang dekat dengan tempat-tempat yang menjadi ikon Yogyakarta, seperti Jalan Malioboro, Taman Pintar, dan sebagainya.
2. Secara fisik, halte-halte tersebut lebih luas dibanding halte-halte di tempat lain, sehingga untuk mewujudkan Pojok Pintar tidak diperlukan perubahan/penambahan fisik halte.
3. Para penumpang di halte-halte tersebut, relatif dapat mewakili kelompok masyarakat yang diharapkan dapat menjadi penggerak peningkatan minat baca, seperti pelajar / mahasiswa, pegawai / karyawan / profesional, pedagang, dsb.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif yang telah dianalisis, ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat semakin antusias memanfaatkan layanan bus TransJogja, dilihat dari semakin tingginya frekuensi penggunaan bus TransJogja, dan semakin beragamnya profil penumpang, dilihat dari sisi usia, tempat tinggal dan pekerjaan.
2. Di halte Bis TransJogja layak untuk dibangun pojok pintar berupa perpustakaan mini yang menyediakan aneka bahan bacaan bagi penumpang. Hal ini didukung oleh tersedianya ruang yang dapat dimanfaatkan tanpa mengubah / menambah fasilitas fisik halte, tersedianya SDM pengelola (2 orang petugas halte), dan kemungkinan kerjasama pengadaan bahan bacaan dengan berbagai pihak.
3. Masyarakat memberikan persepsi positif dan dukungan yang tinggi terhadap ide Pojok Pintar di Halte Bis TransJogja, yaitu 97,9 % responden menyatakan setuju, hanya 2,1 % yang tidak setuju.

I. Rekomendasi

Berdasarkan studi kelayakan dan dukungan positif masyarakat, maka peneliti merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta untuk :

1. Membuat Pojok Pintar di Halte Bis TransJogja yang menyediakan bahan bacaan seperti : media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dll), buku bacaan yang bermanfaat, dan beragam produk informasi dari pemerintah kota untuk sosialisasi program-program pembangunan. Pengelolaan Pojok Pintar tersebut menjadi tanggung jawab 2 orang petugas yang telah tersedia sebelumnya di masing-masing halte bis. Kerjasama pengadaan media cetak dan bahan bacaan dapat dilakukan dengan media lokal dan nasional yang ada di Yogyakarta, penerbit buku yang tergabung dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Yogyakarta, dan dukungan masyarakat. Secara teknis, Pojok Pintar didisain secara sederhana di pojok bagian dalam halte bis berupa 1 rak buku, dan wadah media cetak, serta kursi panjang tempat para penumpang menunggu bis sambil membaca. Pojok Pintar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*) dapat juga dirancang sebagai alternatif, dengan menyediakan 1 anjungan komputer yang menyediakan informasi digital.
2. Melakukan sosialisasi tentang keberadaan pojok pintar dan pentingnya minat baca, melalui berbagai program komunikasi, seperti : advertorial dan pemberitaan di media massa, pembuatan brosur/pamflet, pengumuman secara langsung di bis TransJogja oleh crew bis, dan sebagainya.

J. Daftar Pustaka

- Argenti, Paul A, 2003, *Corporate Communication*, McGraw-Hill/Irwin, New York
- Majchrzak, Ann, 1984, *Methods for Policy Research*, Baverly Hill, Sage Publication
- Wasesa, Silih Agung, 2005, *Strategi Public Relations*, Gramedia, Jakarta
- Wilcox, Dennis L, Ault, Philip H, Agee, Warren K, 1992, *Public Relations, Strategies and Tactics*, Harper Collins Publishers, New York
- Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 2008
- Kedaulatan Rakyat, 26 Maret 2008
- <http://transjogja.net>
- <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/02/06/11592424/sultan.hbx.bus.transjogja.segera.dioperasikan>
- <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/26/11271817/penumpang.trans-jogja.naik>.
- <http://kompas.co.id/index.php/read/xml/2008/04/25/19252435/konsep.bus.trans-jogja.diminati.daerah.lain>

STUDI KASUS PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA DI KOTA YOGYAKARTA

(oleh: Dra. S. Hafsah Budi Argiati.,S.Psi.,M.Si)

A. Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dialami pelajar di sekolah, faktor-faktor apakah yang menyebabkan pelaku melakukan *bullying*, akibat yang ditimbulkan, reaksi atas tindakan *bullying* yang diterimanya, siapa saja pelaku *bullying* dan dimana anak mengalami *bullying*?. Subjek penelitian 113 pelajar SMA di kota Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala, observasi, wawancara dan DKT (diskusi terarah). Analisa data dilakukan secara diskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian ***bullying* Fisik**; ditendang/didorong, dihukum push up/berlari, dipukul, dijegal/diinjak kaki, dijambak dan ditampar, dilempar dengan baran, diludahi dan ditolak sama-sama mendapatka, dipalak/dikompa. ***Bullying Psikhis***: Kurang percaya diri, siswa pandai / kurang pandai. Cantik / ganteng atau sebaliknya, siswa yang tidak mau memberikan jawaban. Sulit bergaul / canggung, siswa yang berpenampilan lain, menyebalkan/ menantang *bully* mendapatka. Mempunyai logat tertentu / gagap, siswa ekonomi yang baik / tidak. ***Penyebab mendapat perlakuan bullying***; Kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai, cantik / ganteng atau sebaliknya, siswa yang tidak mau memberikan jawaban. Sulit bergaul/canggung, siswa yang berpenampilan lain dari yang lain, menyebalkan / menantang *bully*. Mempunyai logat tertentu / gagap dan siswa ekonomi yang baik / tidak baik. ***Akibat bullying***: Konsentrasi berkurang, kehilangan percaya diri, stress dan sakit hati, menangis. Gugup tegang, trauma berkepanjangan, membalas , kasar dan dendam, berbohong, pusing, sulit tidur, mimpi buruk, mual, minta pindah sekolah. ***Reaksi korban bullying***; Membalas, memaklumi tindakan pelaku, diam tak berdaya, melarikan/menghindar dan menuruti keinginan pelaku. ***Bullying terjadi***; di Sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan menuju sekolah. ***Pelaku***

Bullying; Teman sekolah, orang tak dikenal, tetangga, guru, orangtua dari saudara.

Kata Kunci: *Bullying, remaja*

B. Pendahuluan

Permasalahan remaja pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks sebagai hasil interaksi berbagai penyebab antara lain keadaan remaja itu sendiri, yaitu berkaitan dengan masalah pertumbuhan fisik biologis serta perkembangan psikis remaja yang sedang mengalami banyak perubahan (masa transisi), selanjutnya sumber masalah yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial (Gardner, 1988).

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tradisi *bullying* (gencet-gencetan) antara siswa senior kepada siswa junior yang sering kita kenal dengan istilah perpelonconan pada siswa-siswa baru. Tradisi *bullying* telah membudaya dan menjadi kebiasaan di kalangan remaja yang sulit dihentikan. Dampaknya dapat meningkatkan tindakan kekerasan dan kriminalitas.

'*Bullying*' sepertinya sudah menjadi 'bagian hidup' siswa. Kasus *bullying* dalam bentuk paling 'ringan' seperti kata-kata hingga yang 'keras' seperti kekerasan fisik mudah ditemukan di lingkungan sekolah. Apabila hal ini terjadi, sekolah jadi tempat yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan.

Dampak *bullying* dapat sangat luar biasa terutama bagi korban. Dampak itu dapat jangka pendek, bahkan seumur hidup.

Permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja akan mengganggu tugas perkembangan remaja. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja meliputi; membina hubungan baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki maupun perempuan, pencapaian peran sosial maskulinitas atau feminitas, pencapaian kemandirian emosi dari orang tua, orang lain, pencapaian kemandirian dalam mengatur keuangan,

menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, membangun ketrampilan dan konsep-konsep intelektual yang perlu bagi warga negara, pencapaian tanggungjawab sosial, memperoleh nilai-nilai dan sistem etik sebagai penuntun dalam berperilaku.

Tradisi *bullying* sangat minim diperhatikan baik di kalangan para pendidik maupun para psikolog anak. Padahal kalau kita cermati dampak *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan psikis anak. Anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa rendah diri, cemas, takut, kecewa, sedih, dan putus asa, kalau hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius akan berdampak lebih fatal yaitu meningkatkan anak putus sekolah.

Beberapa kebiasaan yang dilakukan remaja dalam menghadapi tindakan kekerasan di sekolah 'tradisi gencet-gencetan' yaitu; 1) Respons penolakan, meliputi perasaan cemas, menerima begitu saja, memberikan tanggapan, lari, menyerang (*fight*), 2) Gap interpersonal, 3) Refleksiologi emosional, meliputi menyalahkan, merahasiakan sesuatu, perasaan tertekan, dan kemarahan.

Hasil penelitian Flannery dkk (1994) menyatakan bahwa hasil temuannya (faktor kemampuan interpersonal dalam menghadapi tekanan atau pengaruh kelompok teman sebaya) memiliki implikasi yang penting dalam pendidikan dan program intervensi, yaitu pertama, para praktisi seharusnya membimbing remaja untuk belajar keterampilan yang membantu mereka untuk mengatasi masalah dengan kelompok teman sebayanya; kedua, remaja membutuhkan ketrampilan untuk memilih teman dengan cara yang bertanggung jawab; ketiga, remaja membutuhkan ketrampilan yang dapat membantu mereka untuk menghadapi tekanan teman sebaya.

Dampak *bullying* dapat jangka pendek dan dapat seumur hidup. Korban menjadi takut ke sekolah dan kehilangan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melihat bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*,

akibat *bullying*, reaksi *bullying*, pelaku *bullying*, tempat terjadinya *bullying*

C. Tinjauan Pustaka

Dalam bahasa sederhana *bullying* digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan secara terencana oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan ini. Dalam kamus bahasa *bullying* adalah orang yang mengganggu orang yang lemah dan dapat diartikan juga sebagai anak yang lebih tua mengganggu anak yang lebih muda (Sadely, 2003).

Perilaku *bullying* mengandung risiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku agresi yang saat ini menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan kematian.

Sears *et.al.*, (1994) menjelaskan salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang. Jika seseorang bermaksud menyakiti orang lain biasanya individu agresif, namun jika seseorang tidak bermaksud menyakiti orang lain, individu tidak dikatakan agresif.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang berasosiasi negatif yaitu mengarah pada perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental yang dianggap sebagai mekanisme untuk melepaskan energi destruktif sebagai cara melindungi stabilitas intrafisik pelakunya.

Bentuk-bentuk *Bullying* Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mengelompokkan perilaku *bullying* dalam 5 bentuk, yaitu :

- a. Kontak fisik langsung antara lain: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci

seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

- b. Kontak verbal langsung antara lain mengancam, memperlakukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.
- c. Perilaku non-verbal langsung antara lain: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- e. Pelecehan Seksual, kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Berdasarkan pendapat di atas khususnya dengan mengacu pada teori Riauskina dkk (2005) dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *bullying* adalah kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, pelecehan seksual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan terkena *Bullying* Pepler dan Craig (1989) adalah:

a. Faktor Internal

Secara internal, anak-anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial, atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya.

b. Faktor Eksternal

Secara eksternal, anak yang pada umumnya berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Selain itu juga Soendjojo (dalam Uttiek, 2007) mengatakan salah satu faktor yang membuka peluang lebih besar untuk menjadi korban, yaitu anak-anak yang belum mampu bersikap asertif (tegas mengutarakan sikap dan kemauannya) beresiko lebih besar untuk menjadi korban *bullying*. Ketidakmampuan untuk menolak saat diperlakukan negatif, ketidakmampuan untuk membalas serta tak memiliki mekanisme pertahanan diri membuat ia pasrah diperlakukan apa pun oleh teman-temannya.

Dampak dari Kecenderungan Terkena *Bullying* menurut Riauskina dkk (2005) yaitu:

a. Kesehatan Fisik

Sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada bahkan dampak fisik ini dapat mengakibatkan kematian.

b. Menurunnya Kesejahteraan Psikologis dan Penyesuaian Sosial yang buruk.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Riauskina dkk, ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

c. Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Sosial

Korban ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

d. Timbulnya Gangguan Psikologis

Rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stress pasca trauma.

Akibat terjadinya *bullying*, ada beberapa hal yang harus dicurigai (Sejiwa, 2008):

- a. Anak pulang sekolah dengan pakaian seragam robek atau rusak, atau pulang sekolah kelaparan meskipun telah

- dibawakan bekal makanan atau uang jajanpun pun dirampas.
- b. Turunnya prestasi belajar dan sulit konsentrasi.
 - c. Mengurung diri, penakut, gelisah.
 - d. Menangis, marah-marah/uring-uringan.
 - e. Suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta "bully")
 - f. Berbohong.
 - g. Melakukan perilaku bullying pada orang lain, menjadi kasar dan dendam.

1. Reaksi korban *bullying*

Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orangtua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya.

Sikap diam sang korban ini tentunya beralasan. Alasan yang utama, mereka berpikir bila melaporkan kegiatan *bullying* yang menyimpannya tidak akan menyelesaikan masalah. Jika korban melaporkan pada guru, guru akan memanggil dan menegur sang pelaku *bullying*, berikutnya pelaku *bullying* akan kembali menghadang sang korban dan memberikan siksaan yang lebih keras (Sejiwa, 2008). Pelaku *bullying* pun akan memberi ancaman jika korban berani melapor, dan dari sisi korban, ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan dan lebih menakutkan dibanding konsekuensi jika tidak melapor ke guru. Maka menurut para korban *bullying*, mendingankan perilaku *bullying* adalah pilihan terbaik.

Selain itu, anak-anak bisa jadi telah mempunyai suatu *sistem* nilai, misalnya bahwa mengadukan orang lain bukanlah sifat yang ksatria. Bagi sang korban lebih baik menanggung penderitaan ini sendiri daripada melanggar tata nilai di kalangan anak-anak dan mengadukan anak lain. Apalagi jika korban percaya bahwa hinaan dan cercaan yang diterimanya memang patut diterima, karena memang merasa buruk rupa, bodoh atau tidak populer (Sejiwa, 2008). Korban *bullying* tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.

Diamnya sang korban *bullying* juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik

orang tua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying*. Ketidakpercayaan pada guru berakar pada logika yang telah diuraikan di atas: bahwa jika guru menindak pelaku *bullying*, hasilnya justru akan memperparah situasi *bullying* pada sang korban. Ketidakpercayaan pada orangtua disebabkan perspektif bahwa orangtua tidak pernah berada di sekolah. Hal-hal situasional seperti tidak eratnya hubungan antara orangtua dan anak juga dapat membuat anak terisolasi dan tidak akan berpikir meminta bantuan pada orangtuanya untuk mengatasi *bullying*.

2. Pelaku *Bullying*

- a. Orangtua, sebagai pendidik utama dan pertama anak dalam menegakkan disiplin kadang terlalu keras. Jika anak diperlakukan dengan keras, akan tercetak anak-anak berkepribadian keras dan memungkinkan anak akan mempraktekkannya dalam situasi *bullying*.
- b. Guru, sebagai pendidik kedua di sekolah dalam menegakkan disiplin kadang terjadi benturan dengan anak hal ini dikarenakan aturan yang diterapkan di rumah dan di sekolah berbeda.
- c. Teman sekolah atau teman bermain, yang paling sering terjadi adalah teman, karena berbagai macam alasan

3. Tempat terjadinya *bullying*

- a. Di sekolah
- b. Di rumah
- c. Tempat bermain
- d. Jalan menuju sekolah

Remaja adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan individu yang berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa dan merupakan masa transisi.

Subjek dalam penelitian ini siswa berusia 16-18 tahun, individu sudah duduk di kelas dua sekolah menengah atas (SMA), berdasarkan pendapat Gessel (dalam Rasmanah, M., 2003) bahwa pada usia 16 tahun emosi remaja telah mulai mereda, sehingga pada usia tersebut seharusnya seorang remaja tidak lagi mengalami kelabilan emosi.

Remaja dan Kecenderungan Berperilaku *bullying*, menurut Dewey (dalam Prasetya, 2002) bahwa remaja memiliki keinginan kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya.

Dalam penelitian Riauskina dkk (2005) disebutkan bahwa korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena:

- a. Tradisi.
- b. Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki).
- c. Ingin menunjukkan kekuasaan.
- d. Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan).
- f. Iri hati (menurut korban perempuan).

Ramli (2005) memberikan ciri-ciri atau elemen-elemen yang berkaitan dengan tingkah laku *bullying* yaitu:

- a. Mem*bullying* adalah perlakuan yang berulang-ulang dimana seorang anak disisihkan lebih dari sekali dan sampai dalam keadaan yang kronik.
- b. Tujuan mem*bully* adalah menyengsarakan korban
- c. Keagresivan secara fisik, penghinaan berbentuk verbal atau lisan, penyebaran fitnah atau gosip dan menyisihkan dari perkumpulan termasuk dalam tingkah laku mem*bullying*.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini akan mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data yang nantinya dituangkan dalam bentuk laporan dari uraian.

Subjek Penelitian adalah Siswa SMA yang ada di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan dan SMAN VI Yogyakarta sebanyak 113 siswa. Penelitian ini menggunakan tehnik *Purposiv*, yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap subjek secara individual berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan dalam karakteristik dari penelitian (Azwar, 2003).

Dalam penelitian ini hanya melibatkan satu variabel terikat yaitu ubahan Perilaku *bullying* pada remaja.

Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan Skala *bullying*,

1. Observasi

Obervasi dilakukan pada remaja di Yogyakarta terutama pada remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Keadaan remaja yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

2. Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Subjek untuk diskusi kelompok terapan adalah remaja yang pernah mendapat perlakuan *bullying*. Metode ini digunakan untuk membantu keberanian subjek dalam mengungkapkan perlakuan *bullying* karena merasa ada orang lain yang juga mengalami masalah yang sama.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara ini untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari subjek yang pernah mengalami perlakuan *bullying*. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang lebih lengkap, yang tidak akan terungkap apabila dilakukan hanya dengan skala dan Diskusi Kelompok Terarah.

E. Teknik Analisa Data

Skala terdiri dari 55 butir pernyataan tertutup untuk mengungkap kekerasan terhadap perempuan yang biasanya sering terjadi dan 10 pernyataan terbuka untuk mengungkapkan perlakuan yang pernah dialami dan belum ada pada pilihan pernyataan tertutup yang telah disediakan. Berdasarkan hasil skala tersebut dipilih beberapa subjek yang mengalami *bullying* paling berat, kemudian diminta untuk mengikuti DKT (diskusi terarah). Tujuan DKT adalah mendorong subjek mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan *bullying* yang dialaminya dengan membicarakan dalam kelompok serta dibantu oleh fasilitator. Selanjutnya, beberapa subjek dipilih untuk diwawancarai secara mendalam, dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami subjek berkenaan dengan *bullying* yang dialaminya.

Selain itu wawancara mendalam juga digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan *bullying* lain yang sulit diungkap dengan pendekatan yang lain.

F. Hasil Penelitian

Dari data hasil skala ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan presentase. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besarnya frekuensi dan prosentase dari bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab mendapatkan perlakuan *bullying*, akibat yang ditimbulkan atas tindakan *bullying*, reaksi apa yang dilakukan setelah mendapatkan *bullying*, dimana *bullying* terjadi dan siapa pelaku *bullying*.

1. Bentuk-bentuk *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik yang ditemukan dari hasil DKT (diskusi terarah), wawancara mendalam dan skala terbagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan non verbal. Beberapa subjek mengaku pernah mendapatkan *bullying* fisik dari orangtuanya, teman sekolah, teman bermain yang paling sering dialami ditampar, dipukul, dijambak, ditendang, dijegal. Hal yang menarik siswa putri mengalami *bullying* fisik yang sama dengan siswa putra.

Hasil yang didapat dari DKT, wawancara mendalam maupun hasil skala tidak menunjukkan banyak perbedaan, namun dari hasil skala peneliti dapat menemukan jenis-jenis *bullying* dalam taraf ringan sampai berat; hasil secara keseluruhan *bullying* fisik adalah sebagai berikut; ditendang/didorong (72,22%), dihukum push up/berlari (71,68 %), dipukul (46,02%), dijegal/diinjak kaki (34,51%), dijambak/ditampar (23,9%), dilempar dengan barang (23,02%), dan dipalak (15,03%). Jika dilihat secara keseluruhan penulis tidak menemukan data yang bertolak belakang antara hasil wawancara dan skala, karena keduanya dapat saling melengkapi dan mendukung satu dengan lainnya.

b. *Bullying* Psikologis

Bullying Psikologis yang ditemukan dari hasil DKT (diskusi terarah), wawancara mendalam dan skala terbagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan non verbal. *Bullying* psikologis dalam bentuk verbal adalah ucapan kasar, dihina/dicaci, diancam, disoraki, dipermalukan di muka umum, dijuluki dengan sebutan yang tidak menyenangkan, sehingga merendahkan harga diri dan mengakibatkan perasaan terluka. Sedangkan kekerasan psikologis dalam bentuk nonverbal di antaranya adalah sikap sinis, membuang muka ketika berpapasan.

Baik hasil DKT, wawancara, maupun skala peneliti tidak menemukan banyak perbedaan. Jika pada skala banyak responden yang menjawab bahwa teman, orangtua kadang-kadang guru sering menghina dan menyakiti perasaannya, maka dari hasil DKT dan wawancara mendalam banyak subjek yang mengaku bahwa hinaan dan cacian menyebabkan rasa rendah diri dan ingin menarik dari pergaulan.

Hasil skala menunjukkan hampir semua bentuk *bullying* psikologis banyak dialami oleh siswa putra maupun putri, namun yang paling sering terjadi diantaranya adalah difitnah/digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina/dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) dan diancam (30,97%).

2. Faktor-faktor penyebab remaja mendapatkan perlakuan *Bullying*

Hasil skala yang diberikan pada 113 siswa SMA didapatkan hasil faktor-faktor penyebab remaja mendapatkan perlakuan *bullying*.

Berdasarkan hasil skala, DKT dan wawancara mendalam, penulis dapat menemukan hal-hal yang menyebabkan siswa mendapat perlakuan *bullying*. Kurang percaya diri (29,20%), merupakan faktor utama siswa mendapatkan *bullying* dari

temannya, siswa pandai/kurang pandai juga menjadi penyebab mengalami *bully*. Sedangkan cantik/ganteng atau sebaliknya (27,43%) sebagai alasan siswa mendapatkan *bullying* dan siswa yang tidak mau memberikan jawaban juga terkena *bullying* (25,66%). Sulit bergaul/canggung juga menyebabkan anak terkena *bullying* (23,89%), siswa yang berpenampilan lain dari yang lain mendapatkan *bullying* (20,35%), menyebalkan/menantang *bully* mendapatkan (18,58%). Mempunyai logat tertentu/gagap juga terkena *bullying* (15,93%) dan siswa yang orangtuanya mempunyai ekonomi yang baik/tidak baik terkena *bullying* (7,58%).

3. Dampak Perlakuan *Bullying*

Dampak perlakuan *bullying* yang paling tinggi adalah konsentrasi berkurang yang merupakan dampak terbesar akibat perlakuan *bullying*, yaitu 41,46%, akibat yang lain adalah kehilangan kepercayaan diri sebesar 39,82%. Stress dan sakit hati pada anak yang terkena *bullying* sebesar 34,51%. Bagi anak yang tidak berdaya mendapat perlakuan *bullying* hanya dapat menangis sebesar 30,09%. Gugup dan tegang juga dialami oleh anak korban *bullying* sebesar 25,66% dan mereka yang mempunyai trauma berkepanjangan sebesar 24,78%. Sedangkan anak yang punya keberanian untuk membalas perlakuan *bullying* sebesar 20,35%.

4. Reaksi yang Dilakukan Setelah Mendapatkan *Bullying*

Hasil dari skala yang diberikan pada 113 siswa SMA, ditemukan reaksi-reaksi remaja setelah mendapat perlakuan *bullying*

Sebagian besar siswa berusaha untuk membalas perlakuan pelaku sebanyak 49,56%, memaklumi tindakan pelaku 35,4% dan diam saja 30,97%, karena merasa tidak berdaya. Sebagian lagi anak melarikan diri atau menghindari dari pelaku *bully* 16,81% karena khawatir kalau tidak segera lari akan terkena *bully* lagi. Sedangkan 5,31% anak menuruti keinginan *bully* karena kalau menentang takut diperlakukan lebih buruk lagi.

5. Tempat Dilakukannya *Bullying*

Siswa menyatakan mendapatkan *bullying* di sekolah 69,03% dan di tempat bermain 35,4%. Sedangkan di rumah yang seharusnya sebagai tempat yang paling aman karena ada orangtua dan saudara-saudara ternyata 28,32% anak mengatakan bahwa mendapatkan kekerasan dari orangtua maupun dari saudara. Di jalan menuju sekolah ketika anak melakukan perjalanan sendiri ada 9,7% mengalami *bullying*.

6. Pelaku *Bullying*

Perhitungan skala yang dipakai untuk mengungkap pelaku *bullying* hasilnya sekolah sebagai tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk anak mendapatkan ilmu yang akan dipakai sebagai bekal kehidupan nanti, ternyata tempat tumbuhnya pelaku *bullying* yang paling besar yaitu 71,68% siswa mendapatkan *bullying* dari teman sekolah. Sedangkan pelaku *bullying* dari orang tak dikenal 32,74% dan dari tetangga 20,35%. Perlakuan *bullying* yang dialami anak didapatkan dari guru sebesar 19,47% dan dari orangtua sebesar 17,69% dan dari saudara sebesar 15,04%.

G. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Taman Madya Tamansiswa Yogyakarta dan SMA Negeri VI Yogyakarta. Kota Pendidikan dan kota budaya merupakan ciri khas kota Yogyakarta yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dan negara tetangga. Secara umum penelitian ini menguatkan asumsi bahwa *bullying* di kalangan pelajar terjadi tanpa membedakan status sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Variabel-variabel seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi orangtua ternyata berpengaruh terhadap munculnya *bullying* pada siswa. Meskipun apabila ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini masih mempunyai banyak kelemahan namun cukup dapat mengungkapkan fenomena *bullying* di kalangan pelajar Yogyakarta, khususnya di SMA Negeri VI dan SMA Taman Madya.

Penelitian ini menemukan bahwa 78 dari 113 siswa (69,3%) pernah mendapatkan *bullying* di sekolah dari teman, guru dan orangtua. Sekolah dianggap oleh

masyarakat tempat yang aman setelah rumah dan tempat menuntut ilmu bagi anak, tetapi kenyataan yang ada terjadinya perilaku *bullying* yang dirasakan anak adalah di sekolah.

Selain itu ditemukan pelaku *bullying* 71,68% diperoleh dari teman sekolah. Dari hasil temuan tadi perlu adanya usaha dari sekolah untuk membentuk kebijakan sekolah yang *antibullying*. Menurut Andrew Mellor, pakar *antibullying* dari Skotlandia, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan kebijakan sekolah yang anti *bullying*, yaitu: kejujuran, keterbukaan, pemahaman dan tanggung jawab.

Penyebab paling besar korban mendapat perlakuan *bullying* 29,20% adalah anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri, hal ini menunjukkan remaja yang perlu meningkatkan kepercayaan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan yang positif dan kegiatan ini dapat difasilitasi oleh pemerintah melalui sekolah.

Dampak perlakuan *bullying* yang dialami oleh korban yang paling banyak adalah konsentrasi berkurang yaitu 41,46%, akibat konsentrasi yang kurang tentunya membuat remaja prestasinya menurun.

Reaksi korban yang dilakukan setelah mendapat *bullying* adalah membalas perlakuan pelaku yaitu 49,56%, dengan membalas perlakuan *bully* tentunya akan menjadikan situasi nyaman di sekolah semakin jauh. Hal ini kalau dibiarkan dapat menyebabkan perkelahian masal antar.

Secara keseluruhan untuk memutus mata rantai terjadinya *bullying* pemerintah, sekolah dan orangtua harus bekerjasama dengan mengajak remaja untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying*.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perilaku *bullying*. Secara rinci disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan terhadap siswa adalah:

Bentuk *bullying* ada dua yaitu Fisik 38,15% dengan cara-cara sebagai berikut; ditendang/didorong, dihukum push up/berlari, dipukul, dijegal/diinjak kaki,

dijambak/ditampar, dilempar dengan barang, dan dipalak. Sedangkan Psikhis 46,66% berupa; difitnah/digosipkan, dipermalukan di depan umum, dihina/dicaci, dituduh, disoraki dan diancam.

2. Faktor-faktor pada remaja korban *bullying* adalah:

Kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai juga cantik/ganteng atau sebaliknya, tidak mau memberikan jawaban. Sulit bergaul/canggung, siswa yang berpenampilan lain dari yang lain, menyebalkan/menantang. Mempunyai logat tertentu/gagap dan siswa yang orangtuanya mempunyai ekonomi yang baik/tidak baik.

3. Dampak yang ditimbulkan atas tindakan *bullying* pada siswa adalah:

Konsentrasi berkurang, kehilangan kepercayaan diri. Stress dan sakit, menangis. Gugup, tegang, trauma berkepanjangan. Sedangkan anak yang punya keberanian membalas pelaku.

4. Reaksi yang dilakukan setelah mendapatkan perlakuan *bullying*:

Berusaha untuk membalas, memaklumi tindakan pelaku dan diam saja, dan melarikan diri atau menghindari dari pelaku *bully*.

5. Tempat *bullying* terjadi

Siswa mendapatkan perlakuan *bullying* di sekolah, rumah, luar sekolah dan rumah

6. Pelaku *Bullying* yang ditemukan adalah:

Dari teman sekolah, orang tak dikenal dan dari tetangga, guru, orangtua dan dari saudara.

I. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Rekomendasi Bagi Pemerintah;

Menggunakan berbagai kesempatan untuk membangun jaringan anti *bullying* dengan berbagai komponen; sekolah, keluarga, tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu pemerintah dapat melakukan workshop mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* berbasis sekolah dan keluarga dapat bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

2. Bagi Sekolah,

Sebaiknya mengajak dan mendorong warga sekolahnya, baik para guru, orangtua maupun para siswa untuk bergerak bersama menentang *bullying*. Mereka dapat diajak menjelaskan kepada berbagai pihak tentang adanya kasus-kasus *bullying* di sekolah-sekolah, apa saja dampaknya, dan bagaimana mengatasinya.

Pimpinan sekolah dapat mendukung mereka dengan mengadakan pembekalan-pembekalan yang dapat dipakai untuk membuka mata warga masyarakat. Penjelasan-penjelasan sederhana yang dapat diberikan oleh para guru, orangtua maupun siswa dapat membuat orang lain sadar bahwa *bullying* dapat melahirkan manusia yang tak sepenuhnya berkembang, semua itu disebabkan rasa takut yang mereka rasakan dapat menutupi kemajuan kreativitas dan berpikir bebas untuk mencari solusi-solusi dari berbagai permasalahan kehidupan.

Para guru juga bisa mulai membuat *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-*bully* dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibanding dengan guru.

3. Sebagai orangtua

Dapat mengajak tetangga-tetangga dan sesama orangtua untuk menetapkan sikap bersama terhadap *bullying* di lingkungan kita, sehingga jika salah satu ada yang terkena *bullying*, seluruh komunitas dapat secara tegas dan arif mengambil langkah-langkah solusi tanpa khawatir menyerang ruang pribadi keluarga tertentu yang putra-putrinya terlibat. Dengan pemahaman dan tekad bersama inilah niscaya *bullying* dapat diatasi.

J. Daftar Pustaka

Berkowitz, L., 2003. *Emotional Behavior*, Jakarta: CV Teruna Grafica
 Buss, A.H., and Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of*

Personality and Social Psychology. 63 (3).

John Naisbit, 1982, *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*.

Kedaulatan Rakyat, 22 Juni 2008

Kompas, 6 Juni 2008

Moleong, J.L., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Pepler dan Craig, 1989. "*Bullying*" Dalam *dunia Pendidikan: Mengenal korban Lebih Jauh*. Diambil dari [http://www.popsy.wordpress.com/2007.15 Mei 2007](http://www.popsy.wordpress.com/2007.15%20Mei%2007)

Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif dalam Psikologi*. Jakarta: LPSP 3. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ramli, A. M. Nora, B.M, Siti, M.S. 2005. *Gejala Buli*. Diambil dari <http://seminarpendidikan.com.kertas2012.pdf>. 13 April 2008

Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). 'Gencet-gencetan' di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang arti, skenario, dan dampak 'gencet-gencetan'. *Journal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13

Samhadi, S. H. 2007. Budaya Kekerasan Di Lembaga Pendidikan. diambil dari <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0704/14/fokus/3456065/htm>. tanggal 15 April 2008

Sears, D.O. fredman, J.L., and Paplan, L. A.1994. *Social Psychology*. New Jersey. Prentice Hall: Inc.

Shadily, H & Echols,J.M., 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Utama

Stephen R. Covey : 1990, *7 Habits of Highly Effective People* 1992, Principle-Centered Leadership 1994, Daily Reflections for Highly Effective People: Living the 7 Habits of Highly Effective People Every day.

Utiek. 2007. *Orangtua*. Diambil dari <http://www.mail-archive.com/mills-nakita@news.Gremedia-majalah.com/msg05871.html>. 17 Mei 2008s

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA YOGYAKARTA

(Oleh : Hartanti, M.Pd dan Sarno, M.Pd)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian manajemen pendidikan anak usia dini (Paud), yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yakni pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Sebagai informan adalah para pengelola Paud dan pembina Paud, warga masyarakat dan pengurus masyarakat. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta pencermatan dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, dan pengamatan terus menerus. Analisis dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Manajemen Paud kelompok atas telah dilaksanakan dengan baik. Perencanaan disusun berpedoman menu generik yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Forum Paud, aspek pengorganisasian melibatkan tiga komponen, yaitu internal paud (pendidik dan pengelola), aspek pembina (Pokja II PKK kelurahan dan kecamatan), serta warga masyarakat, aspek pelaksanaan menunjukkan kinerja yang cukup baik dan bervariasi karena berhasil menggerakkan dan memberdayakan sumberdaya yang dimiliki, pada aspek evaluasi sudah dilaksanakan baik secara internal maupun eksternal (melibatkan pembina dan masyarakat), 2) Manajemen Paud kelompok menengah sudah dilaksanakan dengan baik, aspek perencanaan telah dilaksanakan dengan baik, hanya saja perencanaan masih dilakukan secara perorangan walaupun dengan memperhatikan masukan dari pihak lain. Pengorganisasian masih terbatas pada

internal paud sedangkan eksternal paud belum berjalan dengan baik, pelaksanaan kegiatan secara kreatif dengan memanfaatkan sumber belajar di sekitar Paud untuk menyiasati keterbatasan dana, dan evaluasi telah dilaksanakan secara internal maupun eksternal, 3) Manajemen Paud kelompok bawah belum berjalan baik, belum tersusun program secara sistematis karena perencanaan dilaksanakan secara spontan dan acak. Aspek pengorganisasian belum terlaksana dengan baik sehingga program belum tersosialisasikan, akibatnya pelaksanaan kegiatan lamban, kurang variatif dan inovatif. Paud kelompok bawah kurang memperhatikan aspek evaluasi sehingga kelemahan-kelemahan yang ada tidak mendapat penyelesaian secara baik. 4) Kelemahan yang terjadi pada Paud di kota Yogyakarta pada umumnya adalah masalah pendanaan, monitoring dan pembinaan serta keterbatasan sumberdaya manusia. 5) Paud terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan anak pada fase *golden age* yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosio emosional dan bahasa, dalam rangka menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan formal.

Key word: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *Golden Age*

A. Latar Belakang

Dalam konteks mempersiapkan generasi penerus berkualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan amat penting. Keberhasilan pendidikan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan *golden age* atau usia emas bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.

Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak sejak awal yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh. Dengan begitu anak diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut. Bukan hanya belajar secara akademik di sekolah, melainkan juga sosial, emosional, dan moral di semua lingkungan. Di setiap RW seluruh wilayah Kota Yogyakarta didirikan Pos-pos Paud sebagai wadah pendidikan anak usia dini yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Forum Paud Kota Yogyakarta, di wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta tercatat 622 Pos Paud yang tersebar di 618 RW se-Kota Yogyakarta. Dari sejumlah 622 Paud yang terbentuk, terdapat sejumlah Paud yang telah berprestasi namun sebagian yang lain masih belum bisa berjalan dengan lancar, bahkan sebagian lainnya masih dalam rintisan.

Adanya kesenjangan antara Paud berprestasi dengan beberapa Paud yang masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini akan mencari model pengelolaan Paud dengan memfokuskan pada aspek manajemennya sehingga diharapkan dapat ditemukan kelebihan dan kelemahan masing-masing Paud. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan Paud dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dengan mengadopsi kelebihan-kelebihan atau pengalaman-pengalaman Paud lain pada kasus yang sejenis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pengelolaan dan pengembangan Paud di Kota Yogyakarta dilihat dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan pengelolaan Paud di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan manajemen pengelolaan dan pengembangan Paud di Kota Yogyakarta dilihat dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya.

2. Mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pengelolaan Paud di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui gambaran pengelolaan Paud berprestasi di Kota Yogyakarta dari aspek manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi) sehingga terdeteksi kelebihan dan kelemahannya. Dengan demikian dapat dicarikan alternatif penyelesaian masalahnya.
2. Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Yogyakarta tentang model pengelolaan dan pengembangan Paud agar tujuan pemerintah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dari aspek fisik, psikis dan sosialnya tercapai secara optimal.

E. Kajian Teoritik

1. Berbagai Pandangan tentang Anak

Routh (1980: 21) mengatakan bahwa anak usia 0 - 6 tahun adalah masa ajaib, karena dalam waktu tidak terlalu lama terjadi perubahan-perubahan yang mengagumkan pada diri seorang anak. Dalam waktu tiga tahun, seorang bayi yang masih merangkak dan tidak dapat berbicara menjadi orang yang bisa berbicara dan berjalan. Usia ini dikenal dengan usia emas (*golden age*) karena dalam usia ini anak mengalami perkembangan yang hebat dan sekaligus paling sibuk (Mas'ud, 2005: viii).

Namun perkembangan tersebut tidaklah serta merta terjadi dengan sendirinya. Perlu campur tangan dan bantuan orang lain agar potensi yang ada pada seorang anak dapat berkembang secara optimal. Campur tangan dan bantuan orang lain inilah merupakan hakekat pendidikan bagi anak.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Konsep Paud pertama di Indonesia dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dengan Taman Kanak Kanak-nya. Sistem pendidikan yang

digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem Among, suatu gabungan antara *nature* (kodrat) dan *nuture* (pengasuhan), maksudnya pendidikan Taman Kanak-kanak harus didesain sesuai dengan kodrat anak-anak dan perlahan membimbing anak menuju adab.

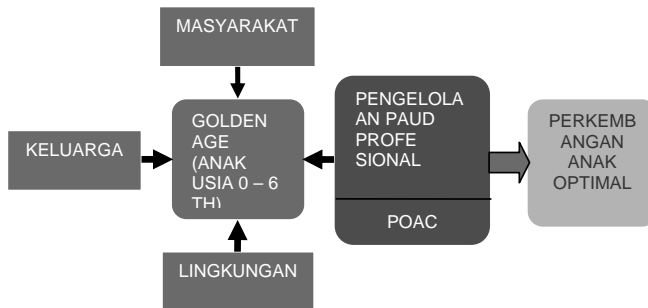
Dalam pandangan DAP, anak pada usia 0-8 tahun mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat, anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan, dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan sejak lahir. Konsep pendidikan anak yang sejalan dengan pola perkembangannya inilah yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Agar anak dapat berkembang secara optimal, penanganan pendidikan anak usia dini juga harus dibarengi dengan pemahaman tentang menstimulasi anak, atau cara memberikan kesempatan belajar anak. Fawzia Aswin (2001: 28) membagi empat area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan anak usia dini, yaitu: 1) Perkembangan fisik, yang bertujuan agar anak mampu mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangannya

untuk mengontrol gerakan halus, 2) perkembangan kognitif, yang bertujuan agar anak dapat belajar memecahkan masalah dan berpikir logis, 3) perkembangan sosial emosional, yang bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta berperilaku sesuai dengan perilaku prososial, 4) perkembangan bahasa, yang bertujuan agar anak mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf.

F. Kerangka Pikir

Anak-anak pada usia dini merupakan usia emas (*golden age*). Rentang usia ini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan anak yang hebat, baik fisik, psikis, sosio emosional, maupun bahasanya. Banyak factor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut, seperti keluarga, lingkungan, maupun masyarakat di sekitar anak dan orang tua anak. Diharapkan Paud yang dikelola dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen professional (*planning, organizing, actuating, and controlling*) dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengantarkan masa perkembangan usia emas anak secara optimal. Secara lebih jelas dapat dilihat seperti gambar 1 berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Setting penelitian adalah Paud yang ada di Kota Yogyakarta, yang dikategorikan dalam tiga kelompok:
 - a. Paud kelompok atas (frekuensi kegiatan minimal seminggu dua kali, pernah mewakili kota dalam lomba Paud). Paud kelompok atas yang dijadikan sampel penelitian adalah Paud Flamboyan, Paud Amalia, dan Paud Sere III. Penentuan Paud kelompok atas berdasarkan rekomendasi dari Forum Paud Kota Yogyakarta.
 - b. Paud kelompok menengah, (frekuensi kegiatan minimal seminggu sekali, belum pernah mewakili kota dalam lomba Paud). Paud kelompok menengah yang dijadikan sampel penelitian adalah Paud Teratai VIII, Paud Among Siwi dan Paud Sad Siwi.
 - c. Paud kelompok bawah (Frekuensi kegiatan maksimal dua kali sebulan, belum pernah mewakili kota dalam lomba Paud). Paud kelompok bawah yang dijadikan sampel adalah Paud Teratai dan Paud Melati.

Sebagai informan adalah para pengelola Paud dan pembina Paud, dengan kegiatan Paud yang difokuskan pada fungsi-fungsi manajemen.

2. Prosedur Penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi, dan catatan pencermatan dokumen.
3. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, pengamatan terus menerus.
4. Teknik analisis data dengan teknik analisis data kualitatif Miles and Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Paud Kelompok Atas
 - a. Pada aspek perencanaan, Paud kelompok atas umumnya sudah melakukannya dengan baik, yakni dengan berpedoman pada menu generic, disesuaikan dengan kondisi Paud. Penyusunan program pada Paud Flamboyan dan Sere III sudah dilakukan secara tertulis didalam buku perencanaan dengan melibatkan semua pendidik dan pengelola Paud sehingga tumbuh kesadaran untuk merealisasikan kegiatan serta tumbuh rasa memiliki terhadap program tersebut. Bahkan di Paud Amalia selain melakukan penyusunan program dalam buku perencanaan, juga menampilkannya dalam data dinding. Hal ini sangat bermanfaat sebagai media sosialisasi kepada masyarakat sekaligus memudahkan dalam pengendalian program.
 - b. Pada aspek *organizing*, Paud kelompok atas melibatkan ketiga komponen pokok yang saling terkait, yakni internal Paud (pengelola dan pendidik), pembina (Pokja II Kelurahan dan Kecamatan), dan masyarakat (orang tua dan warga). Keberhasilan mengorganisasikan kegiatan tersebut berdampak pada kepedulian dan pengakuan terhadap eksistensi Paud oleh masyarakat sekitar.
 - c. Pada aspek pelaksanaan, Paud kelompok atas menunjukkan kinerja yang cukup baik dan bervariasi karena berhasil menggerakkan dan memberdayakan sumberdaya yang dimiliki. Aspek menonjol dari kinerja tersebut adalah upaya mereka untuk melestarikan kebudayaan tradisional seperti gending dolanan, permainan, atau tarian tradisional. Di samping itu mereka juga berhasil memanfaatkan sumber belajar di sekitar Paud untuk mengoptimalkan pembelajaran dan mengembangkan jiwa wirausaha dengan membentuk pos daya.
 - d. Pada aspek evaluasi, Paud kelompok atas sudah melakukan baik secara internal maupun eksternal. Evaluasi

- internal dilakukan setelah selesai aktivitas pembelajaran, sedangkan evaluasi eksternal dilakukan dengan melibatkan elemen di luar Paud yakni pembina dan pengurus warga.
2. Manajemen Paud Kelompok Menengah
 - a. Pada aspek perencanaan, Paud kelompok menengah sudah melakukannya dengan baik. Hanya saja, dalam menyusun perencanaan hanya masih merupakan tugas perorangan meskipun memperhatikan juga masukan dari pihak lain.
 - b. Pada aspek organizing, Paud kelompok menengah umumnya baru mengkoordinasikan program kepada internal Paud sedangkan dengan eksternal Paud belum berjalan dengan baik.
 - c. Pada aspek pelaksanaan, Paud kelompok menengah berhasil melakukan kegiatan secara kreatif dengan memanfaatkan sumber belajar di sekitar Paud untuk menyalahi keterbatasan dana.
 - d. Pada aspek evaluasi Paud kelompok menengah sudah melakukan baik dengan internal maupun eksternal
 3. Manajemen Paud Kelompok Bawah
 - a. Pada aspek perencanaan, Paud kelompok bawah belum menyusun programnya secara sistematis karena perencanaan kegiatannya hanya dilakukan secara spontan dan acak.
 - b. Pada aspek organizing, Paud kelompok bawah belum berjalan dengan baik sehingga program Paud tidak tersosialisasikan kepada masyarakat.
 - c. Pada aspek pelaksanaan, Paud kelompok bawah kegiatannya berjalan lambat, kurang variatif dan inovatif karena tidak direncanakan dan dikordinasikan dengan baik.
 - d. Pada aspek evaluasi, Paud kelompok bawah kurang memperhatikan aspek evaluasi sehingga kelemahan-kelemahan yang ada tidak mendapat penyelesaian secara baik.
 4. Kelemahan yang terjadi pada Paud di Kota Yogyakarta pada umumnya adalah pada aspek
 - a. Pendanaan. Keterbatasan ini diatasi oleh beberapa Paud dengan cara: infak suka rela, menjaring donatur tetap, pengembangan wirausaha kader, menjalin kerjasama dalam bentuk sponsorship, memberdayakan RT atau RW, sumbangan tetap (SPP), serta memanfaatkan dana bantuan dari pemerintah kota Yogyakarta.
 - b. Monitoring dan pembinaan. Untuk mengatasi permasalahan ini usaha yang telah dilakukan oleh beberapa Paud adalah: menjalin komunikasi yang harmonis dengan pengurus RW, PKK RW, Lurah dan Camat, Pokja II PKK kelurahan maupun kecamatan sehingga dapat memberikan masukan dan dukungan.
 - c. Keterbatasan sumberdaya manusia. Untuk mengatasi keterbatasan SDM, Paud telah melakukan berbagai upaya diantaranya menjalin kerjasama dengan LSM yang peduli dengan Paud, belajar mandiri, studi banding, mengikuti diklat, serta melakukan rekrutment potensi warga masyarakat.
 5. Keberhasilan Paud sangat ditentukan oleh hubungan antarkomponen yang saling terkait seperti kader Paud (pendidik, pengelola), PKK RW sebagai institusi yang membidani kelahiran Paud, Pengurus warga (RW, RT), orang tua (masyarakat), Pembina (Pokja II PKK Kelurahan, Kecamatan). Hubungan sinergis antar komponen itu menjadi katalisator penggerak jalannya Paud. Fenomena ini tampak pada intensitas hubungan dan frekuensi kehadiran pembina dalam kegiatan Paud, sampai-sampai tidak mudah dibedakan antara kader dan pembina.
 6. Dalam prakteknya, penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, saling terkait dan mendukung keberhasilan Paud. Perencanaan yang baik dan pengorganisasian orang-orang yang tepat menjadi daya dukung bagi pengelola dalam melaksanakan Paud secara kreatif dan inovatif. Sementara itu evaluasi dapat meningkatkan kinerja Paud secara menyeluruh.

7. Paud terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan anak pada fase *golden age* yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosio emosional dan bahasa, dalam rangka menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan formal. Dengan demikian nyata bahwa upaya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk memfasilitasi kegiatan Paud selama ini telah membuahkan hasil yang cukup signifikan meskipun pada aspek-aspek tertentu perlu ditingkatkan.

I. Rekomendasi

1. Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam memfasilitasi menggerakkan Paud di seluruh wilayah RW kota Yogyakarta merupakan kebijakan yang sangat tepat dan strategis. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa Yogyakarta adalah kota pelajar sehingga penyiapan SDM dan budaya belajar harus dimulai sedini mungkin. Kebijakan program Paud yang dari sisi *content* esensinya dapat disejajarkan dengan *play group* merupakan kebijakan yang menyentuh segala lapisan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini sekaligus merupakan upaya pemerataan kesempatan belajar bagi anak usia dini di Kota Yogyakarta. Karena itu, kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta tentang Paud tersebut perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pada aspek-aspek yang masih lemah.
2. Salah satu kunci keberhasilan Paud terletak pada kualitas sumber daya manusianya, baik pengelola, maupun pendidiknya. Pengelola dan pendidik Paud yang baik kaya akan ide-ide kreatif dan inovatif untuk mengelola Paud sehingga anak-anak dan masyarakat memiliki ketertarikan yang tinggi kepada Paud. Selama ini pemerintah telah melakukan pelatihan-pelatihan kepada kader Paud. Akan tetapi, kebanyakan pelatihan lebih ditekankan pada cara-cara pelaporan yang bersifat administratif dan kurang menyentuh pada keterampilan pembelajaran Paud dan manajemen

pengelolaan Paud. Oleh karena itu, model pelatihan perlu diubah paradigmanya dari sekedar pelatihan administratif menjadi pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusianya yang sangat dibutuhkan dalam mengelola dan membimbing Paud.

3. Umumnya Paud dikelola oleh kader-kader Paud sebagai kegiatan sosial dan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam menyiapkan anak-anak usia emas memasuki jenjang pendidikan formal. Lebih dari itu, kegiatan Paud juga bermanfaat untuk membentuk lingkungan masyarakat belajar. Akan tetapi, keterbatasan waktu, dana, dan fasilitas, mereka tidak memiliki cukup waktu membuat rancangan kegiatan yang sistematis dan mudah dilihat, diamati, atau dikontrol setiap saat. Karena itulah, pemerintah kota, dalam hal ini Forum Paud, perlu mengusahakan media rancangan kegiatan yang bisa didindingkan dan media-media lain semacam poster-poster edukatif untuk memberi kemudahan kepada kader-kader Paud dalam menyelenggarakan kegiatan Paud. Media-media tersebut sekaligus bisa berfungsi sebagai ajang sosialisasi pengenalan Paud kepada masyarakat.
4. Di kota Yogyakarta, Paud menjadi salah satu ikon kegiatan membelajarkan masyarakat secara mandiri. Akan tetapi, tingkat kepedulian masyarakat masih perlu ditingkatkan. Untuk itu, perlu diupayakan meningkatkan kepedulian masyarakat, terutama kepada pengurusarganya, misalnya dengan cara menjadikan keberadaan Paud di suatu kewilayahan menjadi salah satu indikator kualitas kinerja bagi aparat dan pengurus warga di wilayah tersebut. Selain itu, pemerintah kota Yogyakarta hendaknya secara proaktif mengokohkan eksistensi Paud sebagai ikon membelajarkan anak usia emas baik melalui media massa, elektronik, dan sejenisnya dalam

bentuk iklan layanan masyarakat, maupun melalui poster atau spanduk di tempat-tempat strategis agar masyarakat kota Yogyakarta merasa memiliki keberadaan Paud itu. Misi utamanya menggugah masyarakat Yogyakarta untuk peduli terhadap pentingnya pendidikan usia dini.

5. Keterbatasan dana menjadi kendala utama di kebanyakan Paud. Meskipun kendala ini klasik, masalah dana bisa menjadi penyemangat terbaik apabila dikelola dengan tepat. Untuk itulah Pemkot sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terselenggaranya pendidikan perlu menyediakan anggaran yang bersifat rutin dan dalam bentuk hibah bersaing. Anggaran rutin disediakan untuk semua Paud, terutama yang sedang dalam tahap perintisan, sedangkan dana hibah bersaing disediakan bagi Paud- paud yang telah berkembang dan untuk memacu pertumbuhan dan kualitasnya dengan baik. Dengan begitu terjadi kompetisi dinamis antar Paud untuk meningkatkan kualitasnya.

J. Daftar Pustaka

- Bateman, Thomas S, and Zeithaml, Carl P, (1990). *Management function and strategy*. Boston: Richard D Irwin .
- Daft, Richard. L, (1991). *Management (2nd)*. Chicago: The Dryden.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman penerapan pendekatan beyond centers and circle times dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- _____, (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan, Forum Paud, TP-PKK Kota Yogyakarta. (tanpa angka tahun). *Pembelajaran anak usia dini (0-6 tahun)*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- Griffin, Ricky. W, (1990). *Management (3rd)*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gutama. (2006). *Pedoman teknis penyelenggaraan kelompok bermain*. Jakarta: Depdiknas
- Husaini Usman. (1998). *Kepemimpinan entrepreneursip di pendidikan kejuruan tinjauan kritis hasil penelitian* . Bandung: Alfabeta .
- _____, (2004). *Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mansur .(2007). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) *Qualitative data analysis. A source book of new methods* sage. Beverly Hills & London.
- Musfiroh, Tadkiroatun (Ed.). (2007). *Panduan penyelenggaraan pos paud*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Prov. DIY
- Suharsimi Arikunto. (1988). *Organisasi dan administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno, dkk. (2007). *Panduan kader pendidik pendidikan anak usia dini kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
- Terry, G.R. (1977). *Principles of management (7th ed)*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Winardi. (2000). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.